

**KOPI SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA
SELENDANG**

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Tiara Nur Rachmawati
NIM 11207244009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PESETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul
“Kopi Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang”
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2015

Pembimbing,



Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

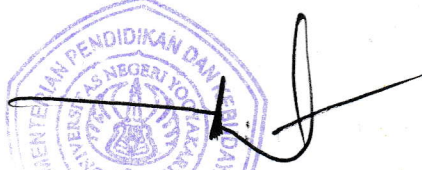
Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Kopi Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik pada Selendang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Martono, M.Pd.	Ketua Penguji		Juni 2015
Muhajirin, M.Pd.	Sekretaris Penguji		Juni 2015
Ismadi, MA.	Penguji I		Juni 2015
Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	Penguji II		Juni 2015



Yogyakarta, Juni 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP-19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Tiara Nur Rachmawati

NIM : 11207244009

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya TAKS ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan Sepanjang pengetahuan saya, karya seni dan laporan ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya seni dan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis



Tiara Nur Rachmawati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*“Waktu bukanlah sesuatu yang bisa dibayar
untuk kembali, maka diam sejenak dan
renungkan apa yang dibutuhkan dan diinginkan”*

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk:

Kedua orang tua, adikku

dan teman-teman

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'alla Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya, saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Seluruh Karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Kepala dan Karyawan UPT Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Kedua Orang tua tercinta dan adikku.
9. Sahabat-sahabat ku kelas G Pendidikan Seni Kerajinan 2011 Universitas Negeri Yogyakarta, Ayu, Amandea, Nurul, Diana, Khanif, Linda, Deva, Ana, Ajeng, Raodatul, Putri, Imas, Elnang, Hartaman, Herman, Bayu, Reza, Andi, Fitri, Arifin, Aida, Dini, Khamsi, Ria, Wulan, Jenderal, Tri Sutrisno dan Sheli

Akhir kata, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat berguna untuk perkembangan karya seni khususnya batik dan semua penikmat seni pada umumnya.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tiara', with a stylized flourish underneath.

Tiara Nur Rachmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan	5
F. Manfaat	6
 BAB II KAJIAN TEORI	 8
A. Kajian Kopi	8
B. Kajian Selendang	13
C. Kajian Desain	14
D. Kajian Motif dan Pola	17
E. Kajian Batik	18

BAB III VISUALISASI KARYA	23
A. Langkah Awal Penciptaan Karya Batik	23
B. Pembuatan Motif	23
C. Pola	34
1. Pola Alternatif	34
2. Pola Terpilih	42
D. Desain	47
E. Persiapan Alat dan Bahan	53
F. Memola	64
G. Nglowong	64
H. Isen-isen	65
I. Nemboki	66
J. Pewarnaan	66
K. Melorod	69
L. Finishing	69
BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN	71
A. Selendang Kopi Luwak	71
B. Selendang Kopi Biji Luwak	73
C. Selendang Kebun Kopi Sendiri	75
D. Selendang Kopi Laseman Merah	77
E. Selendang Kopi Laseman Hijau Pupus	79
F. Selendang Kopi Sachet Wangi	82
G. Selendang Cerita Kopi	84
H. Selendang Kopi Tumbuh Lebat	86
I. Selendang Pohon Kopi	88

J. Selendang Kopi Sogan Hitam	90
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Bunga Kopi	11
Gambar 2 : Buah Kopi	12
Gambar 3 : Biji Kopi	13
Gambar 4 : Selendang Motif Parang	14
Gambar 5 : Pola Alternatif Bercabang	35
Gambar 6 : Pola Alternatif Berantai.....	35
Gambar 7 : Pola Alternatif Bertunas	36
Gambar 8 : Pola Alternatif Pucuk Daun	36
Gambar 9 : Pola Alternatif Biji Tunggal	37
Gambar 10 : Pola Alternatif Kopi Laseman Hijau Pupus	37
Gambar 11 : Pola Alternatif Kopi Laseman Merah	38
Gambar 12 : Pola Alternatif Pohon Kopi	38
Gambar 13 : Pola Alternatif Kebun Kopi Sendiri	39
Gambar 14 : Pola Alternatif Kopi Sogan Hitam	39
Gambar 15 : Pola Alternatif Kopi Luwak	40
Gambar 16 : Pola Alternatif Kopi Biji Luwak	40
Gambar 17 : Pola Alternatif Kopi Sachet Wangi	41
Gambar 18 : Pola Alternatif Cerita Kopi	41
Gambar 19 : Pola Alternatif Kopi Tumbuh Lebat	42
Gambar 20 : Pola Terpilih Kopi Luwak	42
Gambar 21 : Pola Terpilih Kopi Biji Luwak	43
Gambar 22 : Pola Terpilih Kebun Kopi Sendiri	43
Gambar 23 : Pola Terpilih Kopi Laseman Merah	44

Gambar 24 : Pola Terpilih Kopi Laseman Hijau Pupus	44
Gambar 25 : Pola Terpilih Kopi Sachet Wangi	45
Gambar 26 : Pola Terpilih Cerita Kopi	45
Gambar 27 : Pola Terpilih Kopi Tumbuh Lebat	46
Gambar 28 : Pola Terpilih Pohon Kopi	46
Gambar 29 : Pola Terpilih Kopi Sogan Hitam	47
Gambar 30 : Desain Kerja Kopi Luwak	48
Gambar 31 : Desain Kopi Biji Luwak	48
Gambar 32 : Desain Kebun Kopi Sendiri	49
Gambar 33 : Desain Kopi Laseman Merah	49
Gambar 34 : Desain Kopi Laseman Hijau Pupus	50
Gambar 35 : Desain Kopi Sachet Wangi	50
Gambar 36 : Desain Cerita Kopi	51
Gambar 37 : Desain Kopi Tumbuh Lebat	51
Gambar 38 : Desain Pohon Kopi	52
Gambar 39 : Desain Kopi Sogan Hitam	52
Gambar 40 : Kain Mori Primisima	53
Gambar 41 : Dingklik Kayu	54
Gambar 42 : Gawangan Bambu	54
Gambar 43 : Wajan Logam	55
Gambar 44 : Kompor Elektrik	56
Gambar 45 : Koran Bekas	56
Gambar 46 : Saringan	57
Gambar 47 : Canting Batik	58
Gambar 48 : Lilin atau Malam	59

Gambar 49 : Parafin	59
Gambar 50 : Pewarna Rapid, Naptol, Indigosol	61
Gambar 51 : Ember Plastik	61
Gambar 52 : Alat Gambar	62
Gambar 53 : Panci	62
Gambar 54 : Kompor Minyak Tanah	63
Gambar 55 : Soda Abu	63
Gambar 56 : Memola	64
Gambar 57 : Nglowongi	65
Gambar 58 : Isen-isen	65
Gambar 59 : Nemboki	66
Gambar 60 : Pewarnaan Naptol	67
Gambar 61 : Pewarnaan Colet Indigosol	68
Gambar 62 : Melorod	69
Gambar 63 : Mencuci Karya	70
Gambar 64 : Menjemur Karya	70
Gambar 65 : Foto Model Selendang Kopi Luwak	71
Gambar 66 : Selendang Kopi Luwak	71
Gambar 67 : Foto Model Selendang Kopi Biji Luwak	73
Gambar 68 : Selendang Kopi Biji Luwak	73
Gambar 69 : Foto Model Selendang Kopi Kebun Sendiri	75
Gambar 70 : Selendang Kebun Kopi Sendiri	75
Gambar 71 : Foto Model Selendang Kopi Laseman Merah	77
Gambar 72 : Selendang Kopi Laseman Merah	77
Gambar 73 : Foto Model Selendang Laseman Hijau Pupus	79

Gambar 74 : Selendang Kopi Laseman Hijau Pupus	79
Gambar 75 : Foto Model Selendang Kopi Sachet Wangi	82
Gambar 76 : Selendang Kopi Sachet Wangi	82
Gambar 77 : Foto Model Selendang Cerita Kopi	84
Gambar 78 : Selendang Cerita Kopi	84
Gambar 79 : Foto Model Selendang Kopi Tumbuh Lebat	86
Gambar 80 : Selendang Kopi Tumbuh Lebat	86
Gambar 81 : Foto Model Selendang Pohon Kopi	88
Gambar 82 : Selendang Pohon Kopi	88
Gambar 83 : Foto Model Selendang Kopi Sogan Hitam	90
Gambar 84 : Selendang Kopi Sogan Hitam	90

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Pola Alternatif
2. Lampiran 2 : Pola Terpilih
3. Lampiran 3 : Desain
4. Lampiran 4 : Hasil Karya
5. Lampiran 5 : Desain Undangan
6. Lampiran 6 : Desain Poster
7. Lampiran 7 : Desain Katalog
8. Lampiran 8 : Desain Baner
9. Lampiran 9 : Desain Label dan Logo
10. Lampiran 10 : Anggaran Biaya dan Harga
11. Lampiran 11 : Dokumentasi Pameran
12. Lampiran 12 : Daftar Pengunjung

KOPI SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA SELENDANG

Oleh Tiara Nur Rachmawati
NIM 11207244009

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan dan menciptakan selendang dengan menerapkan kopi sebagai ide dasar dalam penciptaan motif batik. Dalam karya yang diwujudkan (selendang) memiliki motif kopi dari segi tumbuhan, pengolahan maupun konsumsi. Ruang lingkup yang ada pada kopi tersebut menimbulkan gagasan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penciptaan motif-motif batik.

Proses dalam pembuatan karya dimulai mengamati tumbuhan kopi langsung maupun dari media cetak yang kemudian dituangkan ke dalam pola alternatif untuk dipilih menjadi penghias (motif) pada selendang. Proses diawali dari membuat motif, pola alternatif, pola terpilih, desain, persiapan bahan dan alat, memola, mencanting *nglowong*, *isen-isen* maupun *nembok*, pencelupan warna, dan proses finishing. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah teknik batik tulis dengan tutup celup warna dan colet warna. Bahan yang digunakan sebagai bahan dan alat pokok adalah malam, canting, kain mori primisima, pewarna naptol, rapid dan indigosol. Bahan finishing untuk karya tersebut adalah penjahitan bagian pinggiran kain.

Adapun hasil karya yang dihasilkan berjumlah 10 selendang dengan ukuran 50cm x 250cm, yakni: 1). Selendang Kopi Luwak, memiliki makna keseimbangan alam. 2). Selendang Kopi Biji Luwak, memiliki makna bahwa hal yang kecil dapat menjadi besar. 3). Selendang Kopi Kebun Sendiri, bermakna kebesaran anugrah Tuhan atas rizki yang diberikan. 4). Selendang Kopi Laseman Merah, memiliki makna semangat dalam melestarikan kopi. 5). Selendang Kopi Laseman Hijau Pupus, bermakna alam yang bersahabat. 6). Selendang Kopi Sachet Wangi, bermakna masa depan yang terang dalam melestarikan kopi. 7). Selendang Cerita Kopi, bermakna kebersamaan dan kekeluargaan. 8). Selendang Kopi Tumbuh Lebat, bermakna keberanian dalam melangkah. 9). Selendang Pohon Kopi, bermakna kesejukan alam. 10). Selendang Kopi Sogan Hitam, memiliki makna kesungguhan dalam menata hidup. Karya selendang batik yang diciptakan memiliki fungsi sebagai elemen hias pada sandang dan juga alat menggendong.

Kata Kunci: Selendang, Batik, Kopi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya dengan berbagai macam jenis, seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Makhluk yang diciptakan Tuhan bukanlah tanpa tujuan sia-sia, dalam artian memiliki fungsi di alam semesta, salah satu makhluk ciptaan Tuhan adalah manusia. Tuhan memberikan kepercayaan (amanat) kepada manusia sebagai wakil-Nya (khalifah) di muka bumi. Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengelola alam yang sudah dirancang dengan segenap potensi dan ketersediaan bahan-bahan yang diperlukan bagi kehidupan sampai hari kiamat (Mangunjaya, 2005:3-4).

Kecerdasan manusia dapat menjadikan makhluk lainnya sebagai objek atau bahan untuk menggali ilmu pengetahuan, salah satu objek tersebut yaitu tumbuhan. Tumbuhan merupakan salah satu klasifikasi makhluk hidup. Dalam ilmu biologi, tumbuhan termasuk organisme yang disebut regnum plantae yang merupakan organisme multiseluler atau terdiri dari banyak sel (Fictor dan Moekti, 2009:13). Salah satu jenis tumbuhan yang dapat dijadikan sumber pembelajaran dan penggalan ilmu adalah tumbuhan kopi yang sangat beragam di Negara Indonesia. Keberagaman kopi yang tersebar di Indonesia menjadikan bermacam-macam variasi dalam mengolah kopi.

Tumbuhan kopi adalah suatu jenis tanaman tropis, yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang

sangat tinggi atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman. Tumbuhan kopi merupakan salah satu tumbuhan lengkap atau sempurna karena memiliki batang, daun, bunga dan buah. Selain itu, tumbuhan kopi juga menjadi konsumsi manusia sejak pertengahan abad XV. Negara-negara pemakai kopi pertama adalah Arabia. Kopi bukan tanaman asli Indonesia, melainkan jenis tanaman berasal dari benua Afrika. Percobaan penanaman kopi ini pada mulanya berada di sekitar Jakarta. Setelah percobaan penanaman di daerah itu ternyata berhasil baik kemudian biji-biji itu dibagi-bagikan kepada para Bupati di Jawa untuk ditanam di daerah masing-masing, hasil dari penanaman harus diserahkan kepada V.O.C. dengan harga yang sangat rendah. Maka tanaman yang semula hanya sebagai tanaman percobaan, akhirnya menjadi tanaman yang dipaksakan kepada para petani, sehingga pada akhirnya budaya mengonsumsi kopi menyebar ke seluruh wilayah Indonesia (Girisonta, 1991: 12-19).

Kekayaan tumbuhan kopi menjadi suatu gagasan penulis untuk membuat suatu karya seni kerajinan dengan jenis batik. Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, yang oleh UNESCO ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak Oktober 2009. Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti

melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis. Menurut seni rupa, garis adalah kumpulan dari titik-titik. Selain itu, batik juga berasal dari kata *mbat* yang merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan *tik* adalah titik. Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa *amba* yang bermakna menulis dan *titik* yang bermakna titik (Musman,dkk. 2011:1-2).

Batik memiliki fungsi utama yaitu sebagai penghias kain dan keperluan berbusana lainnya. Sejak manusia mengenal peradaban, busana merupakan kebutuhan pokok. Dari sebuah busana yang dikenakan terdapat asesoris atau penghias busana yang biasanya dikenakan sebagai pelengkap busana wanita, yaitu selendang. Penulis akan membahas penciptaan karya seni selendang yang dihiasi dengan batik bermotif tumbuhan kopi.

Dengan adanya 3 fokus penulisan, penulis hendak membuat karya seni kerajinan selendang bermotif kopi yang ditinjau dari buah, bunga, daun, cara penyajian atau konsumsi dan makhluk yang berada di lingkup tumbuhan kopi menggunakan teknik batik tulis. Dalam pengerjaan karya seni kerajinan batik tulis yang bermotif kopi sebagai bahan selendang yang nantinya akan menggunakan teknik pewarnaan yang bersifat kimia, yaitu perpaduan naptol dan indigosol. Diharapkan karya yang diciptakan nantinya dapat menambah koleksi motif batik yang ada di Negara Indonesia dan menjadi tolak ukur untuk menciptakan karya seni kerajinan batik yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dihasilkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kopi sebagai ide dalam penciptaan motif batik selendang.
2. Ruang lingkup kopi sebagai bahan dalam pembuatan desain dan motif batik.
3. Pengembangan warna dari tumbuhan kopi sebagai pewarnaan selendang.
4. Pengkajian batik Indonesia dan tumbuhan kopi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka, karya yang diciptakan berupa selendang batik dengan kopi sebagai ide penciptaan motif. Karya selendang batik yang diciptakan nantinya bersifat fungsional sebagai pemenuhan kebutuhan kelengkapan sandang dalam kehidupan sehari-hari. Pada penciptaan selendang tersebut digunakan teknik batik tulis, dimana motif batik yang dihasilkan menggunakan *canting* sebagai alat utama penciptaan karya selendang batik. Dalam penciptaan selendang motif yang diterapkan berupa kopi dan ruang lingkup yang berkaitan dengan tumbuhan kopi agar motif yang diciptakan memiliki motif yang membedakan karya selendang satu dengan lainnya. Penerapan pewarnaan dalam karya selendang dikembangkan sedemikian rupa agar selendang yang diciptakan memiliki nilai keindahan dan memiliki daya tarik tersendiri.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara pengembangan bentuk kopi sebagai motif batik dalam pembuatan selendang?
2. Bagaimana teknik pembuatan selendang batik yang di kembangkan dari bentuk kopi sebagai desain dan motif batik?
3. Bagaimana teknik pewarnaan yang sesuai untuk menciptakan motif kopi yang menarik dalam karya selendang?

E. Tujuan

Tujuan dari pembuatan karya seni busana batik dengan judul Kopi Sebagai Ide Dasar dalam Penciptaan Motif Batik pada Selendang adalah:

1. Untuk mendapatkan bentuk motif yang menarik dari pengembangan bentuk kopi ke dalam bentuk karya seni selendang.
2. Untuk mengetahui teknik pembuatan dengan mengembangkan bentuk kopi dalam karya seni selendang yang menarik.
3. Untuk mengetahui teknik pewarnaan yang tepat dalam menciptakan karya selendang dari pengembangan bentuk kopi.

F. Manfaat

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari karya selendang batik ini adalah :

1. Manfaat Bagi Diri Sendiri

Manfaat yang dapat dirasakan secara langsung bagi diri sendiri, dengan mengangkat tema yang menarik dan sehari-hari dapat ditemukan di sekitar kita, di dalam majalah maupun koran tribun jogja. Kopi sebagai inspirasi dasar untuk mengembangkan kreativitas adalah kepuasan dalam berkarya dan diharapkan dapat memacu untuk berkarya lebih maksimal lagi demi terciptanya kesempurnaan suatu karya serta mendapatkan pengalaman baru dalam berkarya membatik.

2. Manfaat Bagi Lembaga

Pembuatan karya seni selendang ini, diharapkan dapat menambah referensi dan koleksi, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya yang akan datang, dan mudah-mudahan dengan adanya koleksi dan referensi tersebut dapat menciptakan karya baru dan lebih memiliki nilai estetika dari karya sebelumnya.

3. Manfaat Bagi Pembaca :

- a. Menambah wawasan dalam pengembangan kreativitas mahasiswa khususnya dibidang Seni Rupa dan Kerajinan
- b. Untuk melatih tingkat apresiasi didalam bidang Seni Kerajinan khususnya batik tulis
- c. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bentuk dan tema yang diangkat sebagai konsep dalam berkarya seni.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Kopi.

Kopi adalah spesies tanaman berbentuk pohon dan termasuk dalam family Rubiaceae. Tanaman ini tumbuh tegak, bercabang dan dapat mencapai tinggi 10m. Tanaman kopi merupakan komoditas ekspor yang mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi di pasaran dunia, di samping merupakan salah satu komoditas unggulan yang dikembangkan di Indonesia. Sudah hampir tiga abad kopi diusahakan penanamannya di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam negeri dan luar negeri. Lebih dari 90% tanaman kopi diusahakan oleh rakyat. Di dunia perdagangan dikenal beberapa golongan kopi, akan tetapi yang paling sering dibudidayakan adalah kopi arabika, robusta, dan liberika (Danarti dan Najiyati, 1999:2).

Tanaman kopi, bukan tanaman asli Indonesia, melainkan berasal dari benua Afrika. Pada zaman Belanda, oleh VOC diadakan percobaan-percobaan penanaman di pulau Jawa, sedang bibit yang didatangkan dari Malabar jenis kopi Arabica. Percobaan-percobaan penanaman itu di sekitar Jakarta. Setelah berhasil dengan baik, maka biji-biji itu dibagikan kepada Bupati untuk dicobanya/ditanam di daerah masing-masing. Ternyata hasilnya juga baik dan harus diserahkan kepada VOC dengan harga yang sangat rendah. Penyerahan hasil itu diadakan secara paksa. Maka tanaman yang tadinya dianjurkan untuk dicoba, akhirnya menjadi tanaman yang dipaksakan kepada penduduk tani. Perluasan penanaman

ditingkatkan terus, terutama di Jawa. Lebih-lebih dengan adanya *cultuurstelsel*, tanaman lebih dipaksakan lagi (Saputra, 2008:11).

Pada waktu itu hasil kopi meningkat terus, tetapi pada suatu ketika, dengan tiba-tiba timbul penyakit daun, yang disebut *Hemelia Vastatrix*. Dengan sangat cepat penyakit itu dapat merusakkan tanaman secara luas. Kemudian didatangkan jenis baru, yakni jenis *Liberica*, yang diduga lebih tahan terhadap *Hemelia Vastatrix*. Mula-mula tanaman itu ditanam sebagai sulaman kebun yang tadinya hanya satu jenis, tapi makin lama berubah menjadi jenis campuran *Arabica* dan *Liberica*. Karena dengan jenis baru tersebut hasilnya juga belum seperti apa yang diharapkan, maka didatangkan jenis yang lebih baru lagi, yakni jenis *Robusta*. Jenis ini terhadap HV juga tidak tahan 100%, namun lebih baik daripada jenis yang lain. Maka sampai sekarang ini yang masih banyak diperkebunkan adalah jenis *Robusta* dengan baster-basternya.

Kopi termasuk keluarga besar (suku) *Rubiaceae*, keluarga *Coffea*. Di Indonesia dari keluarga ini dikenal ada beberapa varietas. Namun dari bermacam-macam varietas yang diperkebunkan itu tidak nampak adanya perbedaan yang besar. Bijinya berkeping dua (dikotil). Kalau tanaman dibiarkan saja, dapat tumbuh sampai 10 m tingginya. Maka susunan tumbuh dari tanaman kopi itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Susunan Akar.

Pohon kopi mempunyai susunan akar sebagai berikut:

- a. Akar tunggang: akar yang lurus masuk ke dalam tanah, berguna untuk tegaknya tanaman dan menolong bila terjadi kekeringan.

- b Pada akar tunggang sering tumbuh akar yang ke samping, yang juga disebut *akar lebar*.
- c Pada akar-akar lebar tumbuh akar-akar rambut dan bulu-bulu akar, yang berguna untuk menghisap makanan.
- d. Pada pucuk bulu akar ada tudung akar, untuk melindungi, bila akar menembus tanah.

2. Batang dan Cabang.

Pohon kopi berbatang tegak lurus, dan beruas-ruas; hampir pada tiap ruas tumbuh kuncup-kuncup. Kuncup-kuncup pada batang dan cabang susunannya agak rumit

3. Daun.

Kopi mempunyai bentuk daun bulat telur, ujungnya agak meruncing sampai bulat, tumbuh pada batang, cabang dan ranting-ranting; tersusun berdampingan pada ketiak. Pada batang atau cabang-cabang yang tumbuhnya tegak lurus, susunan pasangan-pasangan daun ini berselang-seling pada ruas-ruas berikutnya. Sedang daun-daun yang tumbuh pada ranting-ranting dan cabang-cabang yang mendatar, pasangan-pasangan daun ini terletak pada bidang yang sama, tidak berselang-seling. Adapun perbedaan besar kecilnya/tebal tipisnya daun itu sangat dipengaruhi oleh jenisnya, misalnya daun kopi Arabica akan berbeda dengan daun kopi Robusta, atau kopi Robusta berbeda dengan jenis Excelsa, dan sebagainya. Permukaan daun ada yang datar, ada pula yang berbentuk seperti talang, ini tergantung dari jenisnya (Saputra, 2008:13-14).

4. Bunga dan Buah

Tumbuhnya bunga kopi pada ketiak-ketiak cabang primair, tersusun berkelompok-kelompok; tiap-tiap kelompok terdiri atas 4-6 kuntum bunga yang bertangkai pendek. Pada tiap-tiap ketiak daun dapat tumbuh 3-4 kelompok bunga, maka pada tiap buku dapat tumbuh kurang lebih 30 kuntum bunga atau lebih. Dan pada musim berbunga 1 pohon dapat keluar sampai ribuan kuntum bunga. Kuntum bunga tersebut mempunyai susunan sebagai berikut:

- a. Kelopak bunga berwarna hijau, berukuran kecil dan pendek.
- b. Daun mahkota bunga terdiri dari 3-8 helai daun bunga
- c. Benang sari berukuran pendek.
- d. Tangkai putik berukuran kecil panjang, kepala putik bersirip 2 helai.
- e. Bakal buah susunannya tenggelam, di dalamnya terdapat 2 butir bakal biji.

Dari bakal buah hingga menjadi masak berlangsung 7-12 bulan, tergantung dari jenis, iklim dan letak geografi.



Gambar 1. **Bunga Kopi**
(Sumber: [www. Bumihaerbaldago. com](http://www.Bumihaerbaldago.com))

Buah kopi yang masih muda berwarna hijau, sedang buah yang masak berwarna merah. Pada umumnya bunga kopi mengandung 2 butir biji; biji-biji tersebut mempunyai bidang yang datar (perut) dan bidang yang cembung (punggung). Tetapi ada kalanya hanya ada satu butir biji yang bentuknya bulat panjang, sering disebut biji atau kopi *lanang*.



Gambar 2. **Buah Kopi**
(Sumbe: [www. bumiherbaldago. com](http://www.bumiherbaldago.com))

Dalam garis besarnya buah terdiri dari:

1) Kulit

Kulit terdiri dari kulit luar dan daging buah, dimana kulit luar berwarna hijau tua, kemudian berangsur-angsur berubah menjadi hijau, kuning, akhirnya menjadi merah sampai merah hitam. Di dalam kulit terdapat daging buah. Apabila keadaan masak, berlendir, rasanya agak manis, maka disukai binatang, terutama luwak.

2) Biji

Biji terdiri dari kulit yang cukup keras, biasanya disebut kulit tandu. Sedang di dalamnya terdapat lapisan kulit yang sangat tipis, disebut kulit ari atau selaput

perak. Kemudian dalam biji tersebut terdapat saluran dan lekukan (celah) dimana biji-biji itu terdapat lembaga (Saputra, 2008:14-16).



Gambar 3. **Biji Kopi**
(Sumber: www.bumiherbaldago.com)

B. Kajian Selendang

Selendang juga merupakan pelengkap busana (aksesori) yang menunjang penampilan, baik penampilan sehari-hari maupun penampilan nan anggun untuk pesta malam (Poespo, 2007: 41).

Selain untuk melengkapi busana, mempercantik penampilan, juga berfungsi untuk penghangat badan. Ada berbagai macam ukuran selendang yang terdapat dipasaran yaitu: 250x50cm, 200x50cm, 175x50cm, dan 150x50cm. Sesuaikan pemakaian selendang dengan tinggi badan. Bagi yang memiliki ukuran tubuh tinggi, memakai selendang yang panjangnya 250cm, tetapi yang berukuran badan pendek sebaiknya memakai selendang yang panjangnya 175cm atau 150cm. Sebaiknya kenakan selendang yang memiliki desain yang ramai, pada busana berdesain sederhana. (Soewardi. 2008:10).



Gambar 4. **Selendang Motif Parang**
(Sumber : Batik Indonesia. com)

Dapat disimpulkan bahwa selendang merupakan sebuah kain panjang penutup leher, bahu, kepala, untuk kelengkapan busana atau penghias busana. Fungsi dari pada selendang sangat bermacam-macam antara lain untuk kebutuhan busana penari sampai untuk menggendong dan membawa barang.

C. Kajian Desain

Menurut Muhtihadi dan Gunarto (1982 : 20) bahwa desain adalah suatu konsep pemikiran, untuk menciptakan suatu perencanaan sampai terwujudnya barang jadi atau desain dalam suatu rencana yang terdiri dari beberapa unsur untuk mewujudkan suatu hasil yang nyata.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993 : 200) desain diartikan sebagai kerangka bentuk atau rancangan. Menurut Atisah Sipahelut (1991 : 9). Desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda buatan. Desain merupakan suatu rencana yang terdiri dari beberapa unsur untuk mewujudkan suatu hasil nyata dan sesuatu konsep pemikiran untuk menciptakan suatu melalui

perencanaan yang menjurus ke barang jadi dan dalam perencanaan dapat melalui gambar rencana atau pembuatan benda dalam bentuk kecil, sedangkan dalam arti khusus desain adalah kegunaan benda yang direncanakan, masalah konstruksi juga merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa desain sangat penting dibuat karena merupakan suatu rancangan dalam pembuatan karya seni. Dalam proses penciptaan karya seni, desain dibuat untuk menentukan indah tidaknya suatu karya. Sebuah rancangan atau desain tidak hanya tergantung pada indahnya suatu karya, tetapi harus mempertimbangkan aspek yang lain seperti bahan, konstruksi dan lingkungan.

Beberapa prinsip desain Menurut Kartika (2004 : 54) adalah harmoni, kontras, irama, kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan, aksentuasi, dan proporsi, yang ditegaskan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Harmoni (selaras)

Harmoni (selaras) merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat, jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan, maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (harmoni).

2. Kontras

Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam atau perbedaan mencolok. Kontras ini akan menghasilkan warna vitalitas, hal ini muncul karena adanya warna kontemporer gelap terang.

3. Irama

Irama adalah suatu pengulangan secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur. Ada tiga macam cara untuk memperoleh gerak ritmis yaitu melalui pengulangan, pengulangan dengan progresi ukuran, dan pengulangan gerak garis *continue*.

4. Kesatuan

Kesatuan adalah koheisi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Penyusunan dari unsur-unsur visual seni sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan, organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan.

5. Keseimbangan

Keseimbangan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya.

6. Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam desain pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain.

7. Proporsi

Proporsi adalah pertimbangan atau perbandingan. Proporsi adalah perbandingan unsur-unsur atau dengan yang lainnya yaitu tentang ukuran kualitas dan tingkatan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa desain adalah sebuah proses yang melibatkan alat untuk memproses (informasi), subjek yang diproses (masalah),

dan pemroses (desainer), kemudian hasil interaksi ketiga komponen tergantung dari kualitas masing-masing, untuk memproses diperlukan informasi yang memadai, desain sangat dipertimbangkan sebelum memulai berproses dengan alat dan bahan.

D. Kajian Motif dan Pola

Motif merupakan unsur pokok dalam sebuah motif. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah motif dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata (Sunarya, 2009:14). Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak. Motif yang merupakan penerapan bentuk alam misalnya motif gunung, awan, dan pohon. Motif imajinatif misalnya motif singa bersayap dan buroq, karena keduanya merupakan makhluk khayali yang bentuknya merupakan hasil rekaan. Sementara garis-garis zigzag, berpilin atau terkait, bidang persegi atau belah ketupat dapat merupakan motif abstrak. Sedangkan pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang struktural dipandang sebagai pola (Sunarya, 2009:14). Jika sebuah motif misalnya berupa sebuah garis lengkung, kemudian diatur dalam ulangan tertentu, maka susunannya akan menghasilkan suatu pola. Meskipun kata pola dapat berarti gambar rancangan, misalnya pada pola selebar baju, pengertian pola sebagai susunan perulangan motif atau motif-motif, sesuai dengan pernyataan (Read,1959) dalam

Sunarya (2009:14) bahwa pola merupakan penyebaran garis dan warna dalam ulangan tertentu. Sebuah pola yang merupakan susunan motif, dapat diulang dan diatur lagi sehingga membentuk pola yang baru, sedangkan pola lama menjadi motifnya (Gustami, 1980) dalam Aryo Sunarya (2009:14).

Mengenai motif dan pola dapat disimpulkan bahwa motif merupakan sebagian kecil dari pada pola, sehingga apabila motif tersebut disusun atau dipadukan dengan motif yang lain dapat menjadi sebuah pola, pola juga didapat dari sebuah motif yang diterapkan dengan cara pengulangan.

E. Kajian Batik

1. Pengertian Batik

Di Indonesia, batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad XVIII atau awal abad XIX. Sampai abad XX, semua batik yang dihasilkan adalah batik tulis. Kemudian setelah perang dunia I, batik cap baru dikenal. Walaupun kata batik berasal dari bahasa Jawa, kehadiran batik di Jawa tidaklah tercatat. G. P Rouffaer berpendapat bahwa teknik batik ini kemungkinan diperkenalkan dari India atau Srilanka pada abad ke-6 atau ke-7. Seni batik sesungguhnya syarat akan pendidikan etika dan estetika bagi zaman wanita zaman dulu. Selain itu, batik pun punya makna untuk menandai peristiwa penting dalam kehidupan manusia Jawa. Misalnya, batik corak truntum cocok untuk upacara ijab atau midodareni.

Dalam bahas Jawa halus, membatik juga disebut *nyerat*/menulis, sebab pada zaman dahulu huruf masih merupakan gambar. Usaha pengembangan seni batik

dan penyebaran tekniknya dilakukan melalui perdagangan yang dilakukan bangsa Portugal pada tahun 1519 dan Belanda di tahun 1603 ke seluruh pelosok nusantara. Maka tak heran jika pada abad XVII dan XVIII banyak wanita di Aceh dan Maluku menggunakan sinjangan yang berasal dari Jawa. Inilah yang menyebabkan kaburnya titik pijak dari mana asal batik itu (Musman, dkk. 2011: 3-9).

Kebudayaan harus diwujudkan dalam bentuk-bentuk indrawi, difungsikan, dan dimaknai secara spiritual. Makna budaya dapat membuka suatu cakrawala bila manusia mampu menempatkan diri (*grewes*, Jawa). Salah satu wujud kebudayaan itu adalah batik. Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, yang oleh UNESCO ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak Oktober 2009.

Berdasarkan etimologi dan terminology, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. Mbat dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-berkali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis.

Batik selalu mengacu pada dua hal. Pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Teknik ini disebut tutup celup warna. Kedua, batik adalah kain atau busana yang menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Batik menggunakan teknik tutup celup yang sudah dikenal di berbagai belahan dunia. Bahkan hampir semuanya memakai istilah “batik”. Batik Indonesia, terutama batik Jawa memiliki keunggulan pada desain dan komposisi warnanya yang sangat kaya. Karya itu sudah diwujudkan secara turun-temurun sehingga menjadi tradisi masyarakat Indonesia.

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Kala itu, pola kerja tukang batik sangat dipengaruhi oleh siklus pertanian. Saat berlangsung masa tanam atau masa panen, mereka sepenuhnya bekerja di ladang. Namun, diantara masa tanam dan masa panen, mereka sepenuhnya bekerja sebagai tukang batik. Akan tetapi sering perkembangan zaman, pekerja batik tidak lagi didominasi para petani. Mereka berasal dari berbagai kalangan yang ingin mencari nafkah. Hidup mereka sepenuhnya tergantung pada pekerjaan membatik.

Para perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan membatik sebagai mata pencaharian sehingga pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan. Saat ditemukan teknik membatik dengan cap, kaum laki-laki dimungkinkan masuk di bidang ini. Misalnya, batik pesisir memiliki garis maskulin seperti yang terlihat pada corak megamendung. Di wilayah ini, pekerjaan membatik merupakan hal yang lazim bagi kaum lelaki (Musman,dkk. 2011: 1-3).

Dari penjabaran di atas, disimpulkan pengertian tentang batik yaitu, batik merupakan teknik tutup-celup dalam pembentukan gambar kain, menggunakan lilin sebagai perintang dan zat pewarna bersuhu dingin sebagai bahan pewarna

desain pada katun. Sebagai teknik, batik memerlukan media kain katun alam, lilin, atau media lain sebagai perintang atau penghalang warna dan zat pewarna. Sebagai desain, di Indonesia, terutama Jawa, batik adalah merupakan motif-motif tradisional tertentu yang dipergunakan pada hiasan lain.

2. Pengertian Batik Tulis

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan *canting*. *Canting* merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik). Ujungnya berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan untuk membentuk gambar pada permukaan bahan yang akan dibatik. Pengerjaan batik tulis dibagi menjadi dua, yaitu batik tulis halus dan batik tulis kasar.

Bentuk gambar/desain pada batik tulis tidak ada pengulangannya yang jelas, sehingga gambar lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Gambar batik tulis tampak rata pada kedua sisi kain (tembus bolak-balik), khususnya bagi batik tulis halus.

Warna dasar kain biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif (batik tulis putihan/*tembakan*). Setiap potongan gambar (ragam hias) yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya. Berbeda dengan batik cap yang kemungkinannya bisa sama persis antara satu gambar dengan gambar lainnya. Mencorak batik berkualitas adalah pekerjaan yang memakan waktu. Batik tulis memiliki ratusan corak yang mesti digambar dengan tangan pada secarik kain dengan menggunakan lilin cair dan alat gambar berupa *canting*.

Kain kemudian diberi warna sehingga corak yang tergambar akan muncul pada sisi belakang kain. Pada tahap akhir, lilin kemudian akan dikupas. Sesuai dengan tingkat kerumitan desain, proses ini dapat diulang sebanyak 20 kali, dengan tenggang waktu satu hari untuk mengeringkan kain. Proses ini sama seperti melukis. Sehingga hasil lukisannya tidak akan sama.

Batik tulis sebagai batik dengan kualitas tinggi, memiliki segmen pasar tersendiri. Harga jual batik tulis relatif mahal karena kualitasnya lebih bagus, mewah dan unik. Nilai estetika Indonesia yang mengandung arti batik tulis versi Jawa tidak dapat diproduksi dimana pun selain di Indonesia. Tidak mengherankan untuk memproduksi sepotong kain batik tulis halus dibutuhkan empat bulan. Tetapi untuk menyelesaikan batik tulis kasar dengan motif sederhana, diperlukan waktu hanya satu minggu (Musman,dkk. 2011 : 17-19).

BAB III

VISUALISASI KARYA



A. Langkah Awal Penciptaan Karya Batik

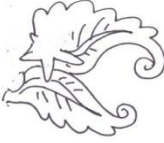
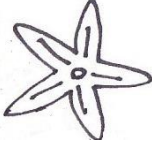


Dalam penciptaan karya batik tulis selendang ini, langkah yang dilakukan diawali dari eksplorasi, yakni :

1. Pengamatan secara visual tentang kopi mencakup motif dan pewarnaan untuk merangsang tumbuhnya kreatifitas dalam penciptaan karya batik tulis selendang.
2. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman guna menguatkan gagasan penciptaan dan menguatkan keputusan-keputusan dalam menyusun konsep penciptaan karya.
3. Melakukan analisis terhadap motif, fungsi, warna dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya batik tulis selendang terinspirasi dari kopi.






B. Pembuatan Motif

1. Motif Bercabang








	Biji Kopi
	Buah Kopi

	Daun Kopi
	Bunga Kopi
	Titik Tujuh
	Hiasan Pinggiran



2. Motif Berantai

	Biji Kopi
	Buah Kopi
	Bunga Kopi
	Daun Kopi
	Titik Lima

3. Motif Bertunas

	Biji Kopi
	Buah Kopi
	Bunga Kopi
	Tunas Kopi
	Daun Kopi
	Hiasan Pinggiran
	Titik Empat

4. Motif Pucuk Daun


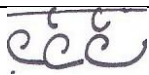
	Biji Kopi
	Buah Kopi

	Picuk Daun
	Matahari
	Titik Empat
	Hiasan Pinggiran

5. Motif Biji Tunggal






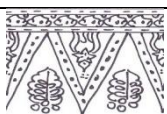
	Biji Kopi
	bintang
	Titik Empat
	Hiasan Lingkar

6. Motif Kopi Laseman Hijau Pupus

	Biji Kopi
	Awan Gantung









	Bunga Kopi
	Garis Persegi
	Daun Pohon
	Bulat Kecil

7. Motif Kopi Laseman Merah


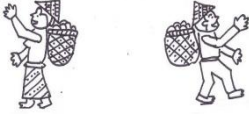
	Biji Kopi Kembar
	Daun Buah Kopi
	Cangkir Kopi
	Bulatan
	Titik Empat
	Tumpal

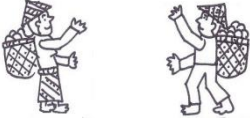

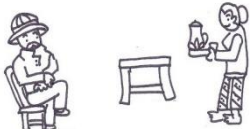

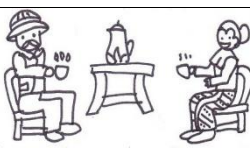





8. Motif Pohon Kopi

	Buah Kopi
---	-----------






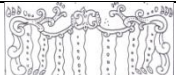
	Akar Kopi
	Bunga Kopi I
	Bunga Kopi II
	Daun Kopi
	Bulatan
	Kerikil
	Titik Empat
	Garis Titik-Titik

9. Motif Kebun Kopi Sendiri

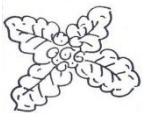



	Menanam Kopi
	Memanen Kopi I






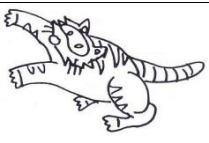

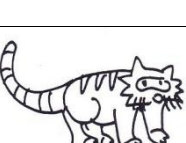


	Memanen Kopi II
	Menyangrai Kopi
	Menunggu Kopi
	Menuang Kopi
	Menyedu Kopi
	Buah dan Bunga
	Buah dan Daun
	Garis Titik-Titik
	Biji Kopi
	Titik Empat

10. Motif Kopi Sogan Hitam








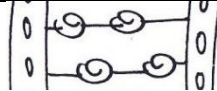
	Biji Kopi
	Buah Kopi
	Bunga Kopi
	Bulatan
	Titik Empat
	Hiasan Ujung

11. Motif Kopi Luwak

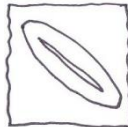
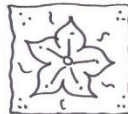
	Daun Buah Kopi I
	Daun Buah Kopi II
	Luwak I
	Luwak II

	Luwak III
	Luwak IV
	Luwak V
	Luwak VI
	Luwak VII
	Luwak VIII
	Luwak IX
	Luwak X
	Titik Empat
	Biji Kopi

12. Motif Kopi Biji Luwak


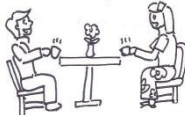





	Luwak
	Kotoran Luwak
	Daun Kopi
	Daun Buah Kopi I
	Titik Empat
	Daun Buah Kopi II
	Bunga Kopi
	Barisan Biji Kopi

13. Motif Kopi Sachet Wangi



	Sachet Kopi
	Sachet Bunga



	Tumpal
---	--------

14. Motif Cerita Kopi

	Awan Rembulan
	Cerita Berdua
	Cerita Bertiga I
	Cerita Bertiga II
	Cerita Keluarga
	Hiasan Ujung
	Biji Kopi

15. Motif Kopi Tumbuh Lebat

	Daun Buah Kopi
	Titik Acak

	Hiasan Ujung
	Batang Penghubung

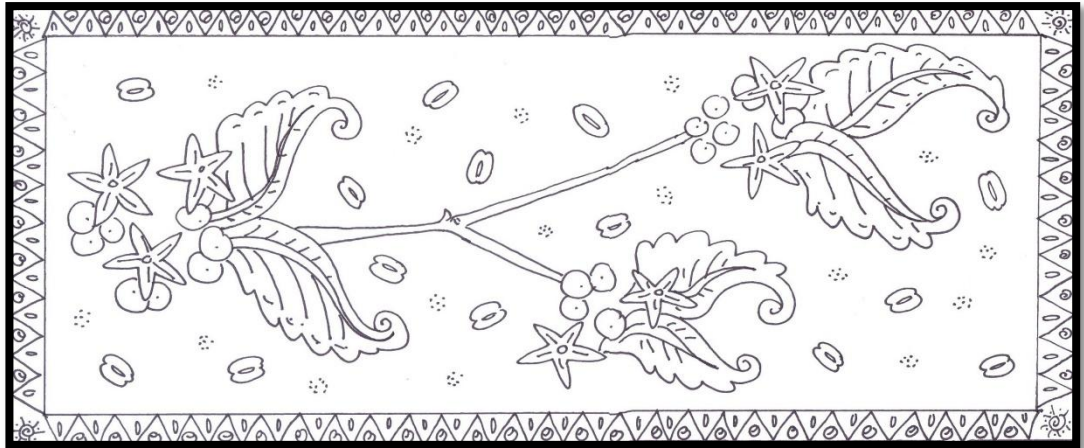
C. Pola

1. Pola Alternatif

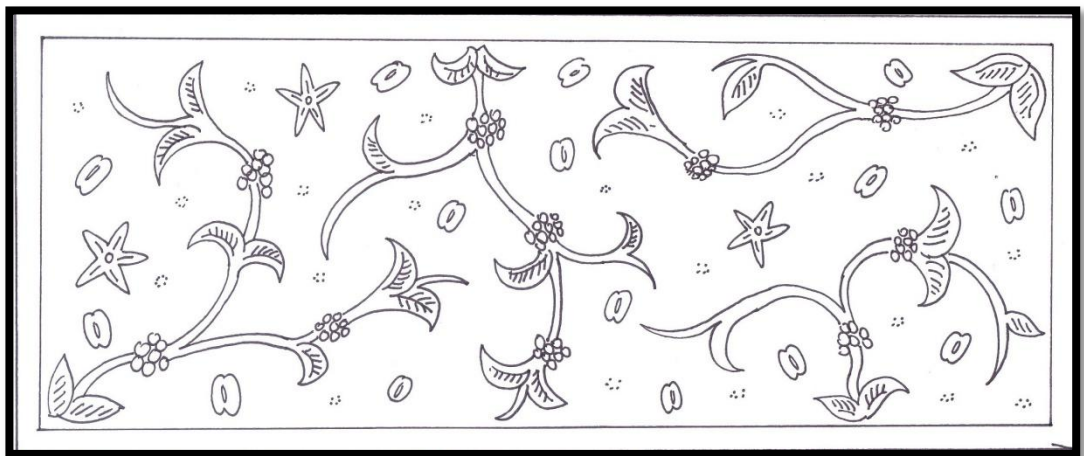
Pola alternatif bagian awal dari perencanaan proses visualisasi karya seni yang akan dibuat. Pola alternatif hadir dalam penggabungan bentuk berbagai motif atau rancangan-rancangan desain karya seni sebagai hasil eksplorasi atau pengkajian dengan memahami tema atau judul yang diangkat sebagai pijakan visualisasi karya seni. Dengan membuat pola gambar tentang wujud kopi yang telah ditentukan, yang dimaksudkan agar dapat mencari alternatif bentuk sesuai dengan kemampuan berkreasi. Alternatif itu tentu sesuai dengan wujud kopi yang telah ditentukan.

Pola alternatif juga dibuat untuk dapat memberikan arah atau pedoman dalam proses penentuan pola terpilih yang akan dijadikan desain gambar untuk perwujudan karya. Melalui pola alternatif itu juga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya banyak kesalahan dalam proses penggarapan karya.

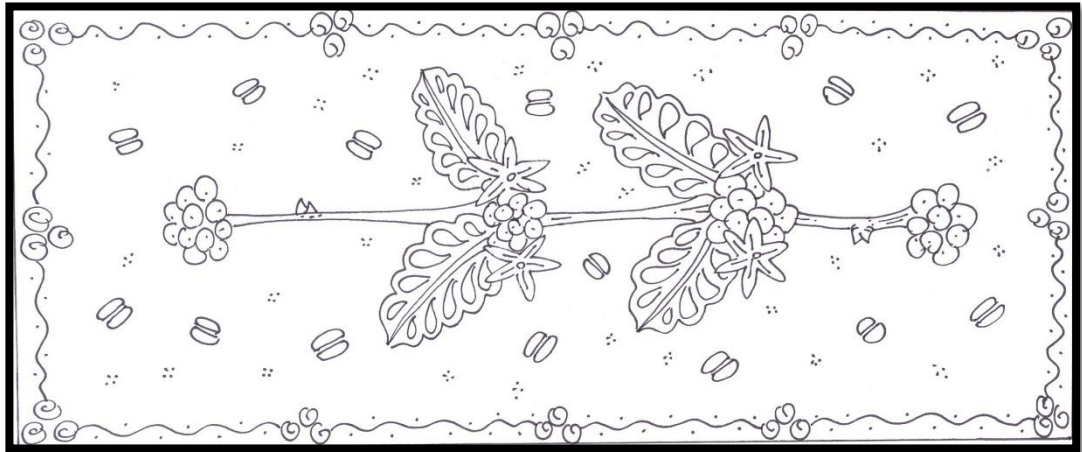
Beberapa hasil rancangan yang berhasil dikembangkan menjadi pola alternatif antara lain :



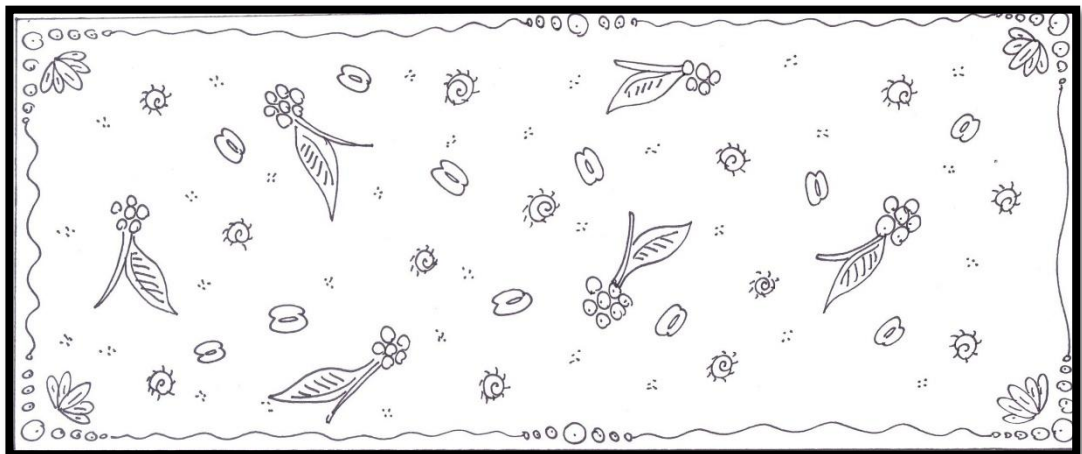
Gambar 5. Pola Alternatif Bercabang
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



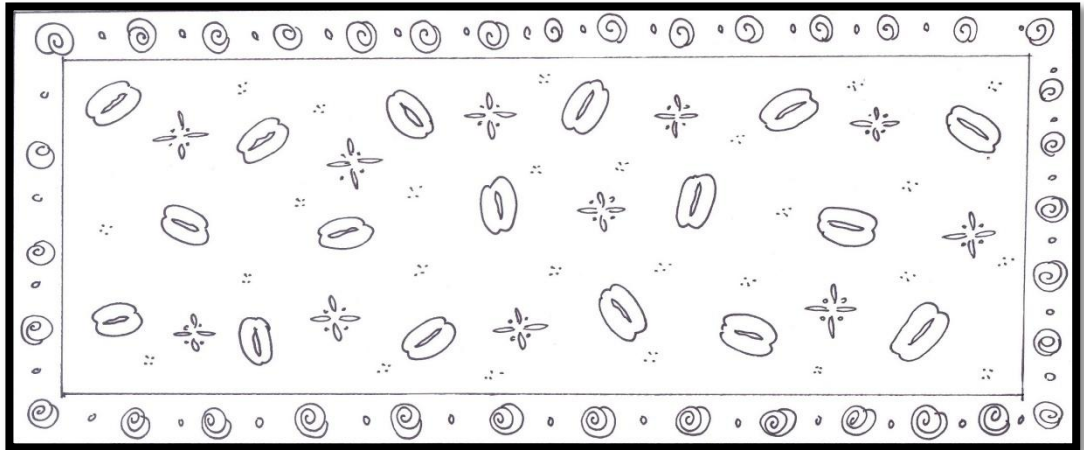
Gambar 6. Pola Alternatif Berantai
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



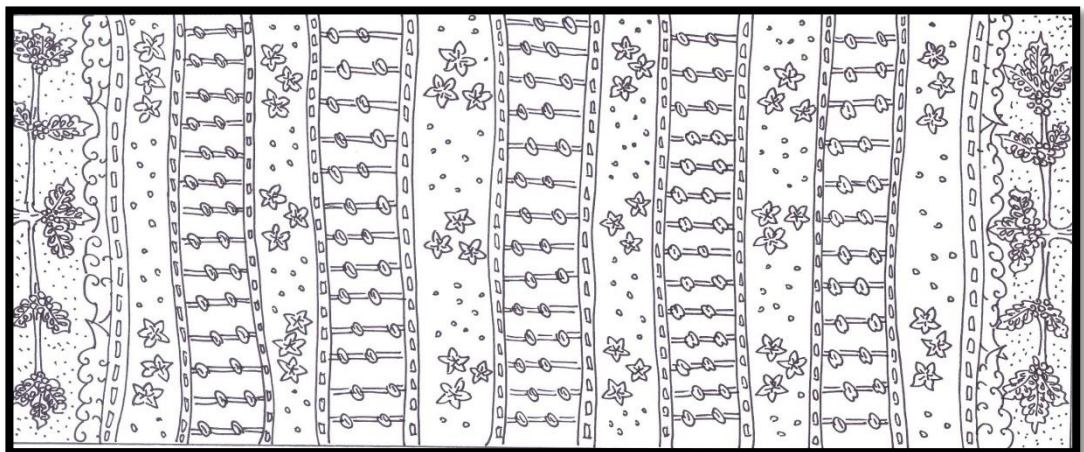
Gambar 7. Pola Alternatif Bertunas
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



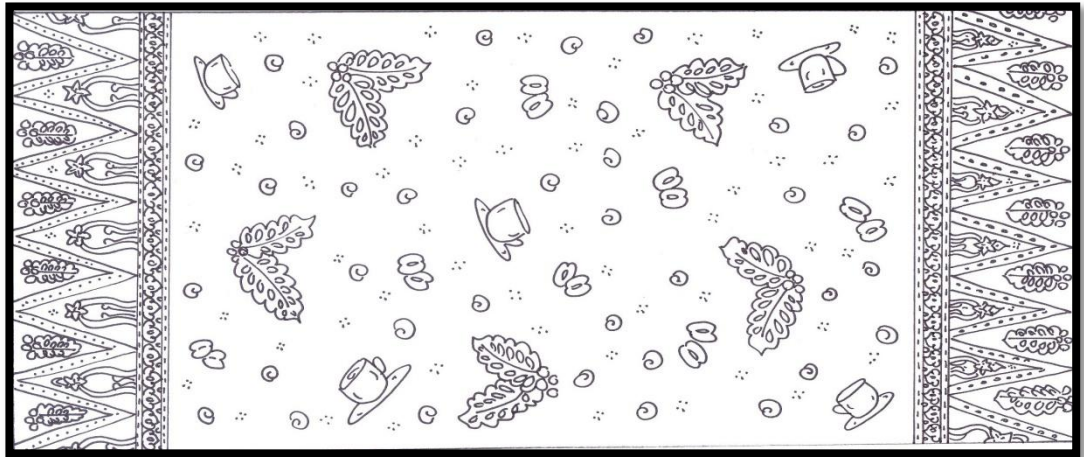
Gambar 8. Pola Alternatif Pucuk Daun
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



Gambar 9. Pola Alternatif Biji Tunggal
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



Gambar 10. Pola Alternatif Kopi Laseman Hijau Pupus
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



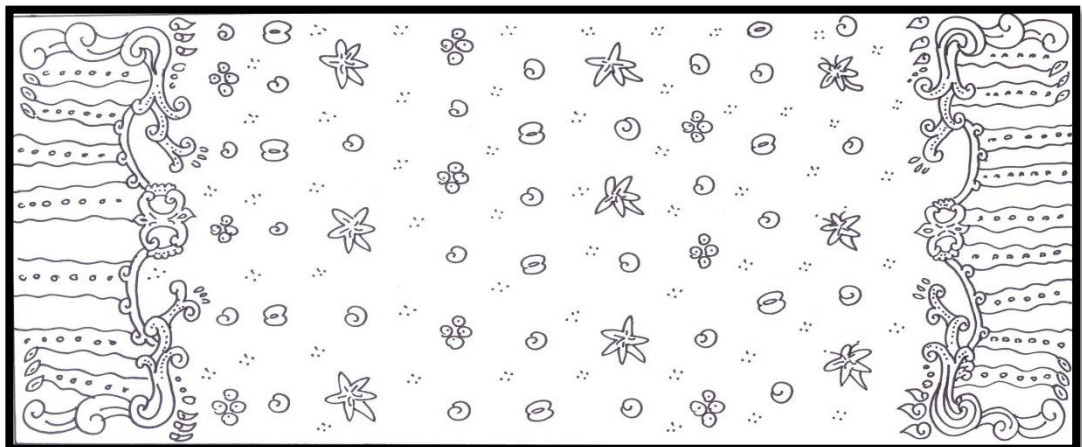
Gambar 11. Pola Alternatif Kopi Laseman Merah
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



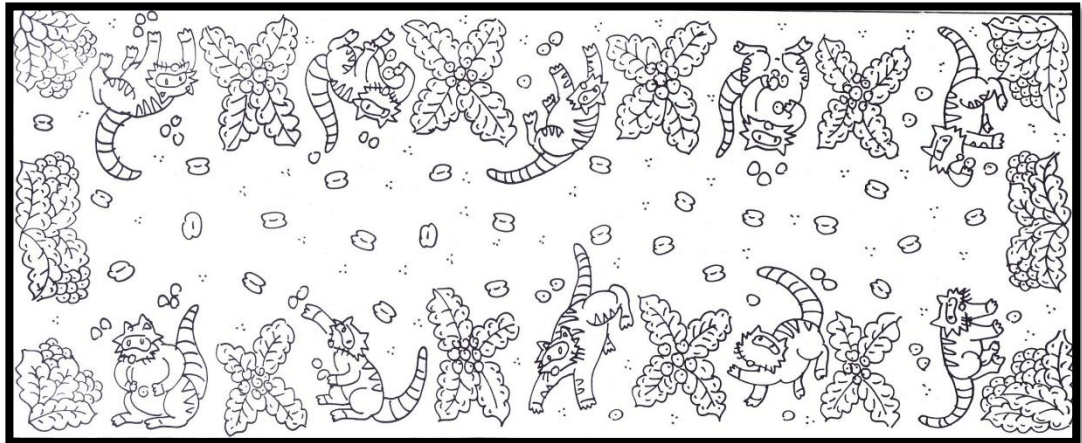
Gambar 12. Pola Alternatif Pohon Kopi
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



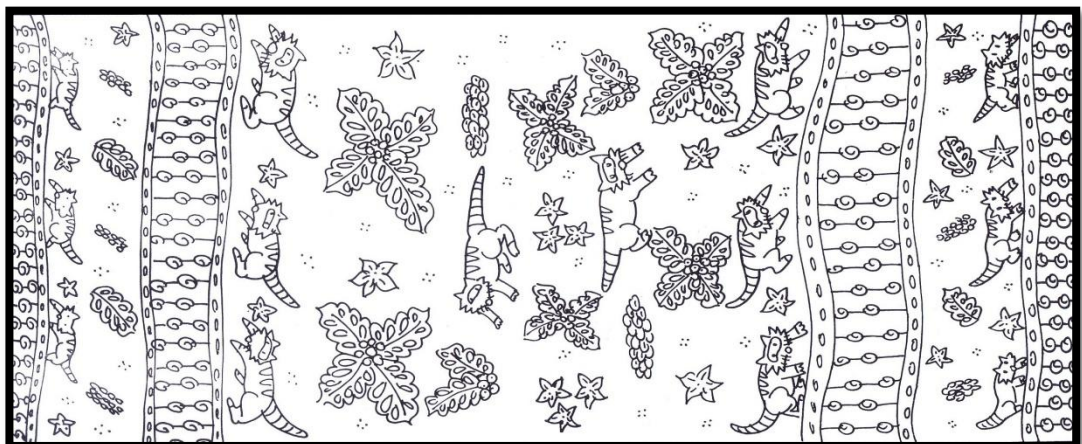
Gambar 13. Pola Alternatif Kebun Kopi Sendiri
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



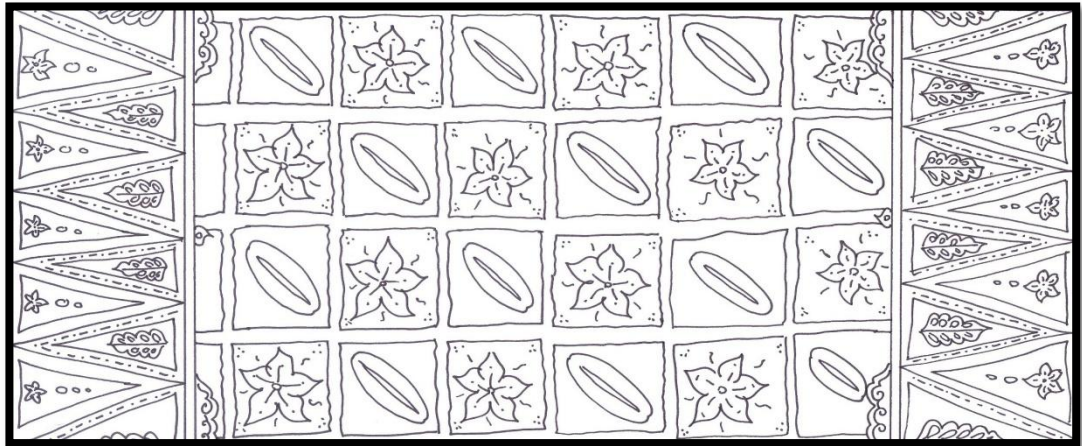
Gambar 14. Pola Alternatif Kopi Sogan Hitam
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



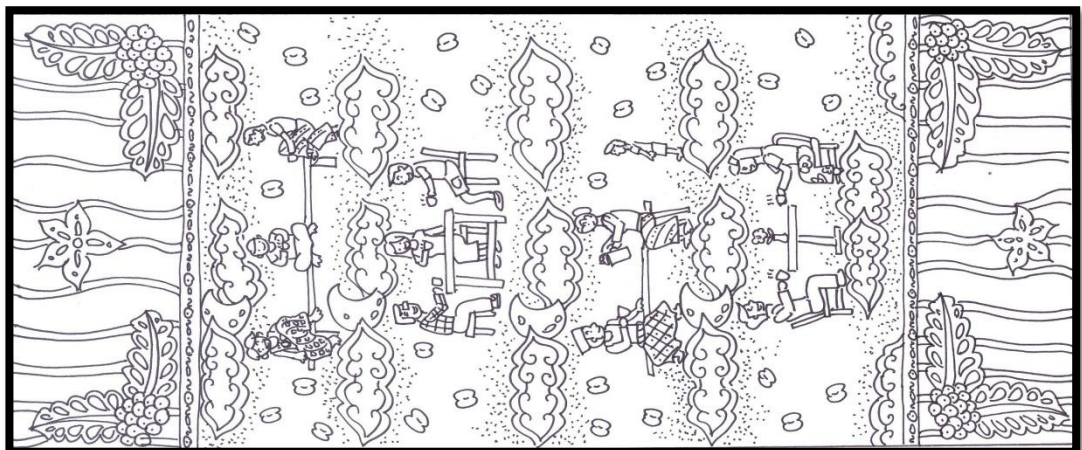
Gambar 15. Pola Alternatif Kopi Luwak
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



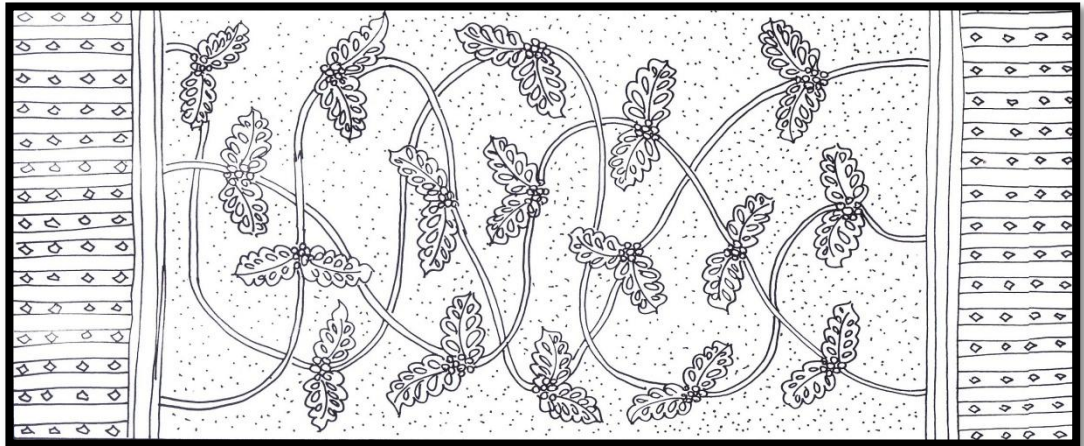
Gambar 16. Pola Alternatif Kopi Biji Luwak
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



Gambar 17. **Pola Alternatif Kopi Sachet Wangi**
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



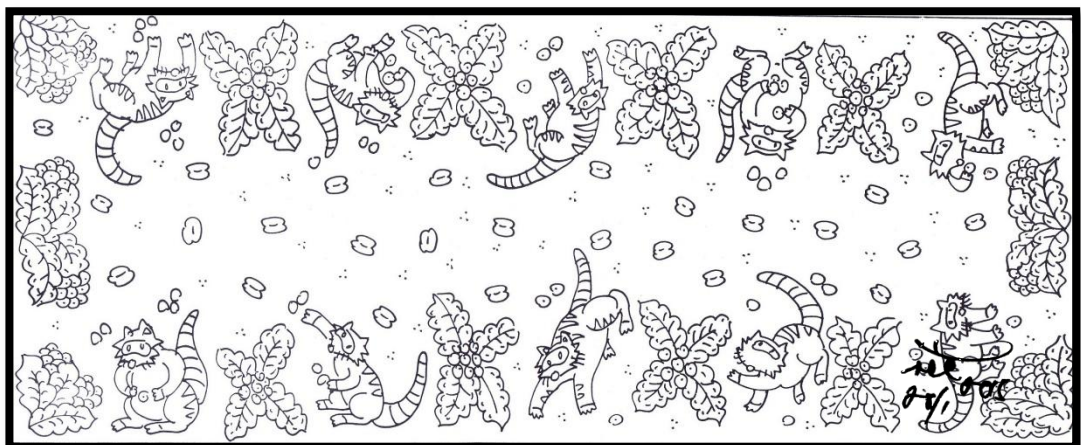
Gambar 18. **Pola Alternatif Cerita Kopi**
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



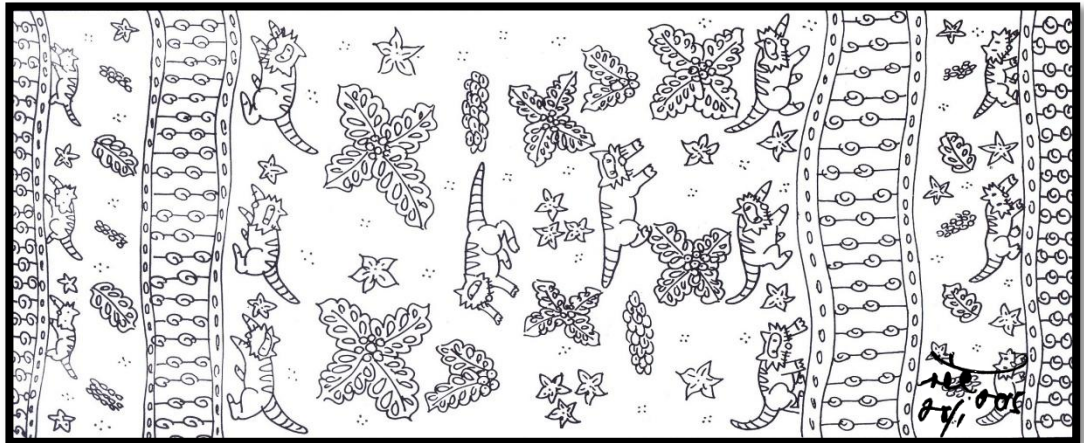
Gambar 19. Pola Alternatif Kopi Tumbuh Lebat
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)

2. Pola terpilih

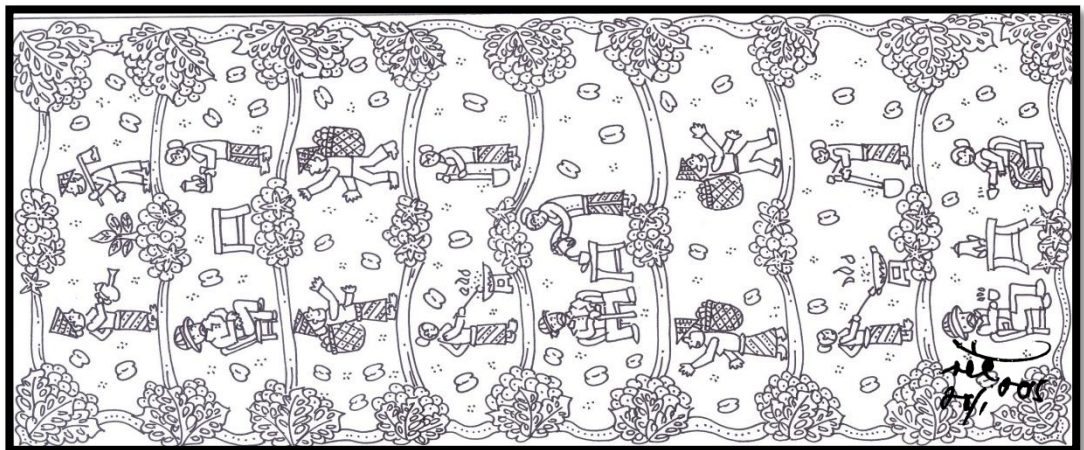
Pola terpilih merupakan bagian dari pola alternative yang sudah dipilih dan ditanda tangani untuk kemudian divisualisasikan ke dalam gambar desain, sebagai acuan dalam divisualisasikan karya seni yang akan dibuat. Pola terpilih tersebut adalah sebagai berikut:



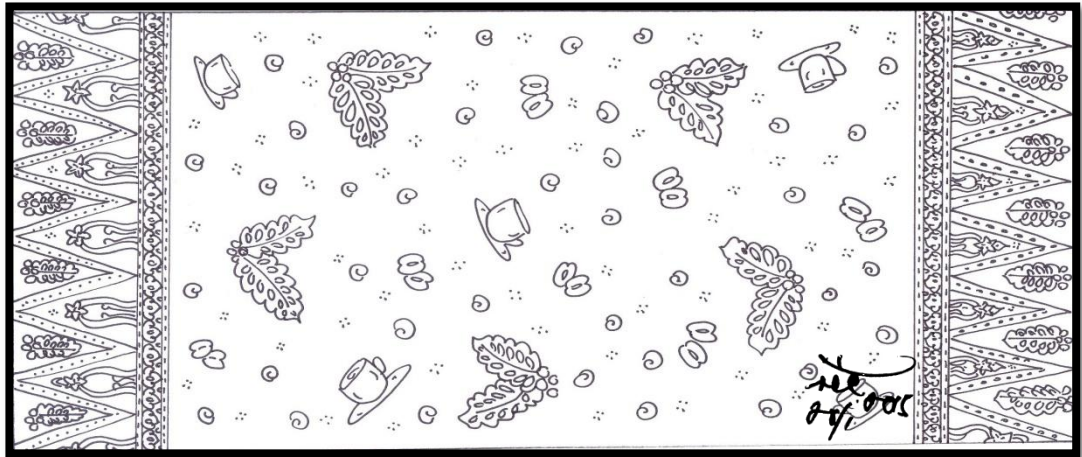
Gambar 20. Pola Terpilih Kopi Luwak
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



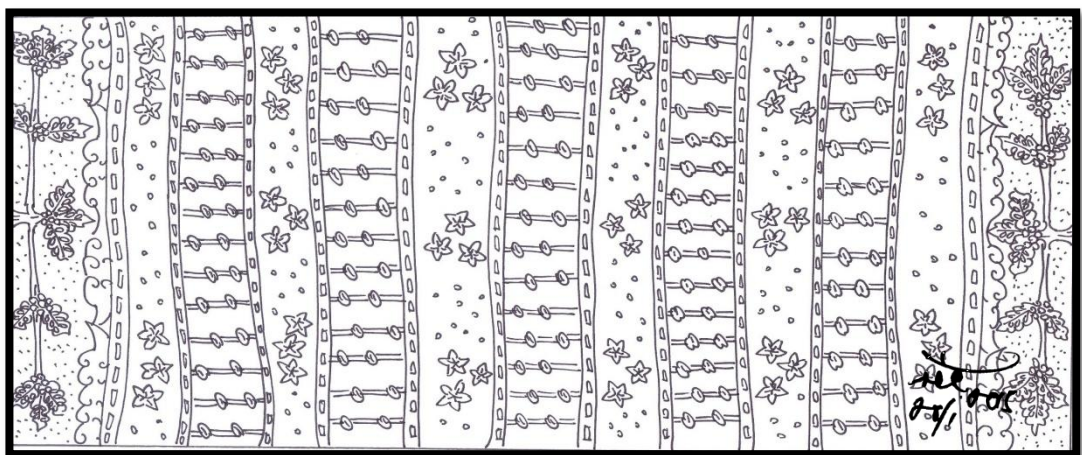
Gambar 21. Pola Terpilih Kopi Biji Luwak
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



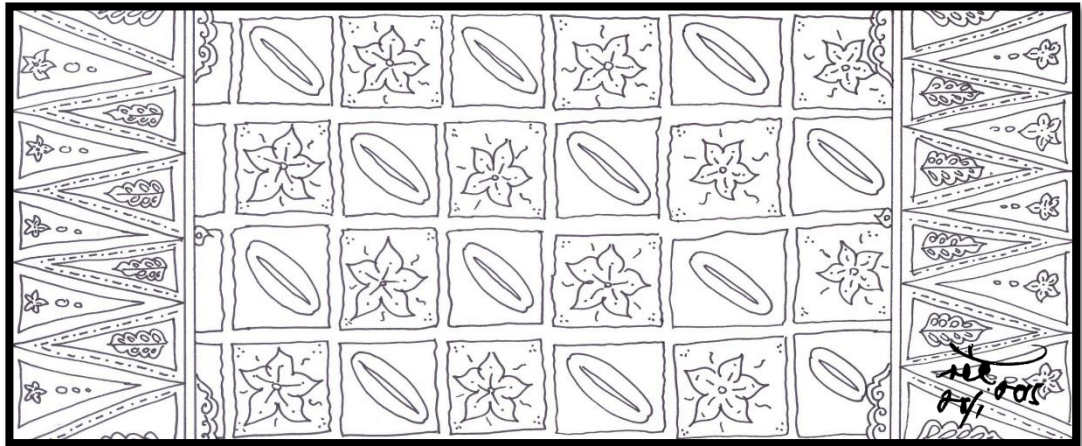
Gambar 22. Pola Terpilih Kebun Kopi Sendiri
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



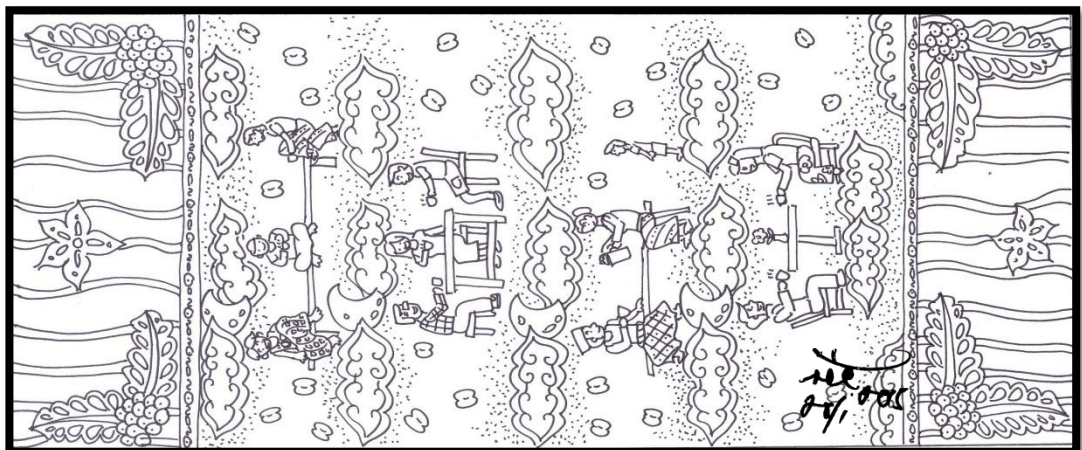
Gambar 23. Pola Terpilih Kopi Laseman Merah
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



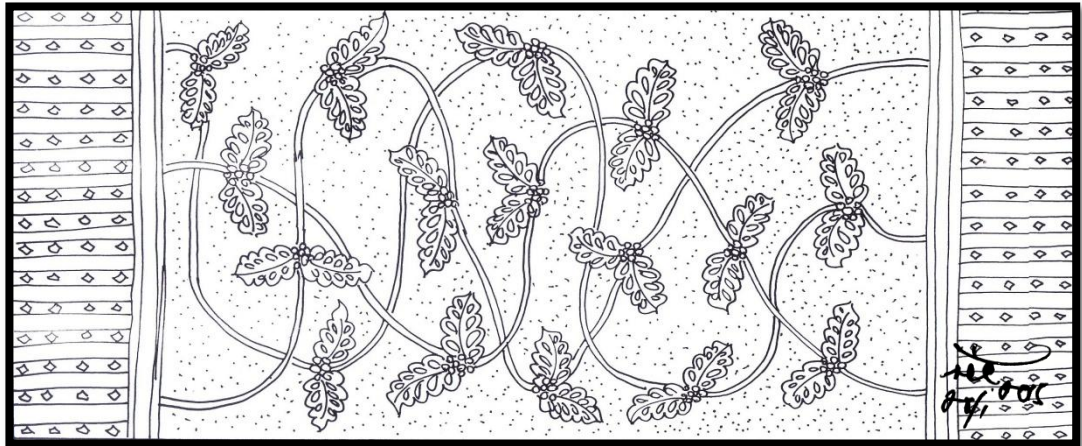
Gambar 24. Pola Terpilih Kopi Laseman Hijau Pupus
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



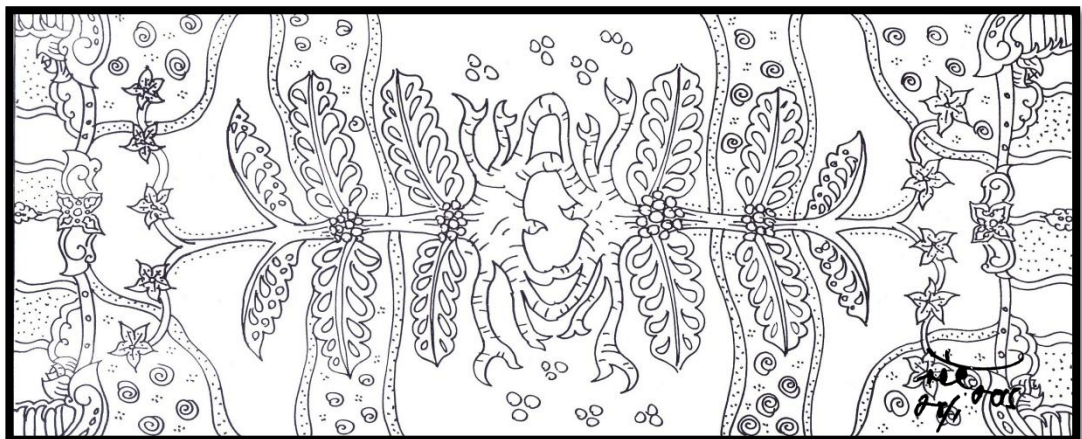
Gambar 25. Pola Terpilih Kopi Sachet Wangi
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



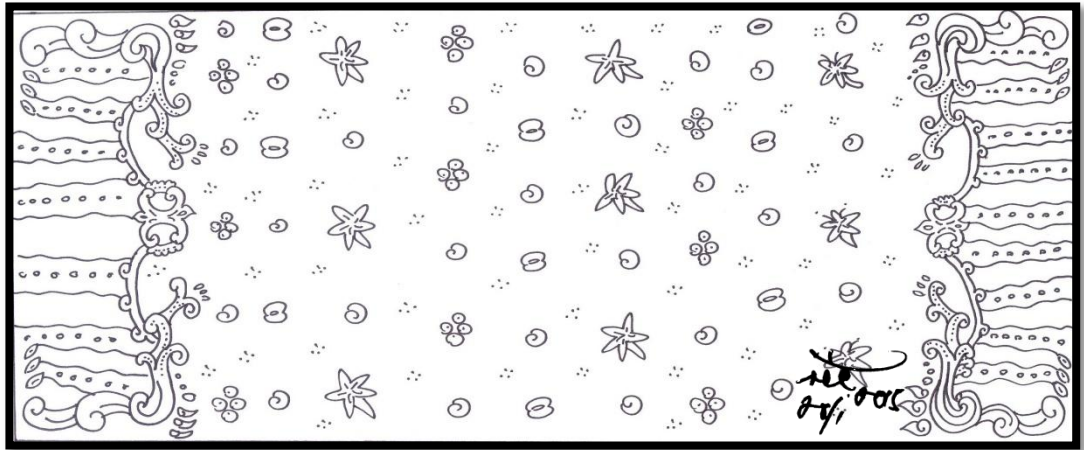
Gambar 26. Pola Terpilih Cerita Kopi
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



Gambar 27. Pola Terpilih Kopi Tumbuh Lebat
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



Gambar 28. Pola Terpilih Pohon Kopi
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



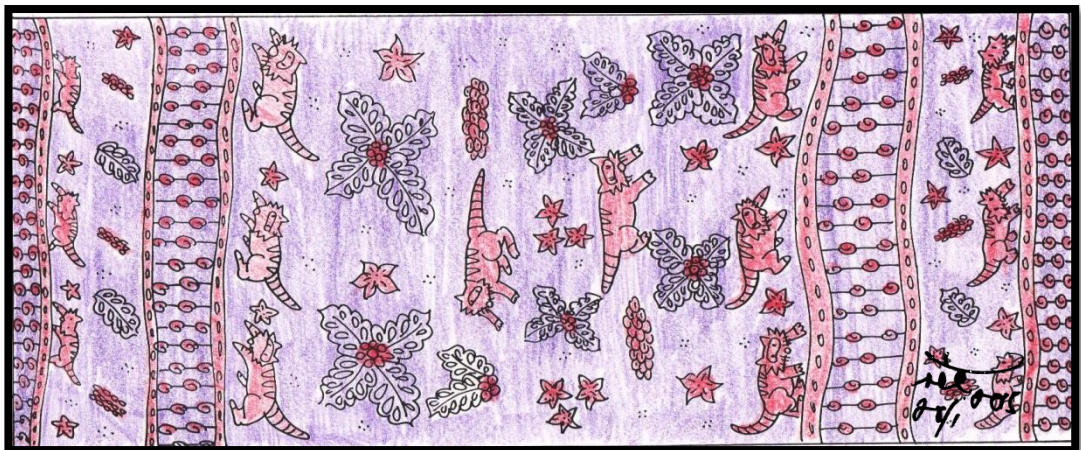
Gambar 29. Pola Terpilih Kopi Sogan Hitam
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)

D. Desain

Desain adalah sebuah proses yang melibatkan alat untuk memproses (informasi), subjek yang diproses (masalah), dan pemroses (desainer), kemudian hasil interaksi ketiga komponen tergantung dari kualitas masing-masing, untuk memproses diperlukan informasi yang memadai, misalnya tentang teknik, pasar, sifat pengguna, lokasi, dan lain sebagainya. Subjek yang diprosesnya pun harus diidentifikasi dan dimengerti dengan benar. Selain itu, pemrosesan perlu memiliki kualitas yang memadai untuk mampu mengolah masukan informasi. Dari pola yang terpilih dibuatlah desain sebagai berikut:



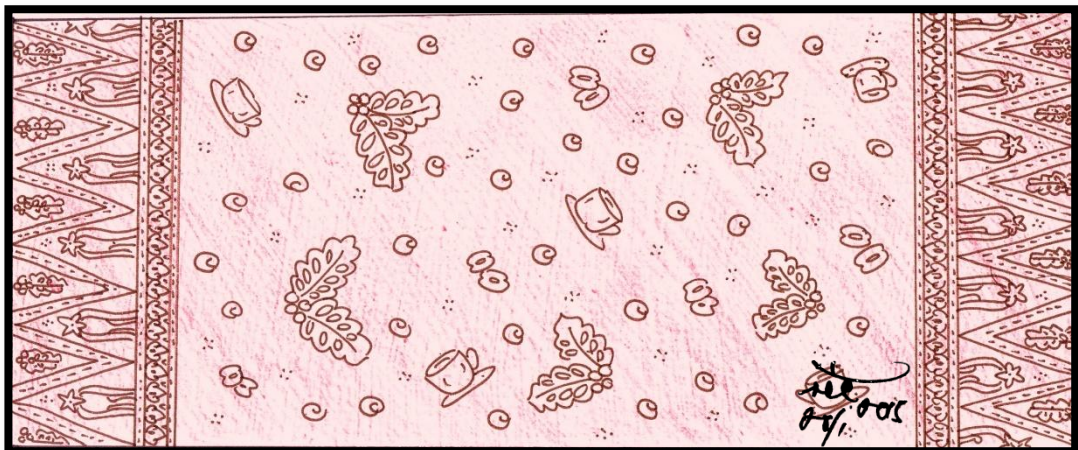
Gambar 30. **Desain Kopi Luwak**
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



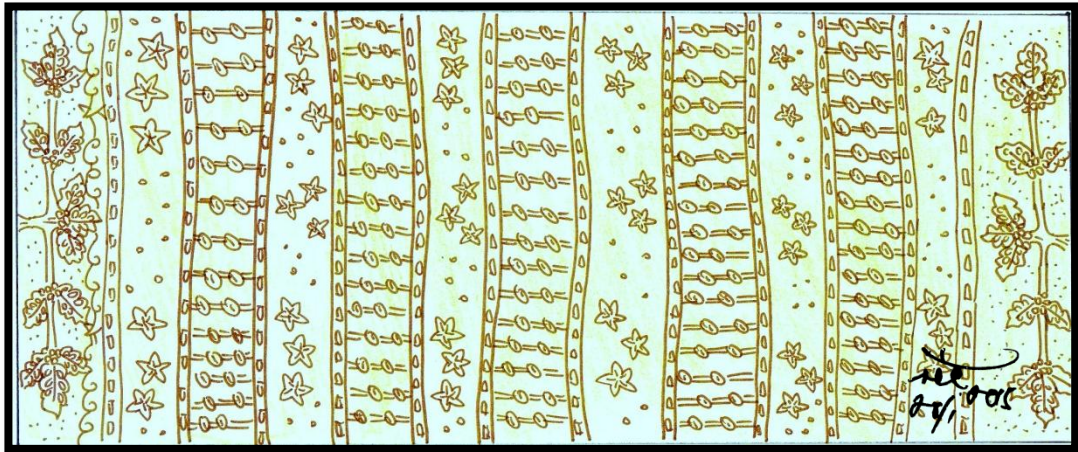
Gambar 31. **Desain Kopi Biji Luwak**
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



Gambar 32. **Desain Kebun Kopi Sendiri**
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



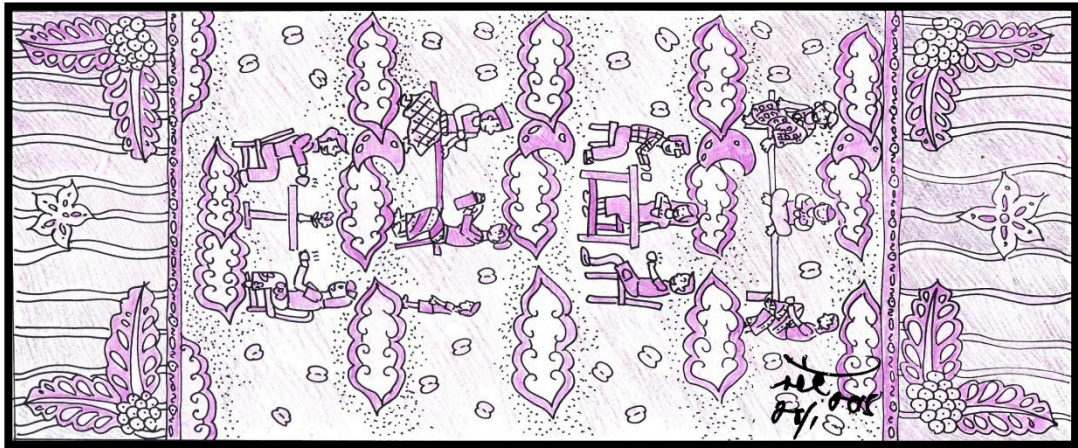
Gambar 33. **Desain Kopi Laseman Merah**
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



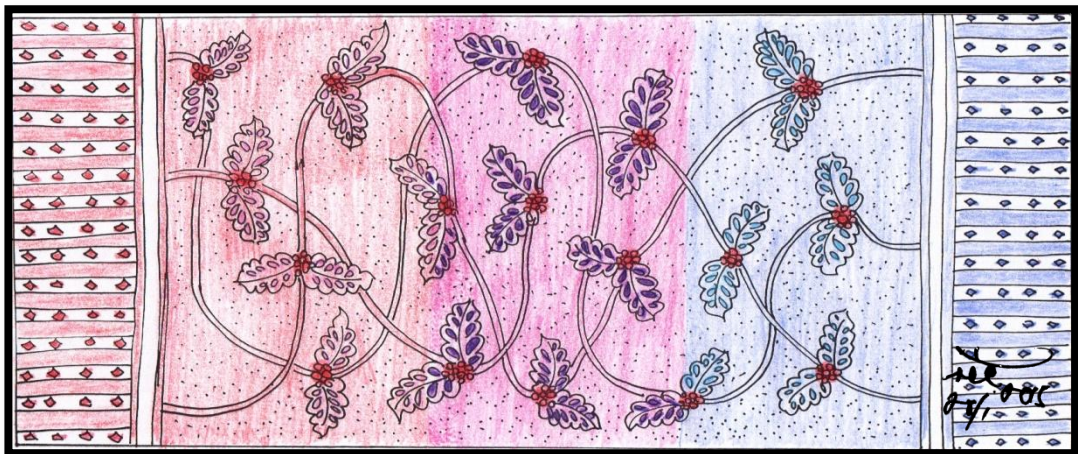
Gambar 34. **Desain Kopi Laseman Hijau Pupus**
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



Gambar 35. **Desain Kopi Sachet Wangi**
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



Gambar 36. Desain Cerita Kopi
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



Gambar 37. Desain Kopi Tumbuh Lebat
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



Gambar 38. **Desain Pohon Kopi**
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)



Gambar 39. **Desain Kopi Sogan Hitam**
(Karya: Tiara Nur Rachmawati. Januari 2015)

E. Persiapan Alat dan Bahan

1. Kain Primisima

Kain primisima adalah jenis mori yang paling halus, digunakan untuk membatik kain batik tulis, dan tidak digunakan untuk membatik kain batik cap. Mori ini diperdagangkan dalam bentuk gulungan lebar 1,06m dan panjang 15,5 m. Susunan atau konstruksi mori primisima adalah menggunakan benang Ne 50-56. Kepadatan benang untuk lungsi kain antara 105-125 per inch. Dan benang pakan 100-120 per inch. (42-50/m).



Gambar 40. Kain Mori Primisima
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. Maret 2015)

2. Dingklik atau Lincak

Dingklik merupakan tempat duduk bagi orang yang membatik. Tingginya disesuaikan dengan tinggi orang duduk saat membatik.



Gambar 41. **Dingklik Kayu**
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. Maret 2015)

3. Gawangan

Gawangan terbuat dari kayu atau bambu yang mudah dipindah-pindahkan, tetapi kokoh dan kuat. Fungsi gawangan adalah menggantungkan atau menyangkutkan serta membentangkan kain mori sewaktu akan dibatik dengan *canting*. Gawangan ini harus dibuat sedemikian rupa sehingga ringan dan mudah untuk dipindah-pindah



Gambar 42. **Gawangan Bambu**
(Sumber :9bkelompok8batik. weebly. com)

4. Wajan

Wajan adalah perkakas untuk mencairkan malam (lilin untuk membatik). Wajan ini ada yang terbuat dari logam baja, ada pula yang terbuat dari tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain. Oleh karena itu, wajan yang dibuat dari tanah liat lebih baik daripada wajan yang terbuat dari logam karena tangkainya tidak mudah panas. Tetapi, wajan tanah liat biasanya lama untuk panas sehingga cenderung agak lambat dalam memanaskan lilin atau malam dibandingkan wajan yang terbuat dari logam.



Gambar 43. Wajan Logam
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. Maret 2015)

5. Kompor Elektrik

Kompor elektrik adalah kompor yang menggunakan jenis konduktor panas, dengan kata lain kompor tersebut mengubah energi listrik menjadi energi panas, kompor elektrik adalah kompor yang terjamin keamanannya dan lebih hemat biaya bahan baku, suhu panas dapat diatur sesuai keperluan.



Gambar 44. **Kompur Elektrik**
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. Maret 2015)

6. Alas Koran

Alas difungsikan untuk menutup paha si pembatik supaya tidak terkena tetesan malam (lilin) panas sewaktu *canting* ditiup, alas bisa memanfaatkan koran bekas atau kain.



Gambar 45. **Koran Bekas**
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. Maret 2015)

7. Saringan lilin

Saringan digunakan untuk menyaring lilin panas yang banyak kotorannya. Jika lilin atau malam disaring, maka kotoran dapat dibuang sehingga tidak mengganggu aliran malam pada cucuk *canting* pada saat digunakan untuk membatik.



Gambar 46. **Saringan**
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. Maret 2015)

8. *Canting*

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan. *Canting* untuk membatik adalah alat kecil yang terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya yang mempunyai sifat lentur dan ringan. Sebelum bahan plastic banyak dipakai sebagai perlengkapan rumah tangga, *canting* yang terbuat dari tempurung kelapa dang banyak digunakan sebagai salah satu perlengkapan dapur seperti gayung dan lain sebagainya.

Namun seiring perkembangan zaman yang semakin modern, *canting* dari tempurung kelapa sudah jarang terlihat lagi karena banyak digantikan dari bahan lain seperti plastic. Dalam proses pembuatan (membatik) *canting* ini dipakai

untuk menuliskan pola batik dengan cairan lilin. *Canting* untuk membatik pun perlahan digantikan dengan teflon. *Canting* jenis ini banyak digunakan dalam pembuatan batik khususnya pembuatan batik tulis.



Gambar 47. ***Canting Batik***
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. Maret 2015)

9. Lilin atau Malam

Lilin atau malam ialah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya, malam tidak habis (hilang), karena akhirnya diambil kembali pada proses mbabar, yaitu proses membatik sampai batik menjadi kain. Lilin atau malam yang digunakan untuk membatik berbeda dengan malam atau lilin biasa. Malam untuk membatik mempunyai kadar cepat menyerap pada kain, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelorotan.



Gambar 48. **Lilin atau Malam**
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. Maret 2015)

10. Parafin

Yaitu jenis malam yang berwarna putih, dan daya lekatnya tidak sebgus malam yang digunakan untuk nglowong saat pembatikan. Parafin banyak difungsikan sebagai penciptaan efek retak-retak pada motif.



Gambar 49. **Parafin**
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. Maret 2015)

11. Pewarna Kain

a. Naptol

Pewarna naptol terdiri dari dua unsur, yaitu naptol AS sebagai dasar dan garam eragonium atau garam soga sebagai pembangkit warna. Penggunaan pewarna ini diharuskan memakai air bersih panas dan air bersih dingin.

b. Indigosol

Pewarna indigosol disebut juga cat bejana larut atau *soluble vat dyes*. Oksidan yang diperlukan untuk menimbulkan warnanya adalah nitrit dan asam. Sifat-sifat pewarna indigosol pada umumnya tahan terhadap garam-garam dari air sadah, tetapi larutan indigosol tidak tahan sinar matahari dan uap asam.

c. Rapid

Pewarna rapid adalah campuran komponen naptol dan garam diazonium yang distabilkan, biasanya paling banyak dipakai rapid merah, karena warnanya cerah dan tidak ditemui kelompok indigosol. Untuk membangkitkan warna, difiksasikan dengan asam sulfat atau asam cuka. Dalam pewarnaan batik, zat warna rapid hanya dipakai untuk pewarnaan secara coletan. Dalam pelarutannya, ditambah kostik atau soda abu.



Gambar 50. **Pewarna Rapid, Naptol, Indigosol**
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. Maret 2015)

12. Ember

Sebagai wadah atau tempat pada saat proses pewarnaan kain batik



Gambar 51. **Ember Plastik**
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. Maret 2015)

13. Alat Gambar

Alat tulis berupa pensil 2b, karet penghapus, penggaris dll. Digunakan untuk membuat sket dan desain serta untuk membuat goresan pola diatas kain mori.



Gambar 52. Alat Gambar
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. Maret 2015)

14. Panci

Panci digunakan untuk merebus air dalam proses pelorodan malam.



Gambar 53. Panci
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. Maret 2015)

15. Kompor Minyak

Yaitu sebagai sumber perapian yang dipakai untuk memanaskan panci yang berisi air.



Gambar 54. **Kompore Minyak Tanah**
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. Maret 2015)

16. Soda Abu

Soda abu atau Natrium Karbonat (Na_2CO_3) adalah garam natrium dari asam karbonat yang mudah larut dalam air. Berfungsi mengelupas malam atau lilin yang ada pada kain batik.



Gambar 55. **Soda Abu**
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. Maret 2015)

F. Memola

Setelah mempersiapkan desain kerja dan potongan kain yang akan dibuat, maka tahapan berikutnya adalah memola kain. Memola adalah suatu proses pemindahan gambar kerja dari kertas ke kain yang akan di batik.



Gambar 56. **Memola**
(Dokumentasi: Aniri. Maret 2015)

Alat dan bahan yang digunakan saat memola adalah mori primisima mempunyai kepadatan benang antara 105-125 tiap inci atau 42-50 tiap cm, dan mori ini mengandung sedikit kanji yaitu kurang lebih 5%. Kanji pada kain jenis ini mudah dihilangkan dengan cara dicuci.

G. Nglowongi

Membatik klowong merupakan pekerjaan pelekatan lilin yang pertama dan lilin ini merupakan kerangka dari motif batik yang diinginkan.



Gambar 57. *Nglowongi*
(Dokumentasi: Aniri. April 2015)

H. *Isen-isen*

Yaitu pemberian isian pada motif yang telah di klowong, isen-isen motif merupakan garis atau gambar untuk menghidupkan pola secara keseluruhan yang biasanya berupa cecek-cecek, sawut, dan lain-lain.



Gambar 58. *Isen-Isen*
(Dokumentasi: Aniri. April 2015)

I. *Nemboki*

Yaitu proses penutupan sebagian motif yang akan dipertahankan warnanya.

Sebelum dilakukan pewarnaan selanjutnya.



Gambar 59. *Nemboki*
(Dokumentasi: Aniri. April 2015)

J. Pewarnaan

Pewarnaan dilakukan untuk memperoleh warna yang diinginkan oleh pengrajin dengan cara mencelupkan kain ke dalam ember yang berisi pewarna kain atau pun dengan cara mencoletkan warna diatas kain yang akan diberi warna. Dalam pewarnaan ini digunakan Naptol , Rapid dan Indigosol sebagai pewarna kain batik dengan cara mencelup dan mencolet pewarna ke kain batik.

Pewarnaan kain dengan cara mencelupkan kain batik kedalam ember. Pertama-tama kain dibasahi menggunakan air bersih kemudian dimasukkan kedalam larutan naptol, kostik soda, dan TRO. Selanjutnya kain dimasukkan kedalam larutan garam untuk membangkitkan warna. Pengerjaan atau

pengecelupan dilakukan berulang-ulang sampai menemukan hasil yang diinginkan.



Gambar 60. **Pewarnaan Naptol**
(Dokumentasi: Dyah. April 2015)

Warna yang dihasilkan oleh naptol sekaligus kombinasinya yaitu, warna hitam : Naptol ASBO + ASD + AS + Kostik + Biru B + Biru BB + Hitam B. Warna ungu : Naptol ASBO + TRO + Kostik + Violet B. Warna coklat gelap : Naptol BO + TRO + Kostik + Biru B. Warna coklat muda : Naptol 91 + TRO + Kostik + MR. Warna coklat tua : Naptol 91 + TRO + Kostik + MB. Warna Merah : Naptol ASBS + ASOL + Kostik + Merah R + Merah B + Orange GC. Warna hijau pupus : Naptol IGK + IG + Nitrit. Warna orange : Naptol AS + TRO + Kostik + Merah R. Warna ungu tua : Naptol AS + TRO + Kostik + Violet B. Warna ungu gelap : Naptol ASBO + TRO + Kostik + Violet B. Warna biru : Naptol ASBO + TRO + Kostik + Biru B.

Selain menggunakan naptol pewarnaan batik yang digunakan ialah pewarna indigosol. Pewarnaan penggunaan indigosol dilakukan dengan cara mencolet, mencelup atau bisa menyemprotkan indigosol ke dalam kain yang ingin beri warna.



Gambar 61. **Pewarnaan Colet Indigosol**
(Dokumentasi: Dyah. April 2015)

Pewarnaan menggunakan indigosol dilakukan dengan cara mengoleskan cairan indigosol kedalam kain. Selanjutnya dimasukan kedalam larutan nitrit dan HCL. Beriku adalah warna dan kombinasi dari Indigosol yang digunakan dalam pewarnaan karya batik, warna merah muda : Indigosol Rose + Nitrit + HCL. Warna hijau : Indigosol Green IB + HCL. Warna merah terang : Rapid + Kostik + HCL. Warna kuning : Indigosol IGK + HCL. Warna ungu muda : Indigosol Ungu + HCL + Nitrit. Warna biru muda : Indigosol O4B + Nitrit + HCL.

Setelah dilakukan pewarnaan kain batik dijemur ditempat yang teduh tidak terkena sinar matahari secara langsung untuk kemudian *dilorod*.

K. Melorod

Proses *melorod* adalah menghilangkan lilin batik secara seluruhan. Menghilangkan lilin batik secara keseluruhan pada akhir proses pembuatan batik disebut juga *mbabar* atau *ngebyok*. Melepaskan lilin batik secara keseluruhan biasanya direbus dan dicampur dengan soda abusupaya lilin batik leleh atau terlepas dari kain.



Gambar 62. *Melorod*
(Dokumentasi: Dyah. April 2015)

L. Finishing

Proses akhir dari pengerjaan batik yaitu dengan melakukan pencucian batik agar sisa-sisa malam yang masih menempel tersisa di kain dapat hilang bersih. Setelah dikeringkan, kain batik yang sudah dicuci kemudian disetrika dengan suhu yang tidak terlalu panas supaya warna batik tidak berubah.



Gambar 63. **Mencuci Karya**
(Dokumentasi: Dyah. April 2015)



Gambar 64. **Menjemur Karya**
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati. April 2015)

BAB IV

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

A. Selendang Kopi Luwak



Gambar 65: **Foto Model Selendang Kopi Luwak**
(Dokumentasi: Nur Budi Setiawan, April 2015)



Gambar 66: **Selendang Kopi Luwak**
(Karya: Tiara Nur Rachmawati, April 2015)

1. Aspek Fungsi :

Karya batik tulis selendang ini dapat dijadikan sebagai aksesoris atau kelengkapan untuk memperindah busana khususnya pada wanita.

2. Aspek Bahan :

Karya batik tulis selendang menggunakan kain mori primisima dengan ukuran panjang 250cm dan lebar 50cm. Pembentukan motif menggunakan malam, proses pewarnaan menggunakan tutup celup naptol warna hitam dan colet indigosol warna coklat muda, coklat tua, merah muda dan hijau. Penggunaan parafin untuk menimbulkan efek pecah-pecah atau retak pada motif.

3. Aspek Estetika

Selendang batik ini memiliki makna kesimbangan alam, makna tersebut diambil dari hewan luwak dan tumbuhan kopi yang memiliki simbiosis mutualisme atau saling membutuhkan demi kelangsungan hidup keduanya. Dalam selendang batik ini terdapat hewan luwak dan buah kopi beserta daunnya sebagai motif utama, sedangkan motif biji kopi sebagai motif pendukung. Motif hewan luwak menceritakan tentang hewan luwak yang dibudidayakan petani kopi untuk menghasilkan biji kopi yang didapat dari hasil ekskresi hewan luwak yang kemudian diambil biji kopinya. Motif daun dan buah kopi menggambarkan tentang makanan kegemaran hewan luwak. Biji kopi menggambarkan hasil dari buah kopi yang dieksresikan oleh hewan luwak. Warna hitam dipakai agar selendang bersifat netral dalam artian cocok untuk warna busana apa saja, warna hijau pada daun melambangkan warna daun kopi yang sebenarnya. Buah kopi yang berwarna merah muda menggambarkan buah yang matang dan segar, warna coklat tua dan muda pada luwak digambarkan sesuai dengan luwak sebenarnya.

B. Selendang Kopi Biji Luwak



Gambar 67: Foto Model Selendang Kopi Biji Luwak
(Dokumentasi: Nur Budi Setiawan, April 2015)



Gambar 68: Selendang Kopi Biji Luwak
(Karya: Tiara Nur Rachmawati, April 2015)

1. Aspek Fungsi

Karya batik tulis selendang ini dapat dijadikan sebagai aksesoris atau kelengkapan untuk memperindah busana khususnya pada wanita.

2. Aspek Bahan

Karya batik tulis selendang menggunakan kain mori primisima dengan ukuran panjang 250cm dan lebar 50cm. Pembentukan motif menggunakan malam, proses pewarnaan menggunakan tutup celup naptol warna ungu dan warna rapid merah.

3. Aspek Estetika

Karya selendang batik ini memiliki makna suatu hal yang kecil bisa menjadi suatu hal yang besar, seperti digambarkan dalam kotoran luwak yang tidak berharga bisa menjadi hal yang luar biasa apabila diolah. Dalam karya selendang batik ini menceritakan tentang hewan luwak yang sedang memakan biji kopi dan dibelakang hewan luwak terdapat motif hasil ekskresi buah kopi yang dimakan hewan luwak berupa biji kopi yang menyatu berbentuk gumpalan panjang. Hewan luwak dan buah kopi sekaligus daunnya menjadi motif utama karya batik tulis selendang, sedangkan motif bunga dan titik-titik sebagai motif pendukung, motif garis dan bulatan sebagai motif penghias pembatas kain sebelum ujung kain. Warna merah pada motif selendang diterapkan agar motif terlihat mencolok dan tegas, warna ungu pada dasaran diterapkan karena warna ungu adalah pengembangan dari warna merah sehingga terkesan lebih gelap dari warna motif tetapi tetap serasi.

C. Selendang Kebun kopi sendiri



Gambar 69: **Foto Model Selendang Kebun Kopi Sendiri**
(Dokumentasi: Nur Budi Setiawan, April 2015)



Gambar 70: **Selendang Kebun kopi sendiri**
(Karya: Tiara Nur Rachmawati, April 2015)

1. Aspek Fungsi

Karya batik tulis selendang ini dapat dijadikan sebagai aksesoris atau kelengkapan untuk memperindah busana khususnya pada wanita. Selain itu, karya batik tulis selendang ini juga difungsikan sebagai perlengkapan busana penari.

2. Aspek Bahan

Karya batik tulis selendang menggunakan kain mori primisima dengan ukuran panjang 250cm dan lebar 50cm. Pembentukan motif menggunakan malam, proses pewarnaan menggunakan tutup celup naptol coklat gelap, coklat muda, coklat tua dan merah rapid.

3. Aspek Estetika

Karya selendang batik ini bermakna kebesaran anugerah Tuhan akan rizki-Nya. Dalam karya batik tulis selendang ini menceritakan tentang proses penanaman tumbuhan kopi hingga hasil yang bisa dikonsumsi, terdapat motif petani yang sedang menanam tumbuhan kopi dilanjutkan dengan petani yang memanen buah kopi kemudian tumbuhan kopi yang sudah dipanen diambil bijinya untuk disangrai dan ditumbuk sehingga menjadi bubuk kopi yang dikonsumsi oleh pemilik kebun kopi untuk menikmati hasil dari kebun sendiri. Terdapat beberapa motif dalam karya batik tulis selendang ini, antara lain petani dan pemilik kebun sebagai motif utama, biji kopi dan buah kopi sekaligus daunnya merupakan motif pendukung sedangkan motif garis berbintik merupakan penghias tepian selendang. Pewarnaan selendang dari coklat muda sampai coklat

tua agar karya selendang memiliki kesan klasik atau lama. Warna merah pada buah kopi melambangkan kopi yang matang dan siap dipanen.

D. Selendang Kopi Laseman Merah



Gambar 71: Foto Model Selendang Kopi Laseman Merah
(Dokumentasi: Nur Budi Setiawan, April 2015)



Gambar 72: Selendang Kopi Laseman Merah
(Karya: Tiara Nur Rachmawati, April 2015)

1. Aspek Fungsi

Karya batik tulis selendang ini dapat dijadikan sebagai aksesoris atau kelengkapan untuk memperindah busana khususnya pada wanita.

2. Aspek Bahan

Karya batik tulis selendang menggunakan kain mori primisima dengan ukuran panjang 250cm dan lebar 50cm. Pembentukan motif menggunakan malam, proses pewarnaan menggunakan tutup celup naptol merah dan coklat muda. Karya ini menggunakan perwarnaan jeni slaseman, pewarnaan lasem adalah teknik tutup celup warna bisa menggunakan naptol atau indigosol. Pertama, kain yang sudah *dicanting* langsung dicelup kedalam warna merah sebagai dasar karya. Kedua, kain yang sudah diwarnai dasaran merah kemudian dilorod, apabila ingin ada motif yang ingin dipertahankan warna putihnya (kain) *dicanting* menggunakan malam. Ketiga, kain yang sudah dilorod kemudian dicelup warna yang lebih muda dari warna dasar yaitu coklat muda agar hasil *cantingan* bisa terlihat perbedaannya dengan warna dasar. Terakhir, setelah selesai diwarnai karya batik dilorod kembali untuk menghilangkan malam yang menutupi warna putih (kain).

3. Aspek Estetika

Dalam karya batik tulis selendang ini menjelaskan tentang motif buah sekaligus daun kopi dan cangkir yang berisi minuman kopi yang masih menjadi minuman favorit masyarakat di Indonesia dan akan terus dilestarikan. Motif titik, tumpal dan lingkaran menjadikan motif ini sebagai motif pendukung dekorasi selendang batik tulis. Disebut kopi laseman merah karena proses pewarnaan selendang ini menggunakan air yang cukup banyak. Sehingga warna merah pada selendang tidak begitu pekat atau tipis-tipis (lasem), sedangkan pada motif bekas *cantingan* pertama tidak harus warna putih tetapi bisa menggunakan warna muda lainnya, contohnya warna coklat, sehingga warna merah yang tipis tercampur

dengan warna coklat dan menjadi merah kecoklatan. Warna merah diambil dari warna buah kopi yang sudah matang dan menyimbolkan kesemangatan dan coklat muda adalah warna yang diambil dari warna pohon kopi yang masih muda.

E. Selendang Kopi Laseman Hijau Pupus



Gambar 73: Foto Model Selendang Kopi Laseman Hijau Pupus
(Dokumentasi: Nur Budi Setiawan, April 2015)



Gambar 74: Selendang Kopi Laseman Hijau Pupus
(Karya: Tiara Nur Rachmawati, April 2015)

1. Aspek Fungsi

Karya batik tulis selendang ini dapat dijadikan sebagai aksesoris atau kelengkapan untuk memperindah busana khususnya pada wanita.

2. Aspek Bahan

Karya batik tulis selendang menggunakan kain mori primisima dengan ukuran panjang 250cm dan lebar 50cm. Pembentukan motif menggunakan malam, proses pewarnaan menggunakan tutup celup naptol hijau pupus dan coklat muda. Karya selendang batik menggunakan pewarnaan laseman, pewarnaan lasem adalah teknik tutup celup warna bisa menggunakan naptol atau indigosol. Pertama, kain yang sudah *dicanting* langsung dicelup kedalam warna hijau pupus sebagai dasar karya. Kedua, kain yang sudah diwarnai dasaran hijau pupus kemudian dilorod, apabila ingin ada motif yang ingin dipertahankan warna putihnya (kain) *dicanting* menggunakan malam. Ketiga, kain yang sudah dilorod kemudian dicelup warna yang lebih muda dari warna dasar yaitu coklat muda agar hasil *cantingan* bisa terlihat perbedaannya dengan warna dasar. Terakhir, setelah selesai diwarnai karya batik dilorod kembali untuk menghilangkan malam yang menutupi warna putih (kain).

3. Aspek Estetika

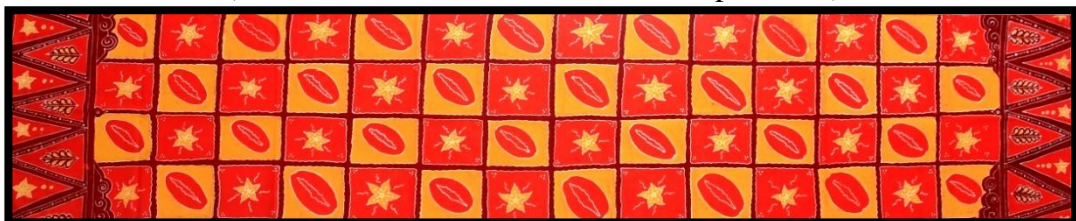
Karya selendang batik ini memiliki makna alam hijau yang bersahabat, motif bunga yang merupakan mahkota dari tumbuhan kopi melambangkan kesuksesan manusia dalam menanam kopi, selain itu terdapat motif biji kopi yang disusun secara berjajar yang bermakna tentang biji kopi dari hasil panen melimpah yang berjajar-jajar. Pada karya selendang ini motif bunga dan motif biji kopi berjajar

merupakan motif utama, sedangkan motif garis putus-putus, titik-titik dan garis merupakan motif pendukung diujung selendang terdapat motif pendukung hiasan berupa tumbuhan kopi dengan motif awan. Disebut kopi laseman hijau pupus karena pada saat pembuatan warna menggunakan air yang cukup banyak sehingga warna hijau menjadi tipis-tipis (lasem), sedangkan hijau pupus terjadi karena warna hijau yang bercampur warna coklat muda pada motif selendang. Warna hijau pupus adalah warna yang terinspirasi dari hijaunya alam yang menandakan kesuburan yang bersahabat, sedangkan warna coklat muda adalah warna yang terinspirasi dari pohon kopi yang masih muda.

F. Selendang Kopi Sachet Wangi



Gambar 75: Foto Model Selendang Kopi Sachet Wangi
(Dokumentasi: Nur Budi Setiawan, April 2015)



Gambar 76: Selendang Kopi Sachet Wangi
(Karya: Tiara Nur Rachmawati, April 2015)

1. Aspek Fungsi.

Karya batik tulis selendang ini dapat dijadikan sebagai aksesoris atau kelengkapan untuk memperindah busana khususnya pada wanita. Karya batik selendang ini juga dapat dijadikan pelengkap busana penari.

2. Aspek Bahan

Karya batik tulis selendang menggunakan kain mori primisima dengan ukuran panjang 250cm dan lebar 50cm. Pembentukan motif menggunakan malam, proses pewarnaan menggunakan tutup celup naptol orange, merah dan colet indigosol warna kuning.

3. Aspek Estetika

Dalam karya batik tulis selendang ini menjelaskan tentang motif biji kopi dan bunga kopi yang disusun berbaris. Motif biji kopi dan bunga kopi dipadukan berdampingan agar terkesan biji kopi menjadi harum karena berdampingan dengan bunga kopi. Biji kopi dan bunga dibungkus dengan motif persegi yang seolah perwujudan dari kemasan sachet yang menjadi bisnis minuman kemasan pada saat ini. Biji kopi dan bunga kopi dalam karya seni batik tulis selendang merupakan motif utama, sedangkan motif tumpal adalah motif pendukung sekaligus penghias ujung kain. Motif persegi menyimbolkan tentang kopi yang telah dikemas (sachet). Warna merah bermakna perjuangan, orange dan kuning merupakan warna yang bersifat terang atau cerah, sehingga karya selendang batik ini memiliki makna perjuang masa depan yang cerah dalam melestarikan dan mengolah kopi.

G. Selendang Cerita Kopi



Gambar 77: **Foto Model Selendang Cerita Kopi**
(Dokumentasi: Nur Budi Setiawan, April 2015)



Gambar 78: **Selendang Cerita Kopi**
(Karya: Tiara Nur Rachmawati, April 2015)

1. Aspek Fungsi

Karya batik tulis selendang ini dapat dijadikan sebagai aksesoris atau kelengkapan untuk memperindah busana khususnya pada wanita. Karya batik selendang ini juga dapat dijadikan pelengkap busana penari.

2. Aspek Bahan

Karya batik tulis selendang menggunakan kain mori primisima dengan ukuran panjang 250cm dan lebar 50cm. Pembentukan motif menggunakan malam, proses pewarnaan menggunakan tutup celup naptol ungu tua, ungu gelap dan colet ungu muda indigosol.

3. Aspek Estetika

Karya selendang batik ini bermakna kebersamaan dan kekeluargaan, terdapat motif yang menceritakan sebuah kegiatan bercerita dengan ditemani secangkir kopi. Terdapat beberapa motif yang bercerita antara lain sepasang suami istri yang berbincang-bincang sambil menikmati kopi. Motif suatu keluarga dimana seorang ayah disugahi kopi oleh istrinya untuk mengantarkan suatu cerita atau perbincangan kepada istri dan anaknya. Motif sekumpulan muda-mudi yang sedang membahas suatu cerita untuk didiskusikan dengan ditemani secangkir kopi. Sekelompok pemuda yang sedang begadang dengan mengkonsumsi secangkir kopi agar mata tetap terjaga. Motif kegiatan manusia dalam karya batik selendang merupakan motif utama sedangkan motif awan, bulan dan biji kopi sebagai motif pendukung. Motif garis, bunga, buah kopi dan daun sebagai motif penghias ujung selendang. Warna ungu muda, ungu tua dan ungu gelap adalah warna yang terinspirasi dari suasana yang gelap dan dingin sehingga menjadikan waktu yang tepat untuk mengkonsumsi kopi.

H. Selendang Kopi Tumbuh Lebat



Gambar 79: **Foto Model Selendang Kopi Tumbuh Lebat**
(Dokumentasi: Nur Budi Setiawan, April 2015)



Gambar 80: **Selendang Kopi Tumbuh Lebat**
(Karya: Tiara Nur Rachmawati, April 2015)

1. Aspek Fungsi

Karya batik tulis selendang ini dapat dijadikan sebagai aksesoris atau kelengkapan untuk memperindah busana khususnya pada wanita. Karya batik selendang ini juga dapat difungsikan menggendong seorang anak kecil atau balita.

2. Aspek Bahan

Karya batik tulis selendang menggunakan kain mori primisima dengan ukuran panjang 250cm dan lebar 50cm. Pembentukan motif menggunakan malam, proses pewarnaan menggunakan tutup celup naptol ungu, biru, merah dan colet indigosol ungu muda, biru muda, merah muda.

3. Aspek Estetika

Dalam karya batik tulis selendang ini menjelaskan tentang motif tumbuhan kopi yang buah dan daunnya yang tumbuh diberbagai sisi selendang menggambarkan tumbuhan kopi yang tumbuh subur. Motif utama dalam karya selendang ini adalah buah kopi dan daun yang tumbuh menjulur. Dalam karya ini pewarnaan terinspirasi dari kopi yang disajikan dalam bentuk espresso yaitu kopi yang dipadu dari 3 bahan antara lain, kopi, krim dan susu. Selain itu, pawarnaan pada karya selendang ini didasari atas keberanian dalam memadukan warna, sehingga karya selendang batik ini memiliki makna keberanian dalam melangkah dan bereksplorasi.

I. Selendang Pohon Kopi



Gambar 81: **Foto Model Selendang Pohon Kopi**
(Dokumentasi: Nur Budi Setiawan, April 2015)



Gambar 82: **Selendang Pohon Kopi**
(Karya: Tiara Nur Rachmawati, April 2015)

1. Aspek Fungsi

Karya batik tulis selendang ini dapat dijadikan sebagai aksesoris atau kelengkapan untuk memperindah busana khususnya pada wanita. Karya batik selendang ini juga dapat dijadikan pelengkap busana penari.

2. Aspek Bahan.

Karya batik tulis selendang menggunakan kain mori primisima dengan ukuran panjang 250cm dan lebar 50cm. Pembentukan motif menggunakan malam, proses pewarnaan menggunakan tutup celup naptol biru dan colet indigosol biru muda.

3. Aspek Estetika.

Dalam karya batik tulis selendang ini menjelaskan tentang motif pohon kopi yang merupakan bagian dari alam. Pohon kopi yang saling membelakangi beserta akar, batang, buah, daun kopi dan bunga kopi, menunjukkan adanya kesatuan dalam sebuah tumbuhan kopi yang lengkap. Motif tumbuhan kopi adalah motif utama pada karya batik tulis selendang ini, kemudian untuk motif pendukung adalah bulatan dan garis-garis melengkung. Untuk tepian kain diisi dengan motif penghias berupa motif dan garis-garis yang berbintik. Warna biru muda dan biru tua dipadukan agar karya selendang batik yang dihasilkan memiliki kesan sejuk dan nyaman digunakan, sehingga karya selendang yang diciptakan memiliki makna alam yang sejuk.

J. Selendang Kopi Sogan Hitam



Gambar 83: Foto Model Selendang Kopi Sogan Hitam
(Dokumentasi: Nur Budi Setiawan, April 2015)



Gambar 84: Selendang Kopi Sogan Hitam
(Karya: Tiara Nur Rachmawati, April 2015)

1. Aspek Fungsi

Karya batik tulis selendang ini dapat dijadikan sebagai aksesoris atau kelengkapan untuk memperindah busana khususnya pada wanita. Karya batik selendang ini juga dapat dijadikan pelengkap busana penari.

2. Aspek Bahan

Karya batik tulis selendang menggunakan kain mori primisima dengan ukuran panjang 250cm dan lebar 50cm. Pembentukan motif menggunakan malam, proses pewarnaan menggunakan tutup celup naptol hitam dan coklayt muda. Pewarnaan pada karya ini menggunakan pewarnaan jenis sogan, pewarnaan sogan adalah teknik tutup celup warna bisa menggunakan naptol atau indigosol. Pertama, kain yang sudah *dicanting* langsung dicelup kedalam warna hitam sebagai dasar karya. Kedua, kain yang sudah diwarnai dasaran hitam kemudian dilorod, apabila ingin ada motif yang ingin dipertahankan warna putihnya (kain) *dicanting* menggunakan malam. Ketiga, kain yang sudah dilorod kemudian dicelup warna yang lebih muda dari warna dasar yaitu coklat muda agar hasil *cantingan* bisa terlihat perbedaannya dengan warna dasar. Terakhir, setelah selesai diwarnai karya batik dilorod kembali untuk menghilangkan malam yang menutupi warna putih (kain).

3. Aspek Estetika

Karya batik tulis selendang ini dinamakan kopi sogan hitam karena motif kopi yang dominan dengan perwarnaan jenis sogan. Pada karya batik selendang ini terdapat motif biji kopi, buah kopi dan bunga kopi sebagai motif utama karya batik selendang, sedangkan motif pendukung adalah titik-titik dan bulatan-

bulatan, selain itu disetiap ujung atas dan bawah selendang terdapat motif penghias tepian berupa motif sulur dan garis-garis berbintik. Disebut kopi sogan hitam karena proses pewarnaan selendang ini menggunakan air yang sedikit agar warna yang dihasilkan pekat. Sehingga hitam pada kain sangat gelap (sogan), sedangkan pada motif bekas *cantingan* pertama tidak harus warna putih tetapi bisa menggunakan warna muda lainnya, contohnya warna coklat, sehingga warna hitam yang menjadi dasar kain tidak terpengaruh oleh warna muda motif. Pada karya selendang ini warna hitam melambangkan minuman kopi yang berwarna hitam dan pekat melambangkan kesungguhan, sedangkan warna coklat muda adalah warna dari batang tumbuhan kopi muda, motif yang disusun secara berurutan melambangkan kehidupan yang tertata dimana motif bunga, kopi, dan biji merupakan cikal bakal kehidupan tumbuhan kopi. Sehingga karya selendang kopi sogan hitam memiliki makna kesungguhan dalam menata kehidupan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penciptaan karya batik ini, dengan mengambil kopi sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik pada selendang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Selendang batik yang diciptakan memiliki bentuk yang menarik dengan mengembangkan karakter kopi kedalam bentuk motifnya, teknik yang digunakan dalam pembuatan selendang batik ini adalah batik tulis dan pada pewarnaan menggunakan teknik tutup celup warna maupun colet warna.
2. Proses atau tahapan dalam pembuatan karya adalah diawali dengan eksplorasi, studi kepustakaan, pembuatan desain alternatif, pemilihan desain, pembuatan gambar Desain Kerjadalam batik, persiapan alat dan bahan, pemolaan, *pencantingan*, pewarnaan dengan mencolet maupun mencelup, mengeblok kain yang sudah diwarnai dengan malam, pengeblokan dengan paraffin untuk efek retak pada motif, pelorodan malam, dan penjahitan *wollsum* pada bagian pinggiran selendang.
3. Hasil karya batik tulis selendang ini sudah dikembangkan dengan bentuk-bentuk yang baru dan melahirkan ciri khas tertentu. Ciri khas batik tulis selendang kopi ini terdapat motif biji kopi, buah kopi dan daun kopi di setiap karya selendang. Semua karya selendang batik memiliki ukuran panjang 250cm dan lebar 50cm yang berjumlah 10 potong. Selendang batik yang diciptakan bersifat fungsional, seperti aksesoris busana atau kelengkapan busana wanita, kelengkap busana

penari dan bisa difungsikan untuk menggendong bayi atau balita. Selendang batik yang dihasilkan antara lain yakni:

- a. Selendang Kopi Luwak, memiliki makna keseimbangan alam.
- b. Selendang Kopi Biji Luwak, memiliki makna bahwa hal yang kecil dapat menjadi besar.
- c. Selendang Kopi Kebun Sendiri, bermakna kebesaran anugrah Tuhan atas rizki yang diberikan.
- d. Selendang Kopi Laseman Merah, memiliki makna semangat dalam melestarikan kopi.
- e. Selendang Kopi Laseman Hijau Pupus, bermakna alam yang bersahabat.
- f. Selendang Kopi Sachet Wangi, bermakna masa depan yang terang dalam melestarikan kopi.
- g. Selendang Cerita Kopi, bermakna kebersamaan dan kekeluargaan.
- h. Selendang Kopi Tumbuh Lebat, bermakna keberanian dalam melangkah.
- i. Selendang Pohon Kopi, bermakna kesejukan alam.
- j. Selendang Kopi Sogan Hitam, memiliki makna kesungguhan dalam menata hidup.

B. Saran

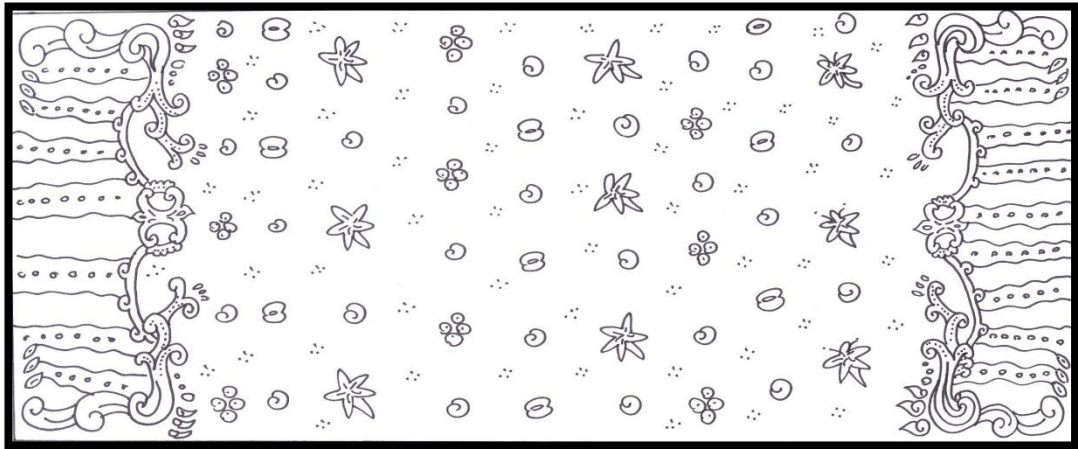
Pengalaman yang didapat selama menciptakan karya batik tulis dalam bentuk selendang yang inspirasi penciptaan motifnya dari kopi beserta ruang lingkupnya dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut :

1. Pelestarian tumbuhan kopi sangatlah diperlukan mengingat kopi memiliki sejarah yang cukup panjang baik di luar negara maupun di dalam negara Indonesia sendiri. Kopi merupakan sumber konsumsi yang bisa diolah sesuai dengan perkembangan jaman, jadi sangatlah penting untuk tetap dan terus berkreasi dan mempelajari cara-cara mengolah hasil dari tumbuhan kopi.
2. Untuk merealisasikan sebuah ide atau gagasan perlu adanya konsep yang jelas dan pertimbangan matang. Penguasaan konsep membutuhkan wawasan ilmu pengetahuan yang cukup luas. Hal ini sangat penting untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang mungkin terjadi. Pengerjaan suatu konsep haruslah didasari dengan keteguhan dan ketelitian mengingat hal yang terjadi dilapangan terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan, sehingga perlu adanya pertimbangan dan konsep cadangan.
3. Pada pengerjaan karya batik tulis jenis selendang terdapat hambatan yang sering terjadi seperti proses pewarnaan yang dirasa sudah mengikuti prosedur yang seharusnya tetapi warna yang ditimbulkan tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga perlu adanya uji coba warna pada kain lain sebelum penerapan langsung pada karya. Hambatan yang lain adalah goresan pada saat *mencanting* sangat susah dihapus apabila terjadi kesalahan saat menuangkan lilin atau malam, sehingga disarankan untuk ketelitian dan kejelian yang tinggi pada saat proses penuangan lilin atau malam lewat *canting*.

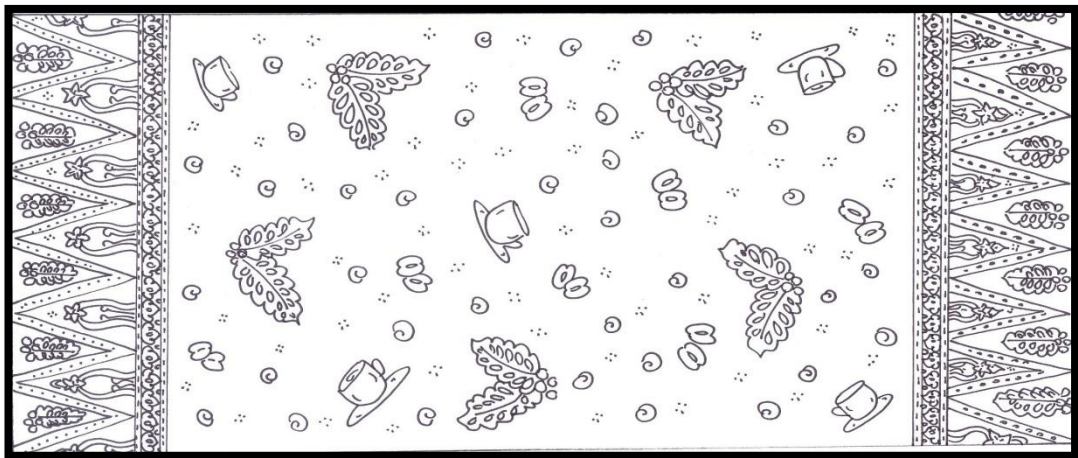
DAFTAR PUSTAKA

- Danarti & Najiyati. 1999. *Kopi, Budi Daya dan Penanganan Pascapanen*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Fictor, Ferdinand P dan Moekti Ariebowo. 2009. *Praktis Belajar Biologi*. Jakarta: Visindo Media Persada.
- Girisonta. 1978. *Bercocok Tanam Kopi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1993. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartika, Sony Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Mangunjaya, Fachruddin M. . 2005. *Konserfasi Alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhtihadi dan G. Gunarto. 1982. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musman, Asti. Arini B dan Ambar. 2011. *Batik: Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Poespo, Goet. 2007. *Aksesori Asri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saputra, Eka. 2008. *Kopi Dari Sejarah, Efek Bagi Kesehatan Tubuh, & Gaya Hidup*. Yogyakarta: Harmoni.
- Sipahelut, Atisah. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soewardi, Cici. 2008. *Mix dan Match Busana Batik XL Untuk Berbagai Kesempatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarya, Aryo. 2009. *Motif Nusantara Kajian Khusus Tentang Motif Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Lampiran 1. Pola Alternatif

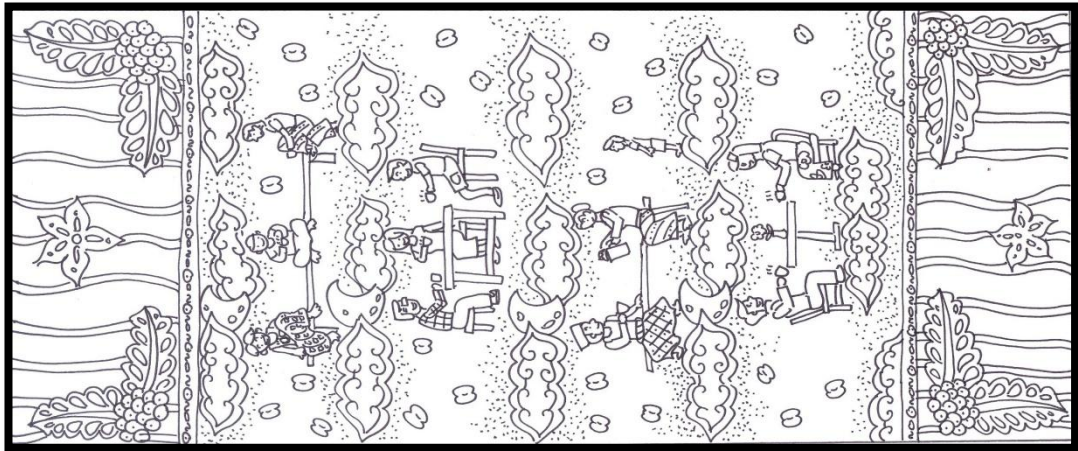


Pola Alternatif Kopi Sogan Hitam



Pola Alternatif Kopi Laseman Merah

Lampiran 1. Pola Alternatif

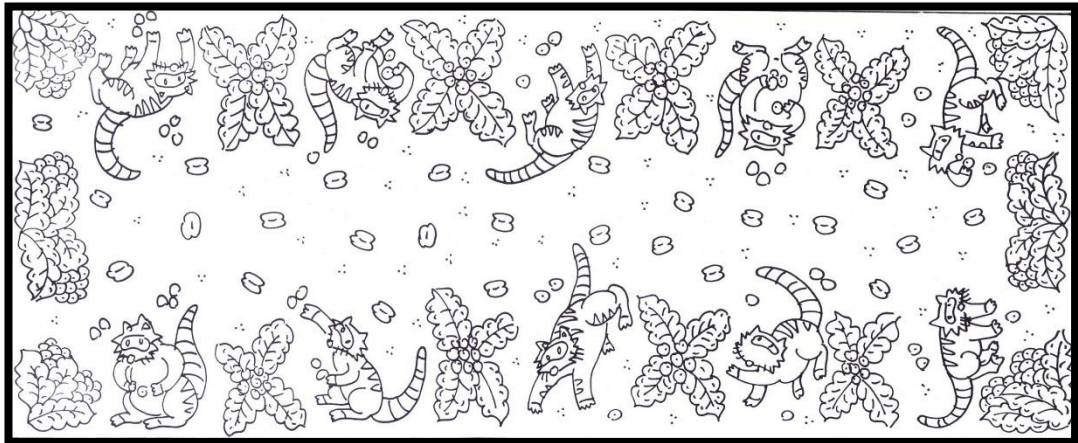


Pola Alternatif Cerita Kopi

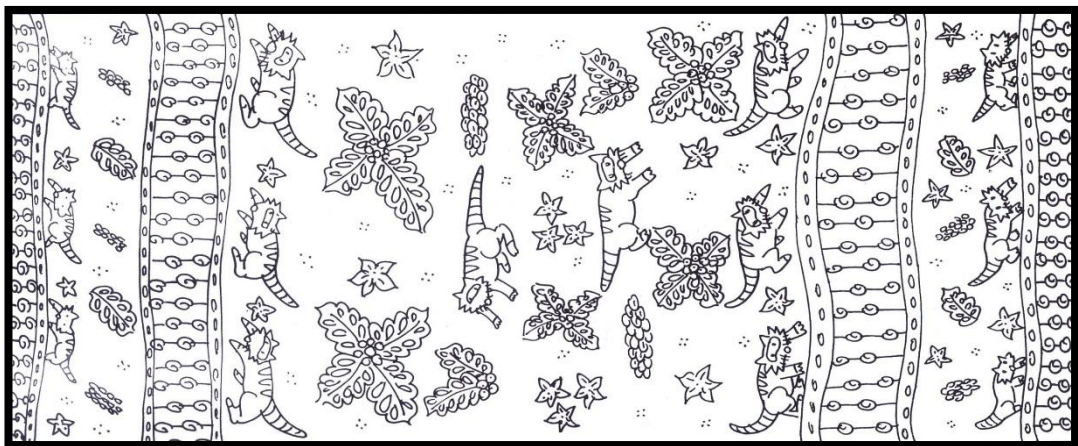


Pola Alternatif Kebun Kopi Sendiri

Lampiran 1. Pola Alternatif



Pola Alternatif Kopi Luwak

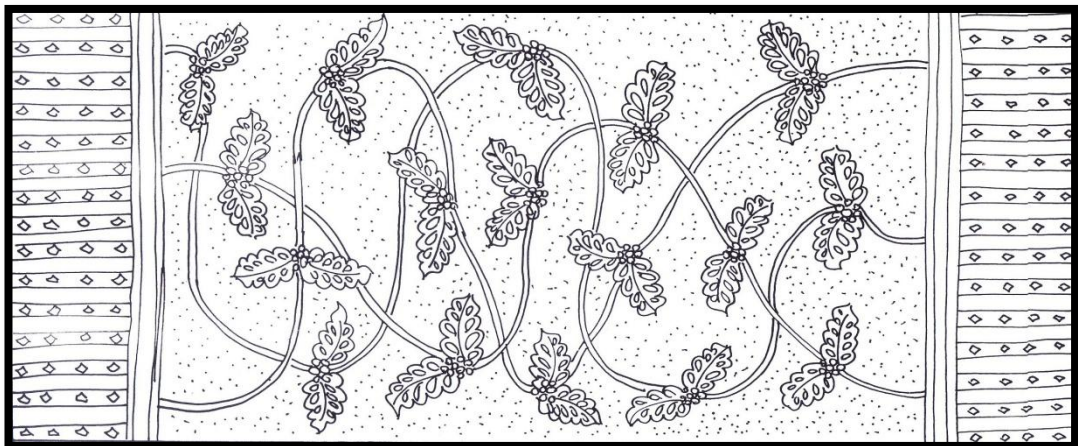


Pola Alternatif Kopi Biji Luwak

Lampiran 1. Pola Alternatif

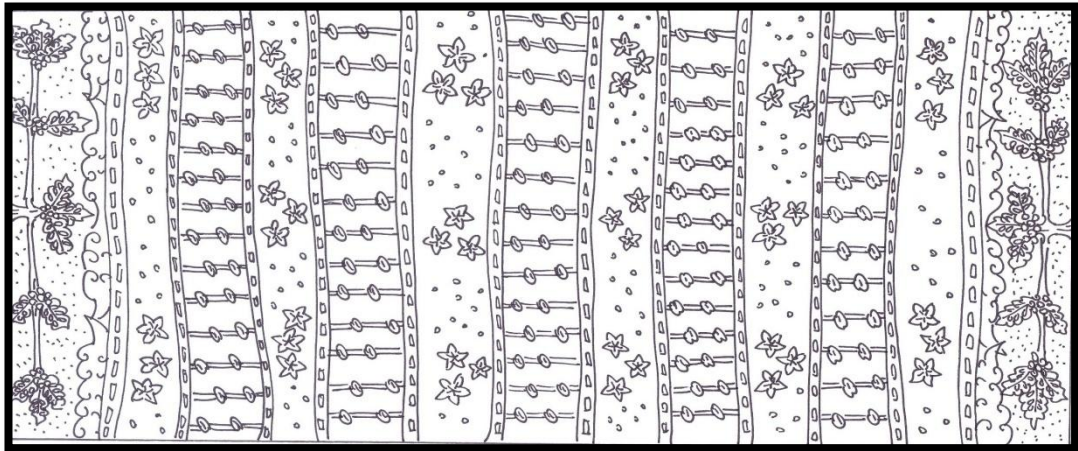


Pola Alternatif Pohon Kopi

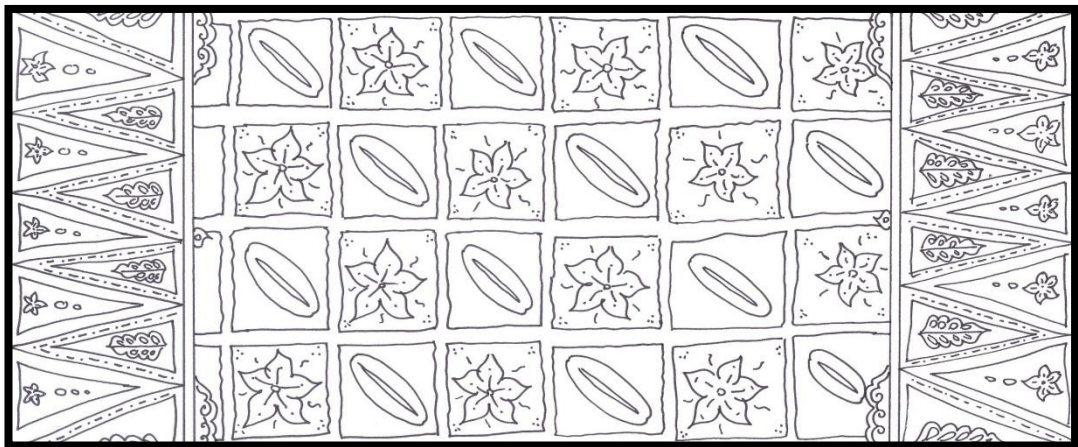


Pola Alternatif Kopi Tumbuh Lebat

Lampiran 1. Pola Alternatif

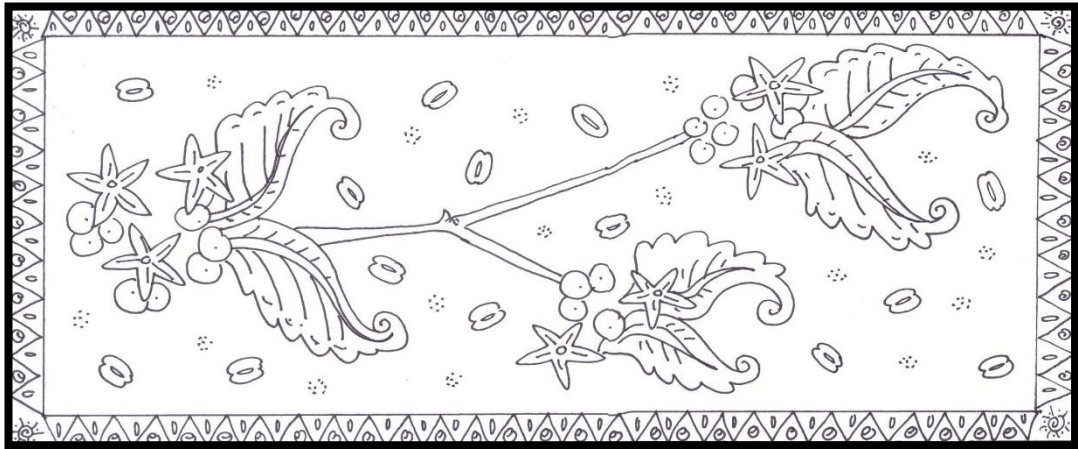


Pola Alternatif Kopi Laseman Hijau Pupus

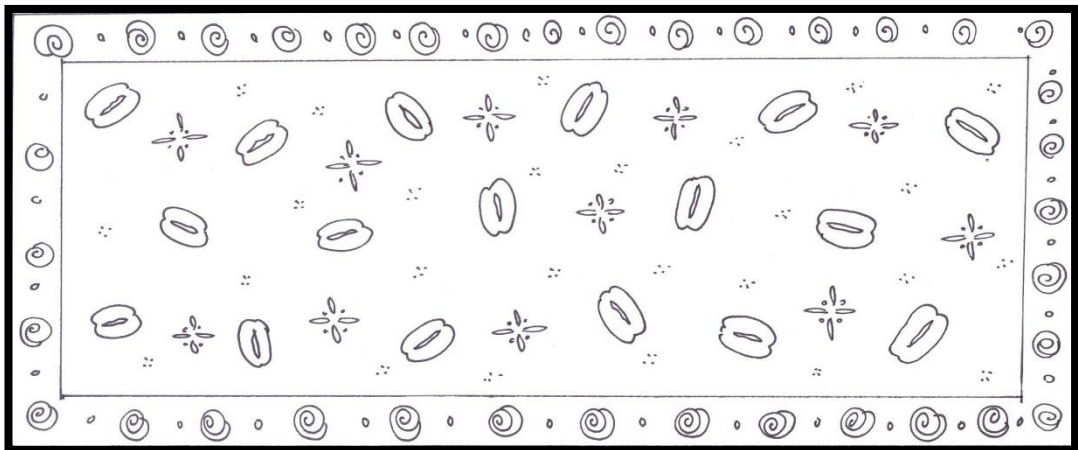


Pola Alternatif Kopi Sachet Wangi

Lampiran 1. Pola Alternatif

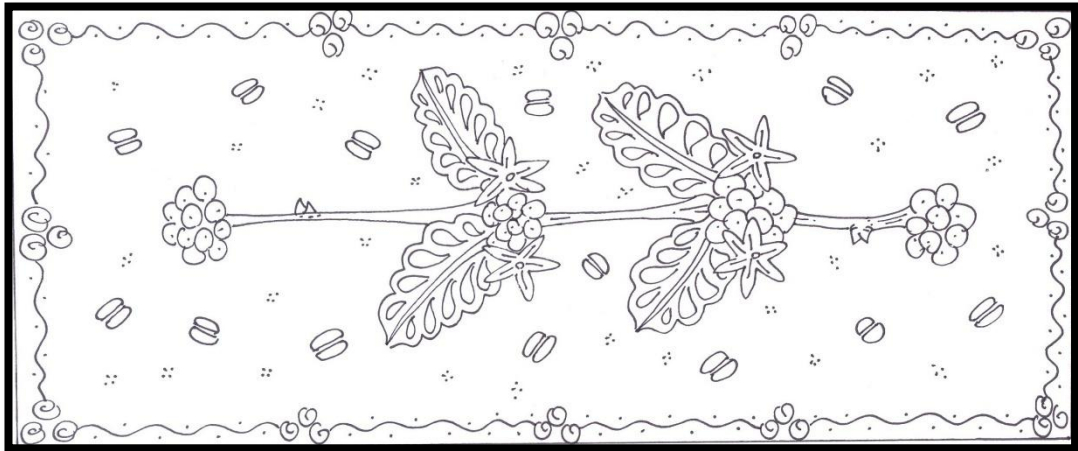


Pola Alternatif Bercabang

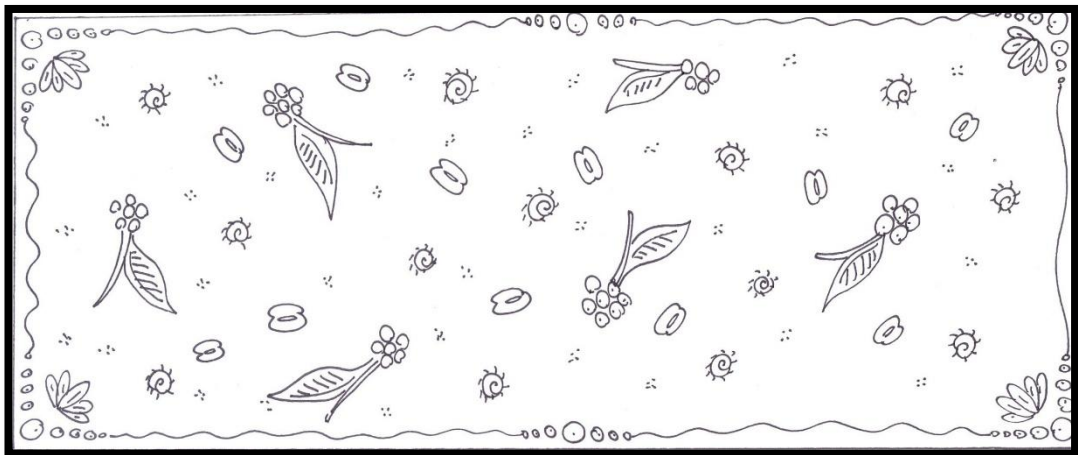


Pola Alternatif Biji Tunggal

Lampiran 1. Pola Alternatif

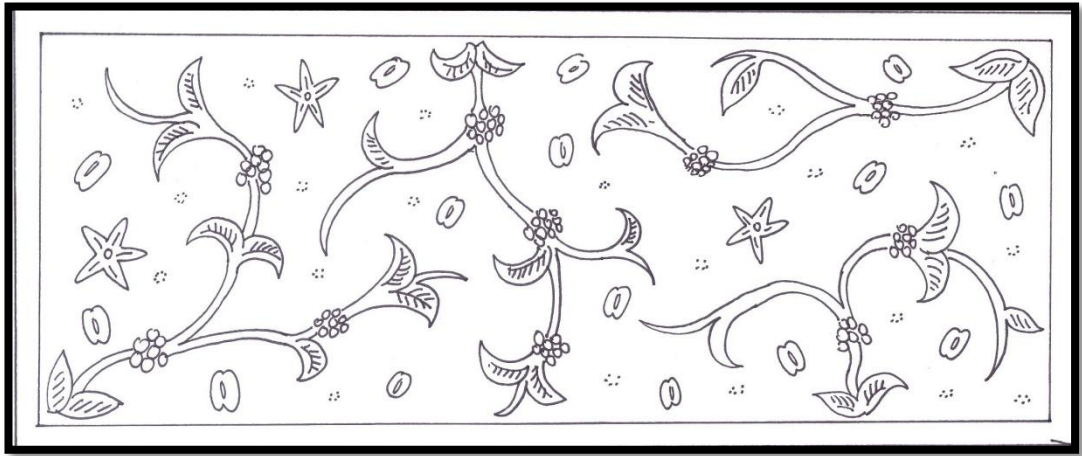


Pola Alternatif Bertunas



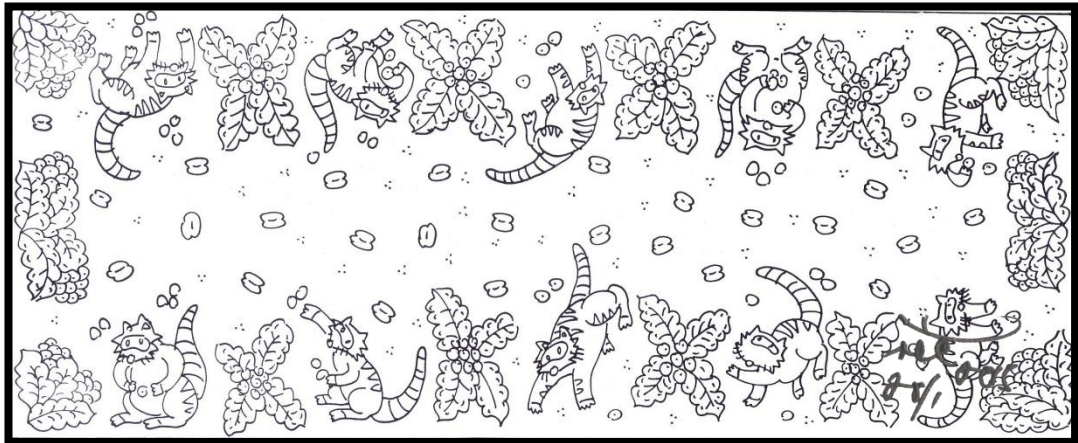
Pola Alternatif Pucuk Daun

Lampiran 1. Pola Alternatif

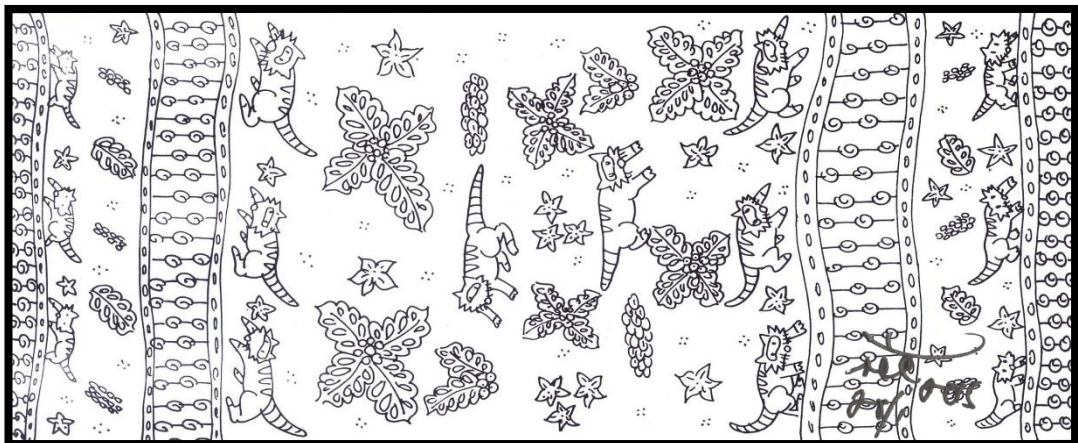


Pola Alternatif Berantai

Lampiran 2. Pola Terpilih



Pola terpilih Kopi Luwak

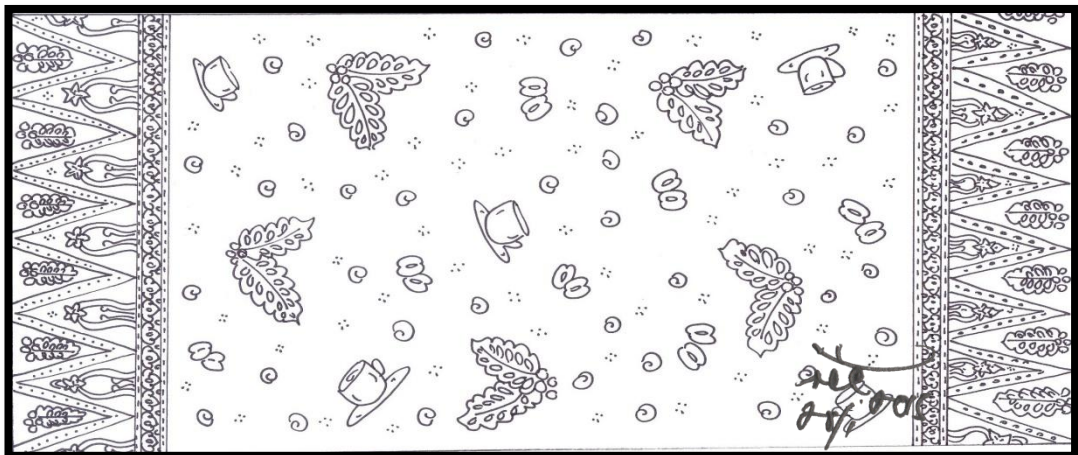


Pola Terpilih Kopi biji Luwak

Lampiran 2. Pola Terpilih

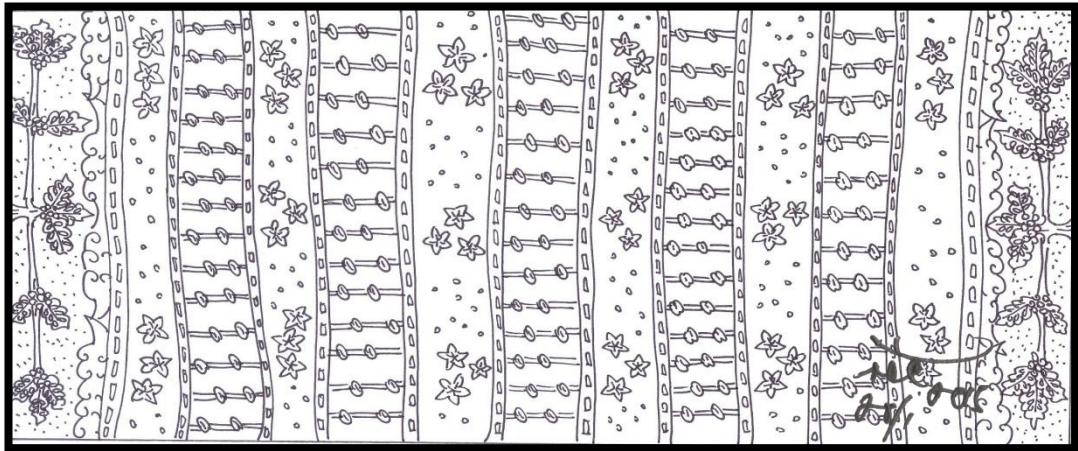


Pola Terpilih Kebun Kopi Sendiri

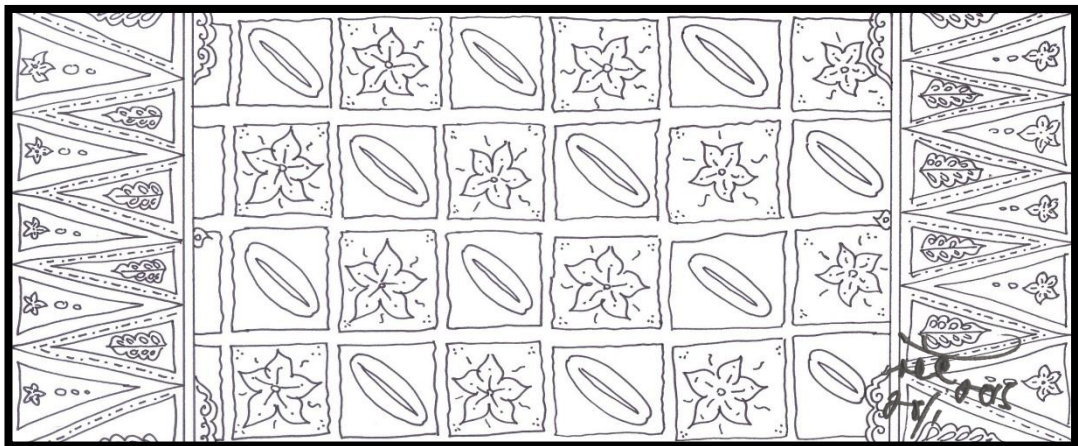


Pola Terpilih Kopi Laseman Merah

Lampiran 2. Pola Terpilih

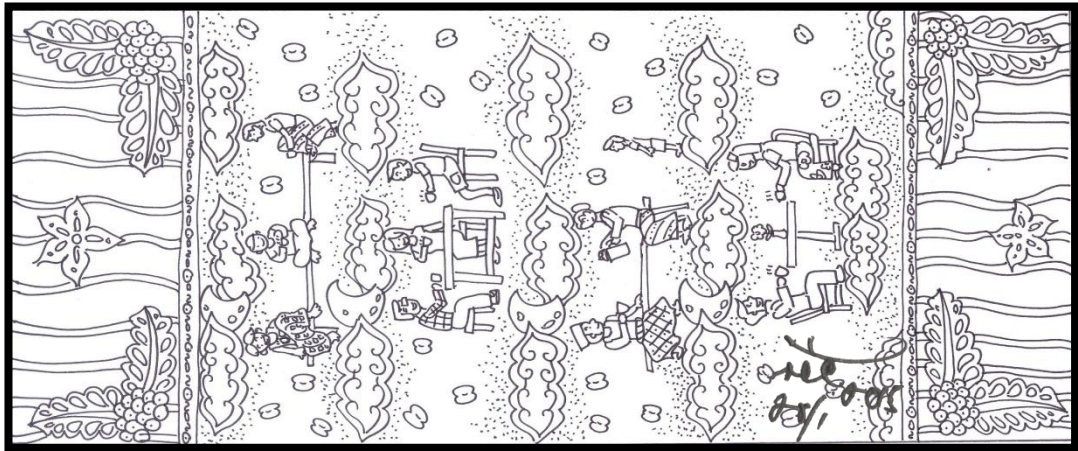


Pola Terpilih Kopi Laseman Hijau Pupus

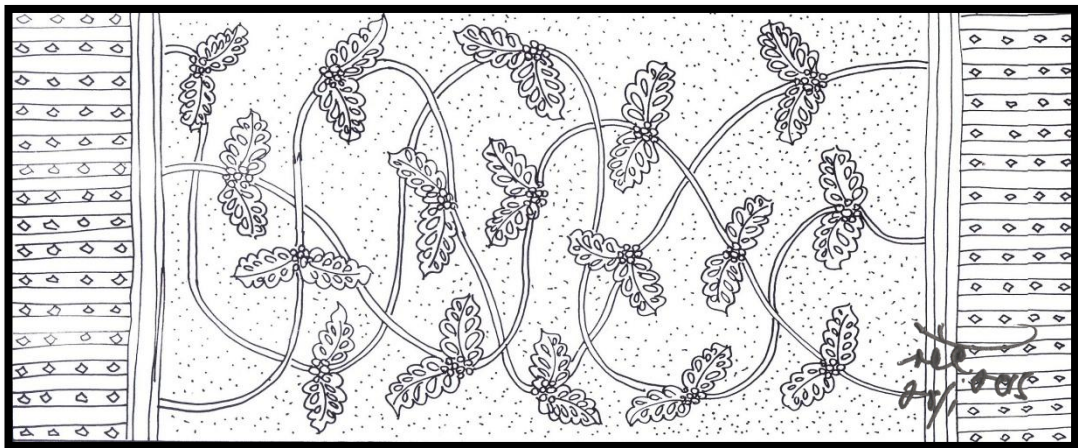


Pola Terpilih Kopi Sachet Wangi

Lampiran 2. Pola Terpilih



Pola Terpilih Cerita Kopi

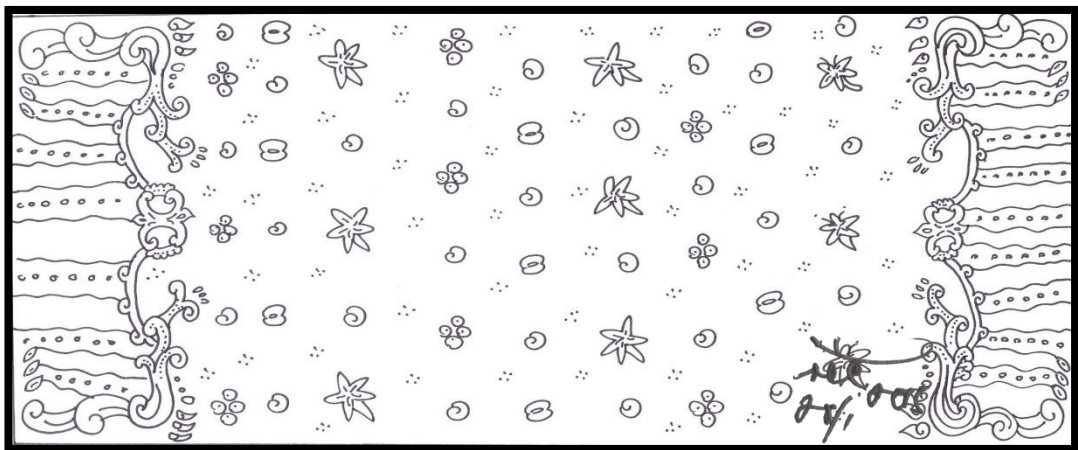


Pola Terpilih Kopi Tumbuh Lebat

Lampiran 2. Pola Terpilih

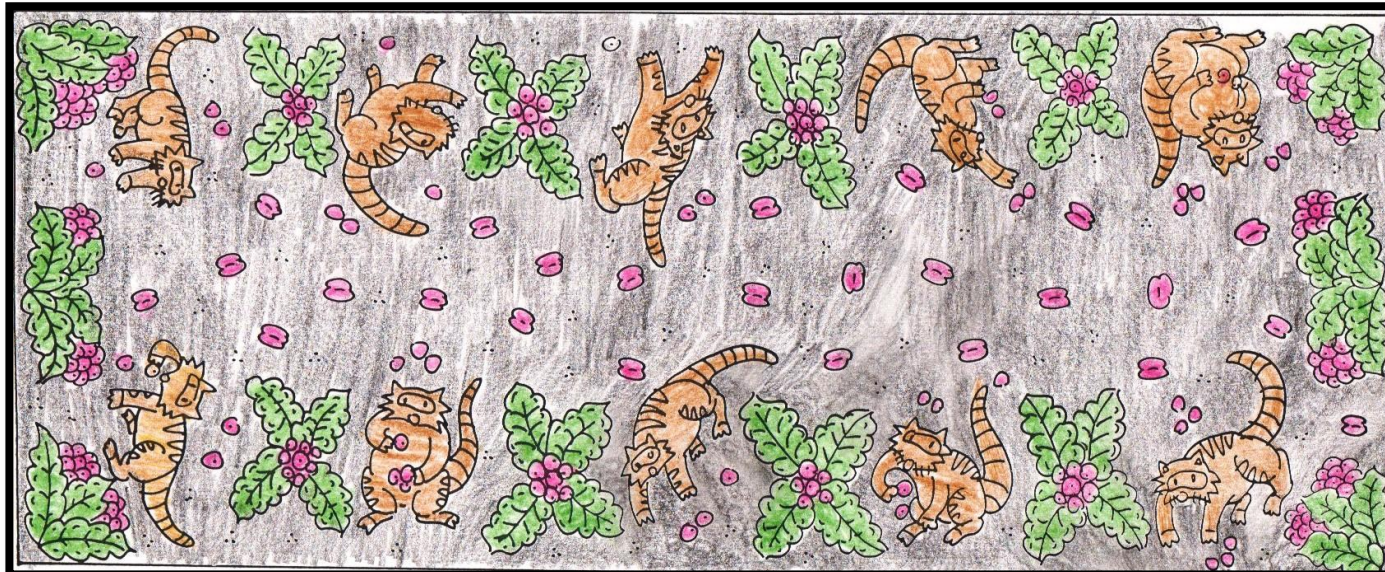
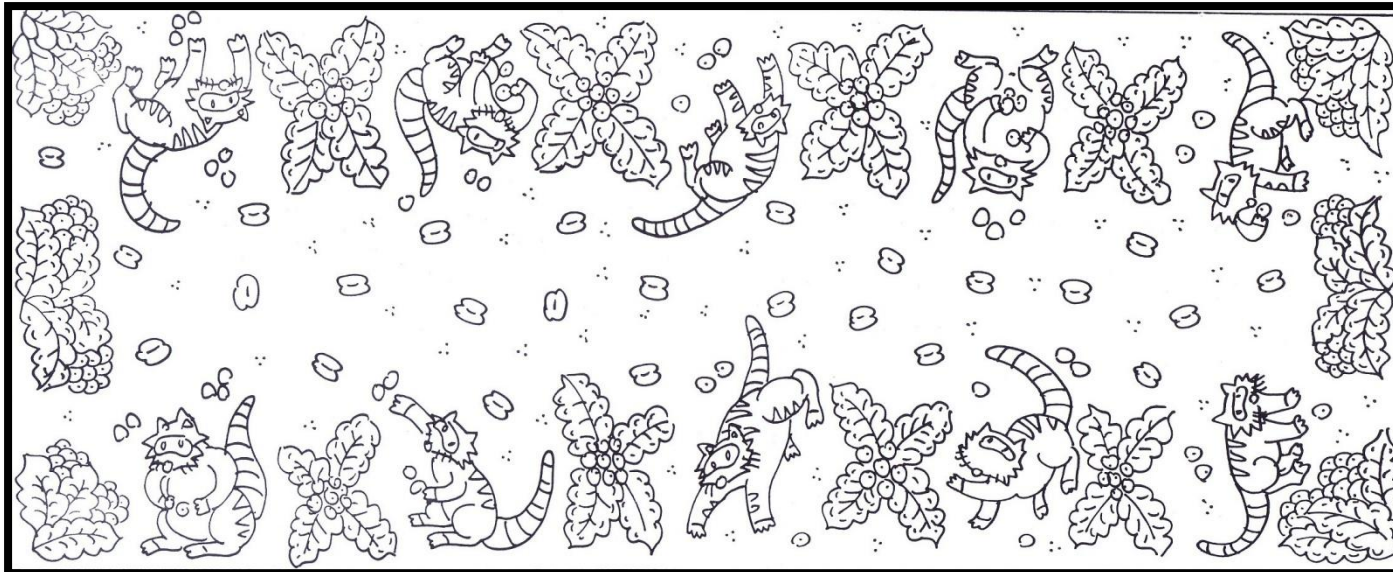


Pola Terpilih Pohon kopi



Pola Terpilih Kopi Sogan Hitam

Lampiran 3. Desain



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Pola dan Desain:
Selendang Kopi Luwak

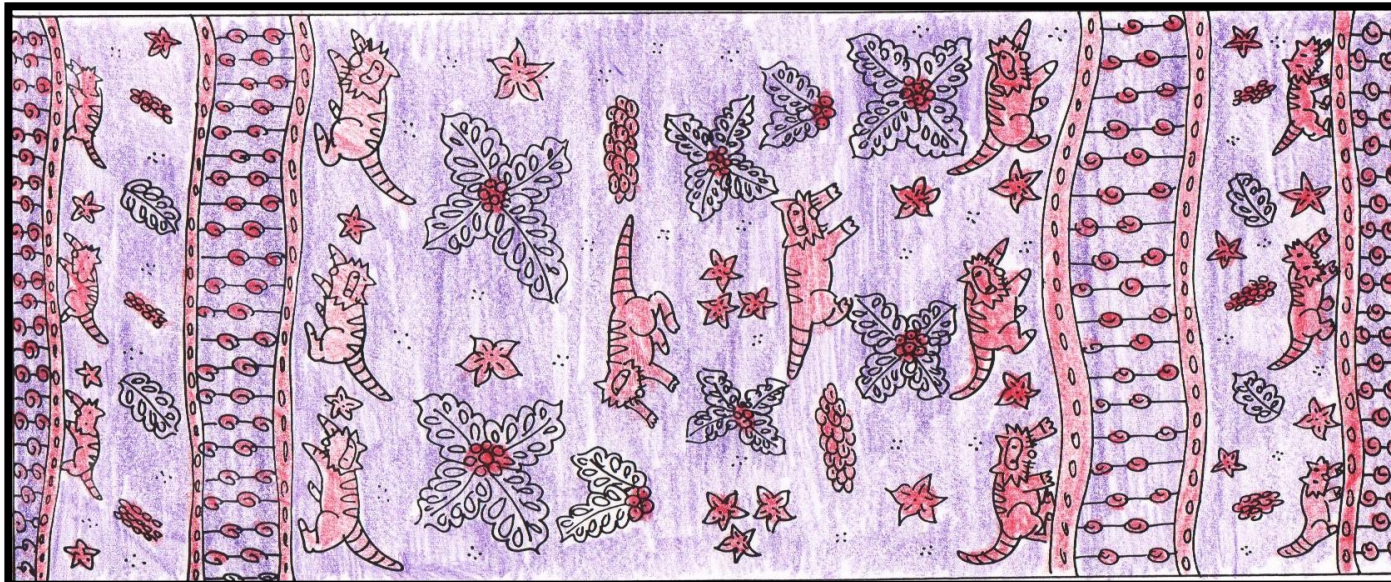
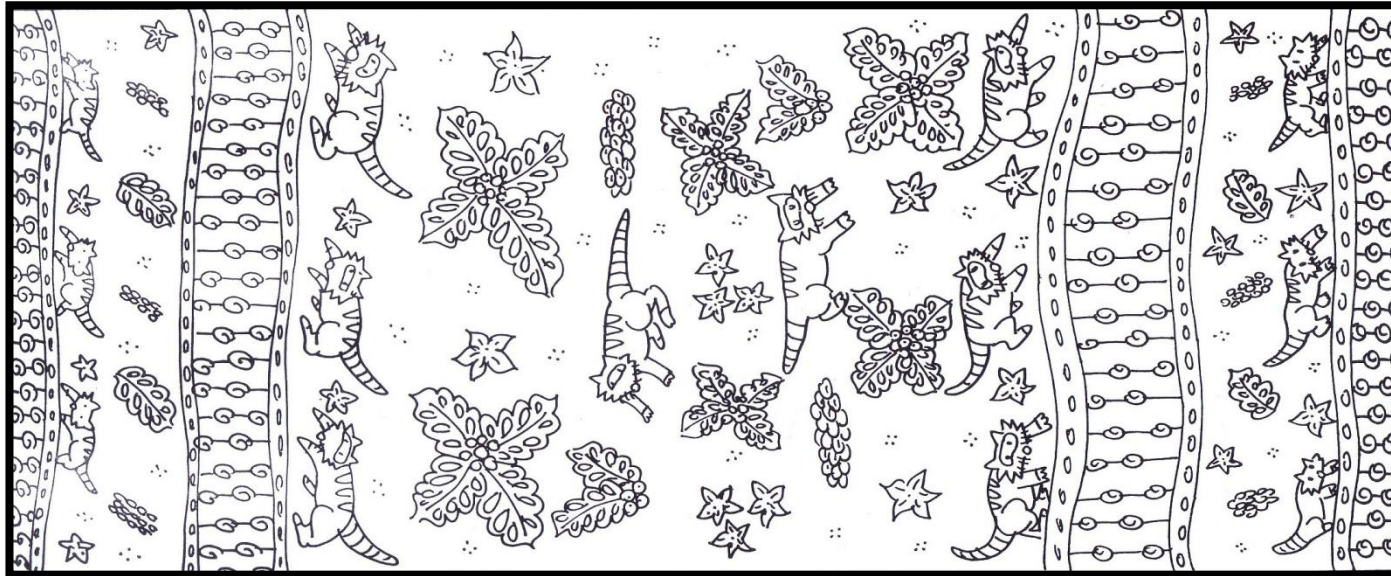
Oleh :
Nama: Tiara Nur Rachmawati
NIM: 11207244009
Pendidikan Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

Skala Pola : 1:25

Paraf

Lampiran 3. Desain



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Pola dan Desain:
Selendang Kopi Biji Luwak

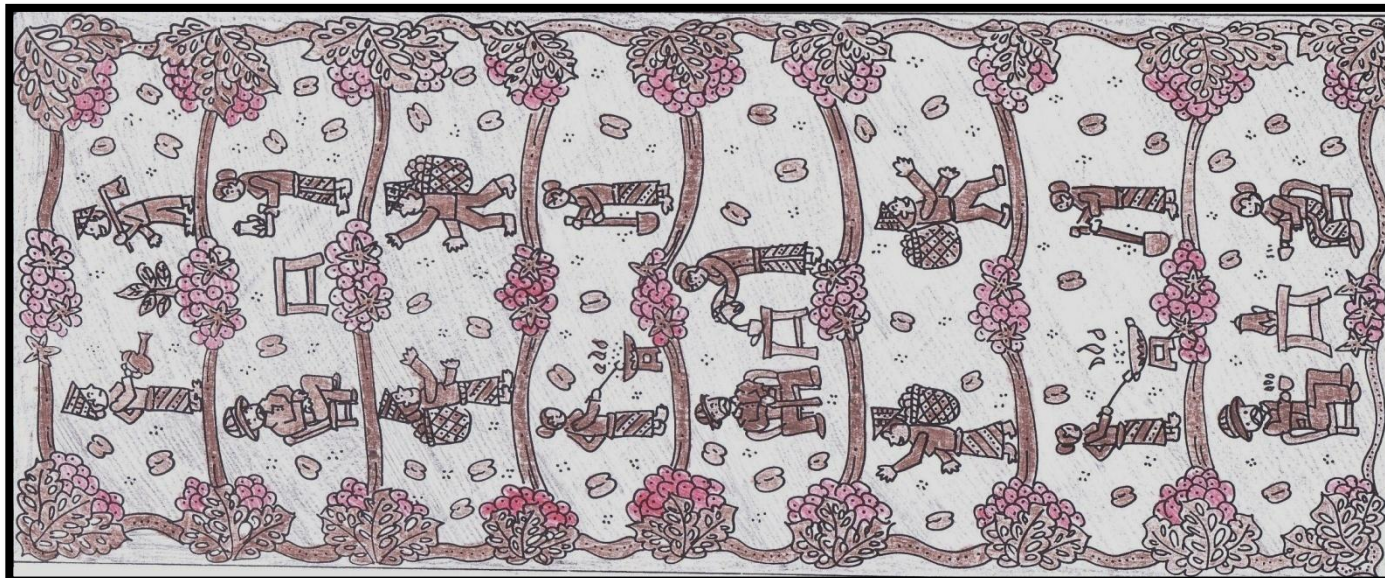
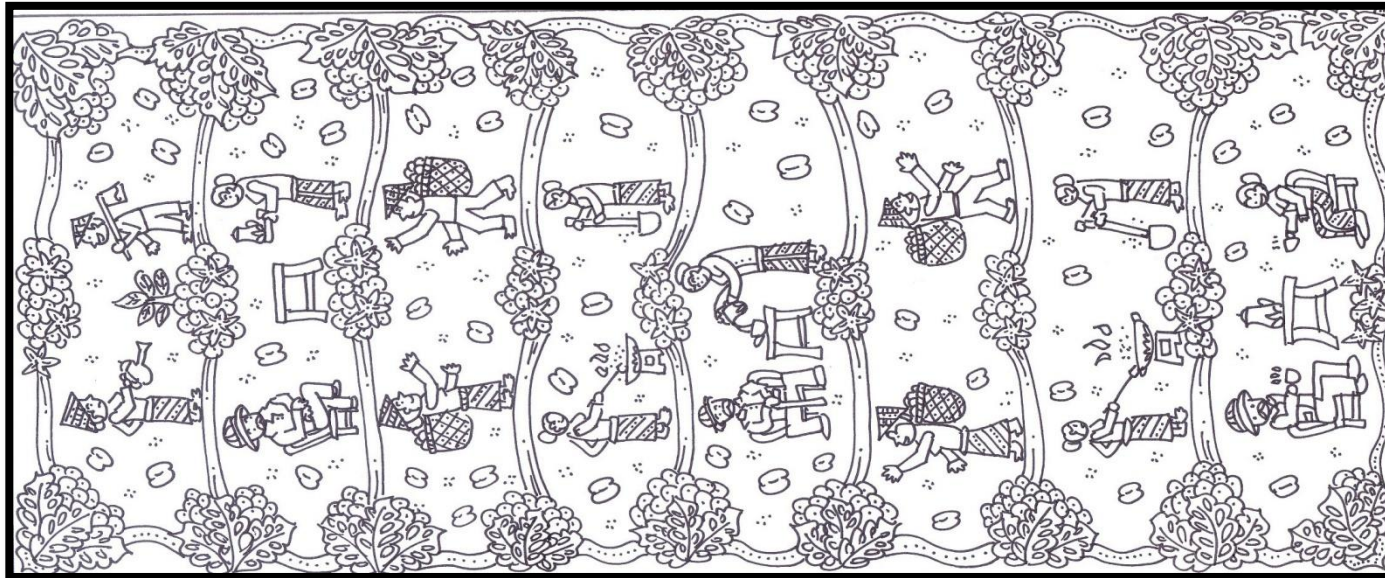
Oleh :
Nama: Tiara Nur Rachmawati
NIM: 11207244009
Pendidikan Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

Skala Pola : 1:25

Paraf

Lampiran 3. Desain



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Pola dan Desain:
Selendang Kebun Kopi
Sendiri

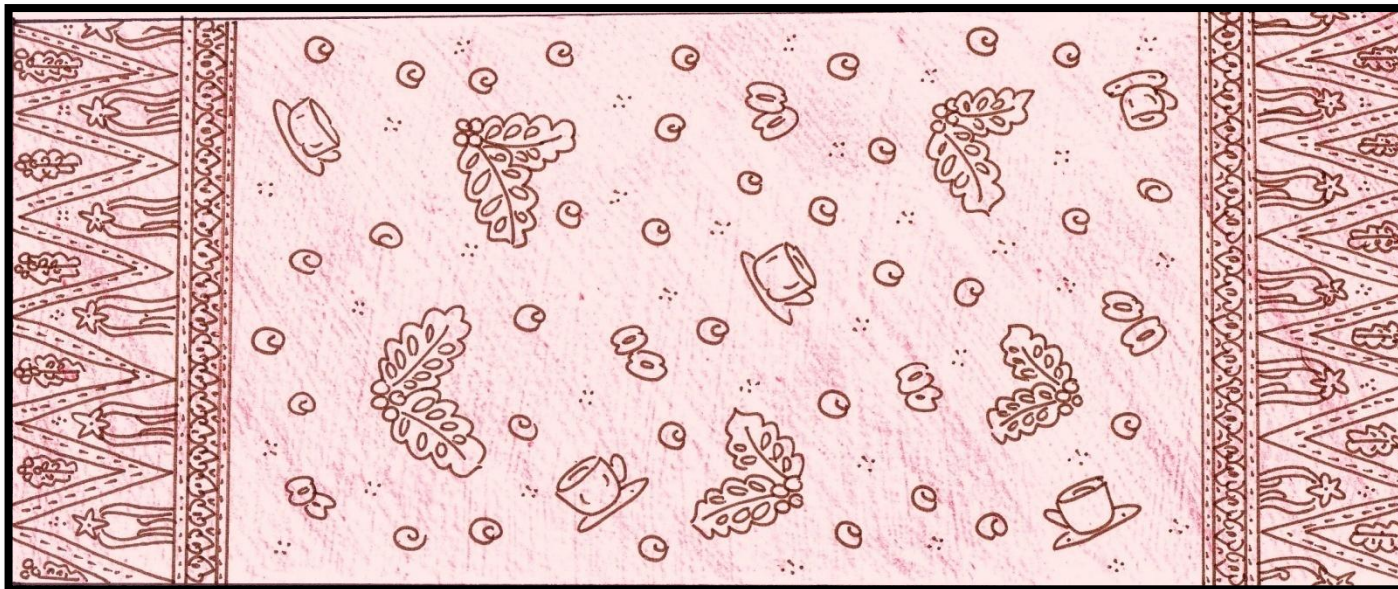
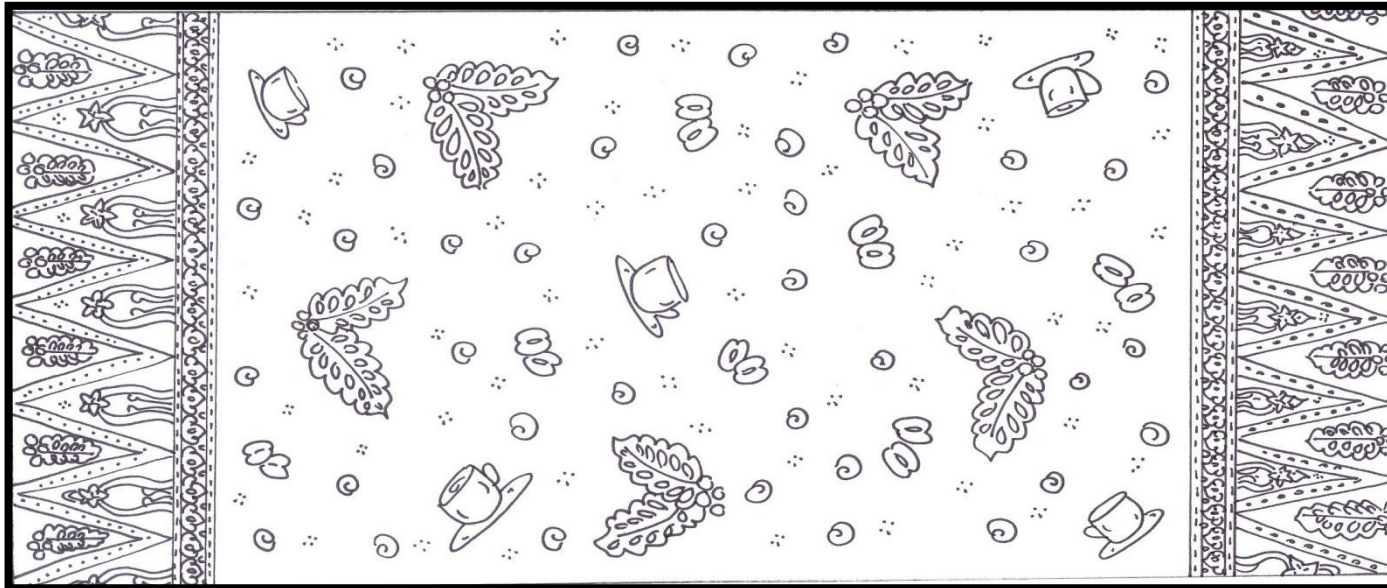
Oleh :
Nama: Tiara Nur Rachmawati
NIM: 11207244009
Pendidikan Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

Skala Pola : 1:25

Paraf

Lampiran 3. Desain



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Pola dan Desain:
Selendang Kopi Laseman
Merah

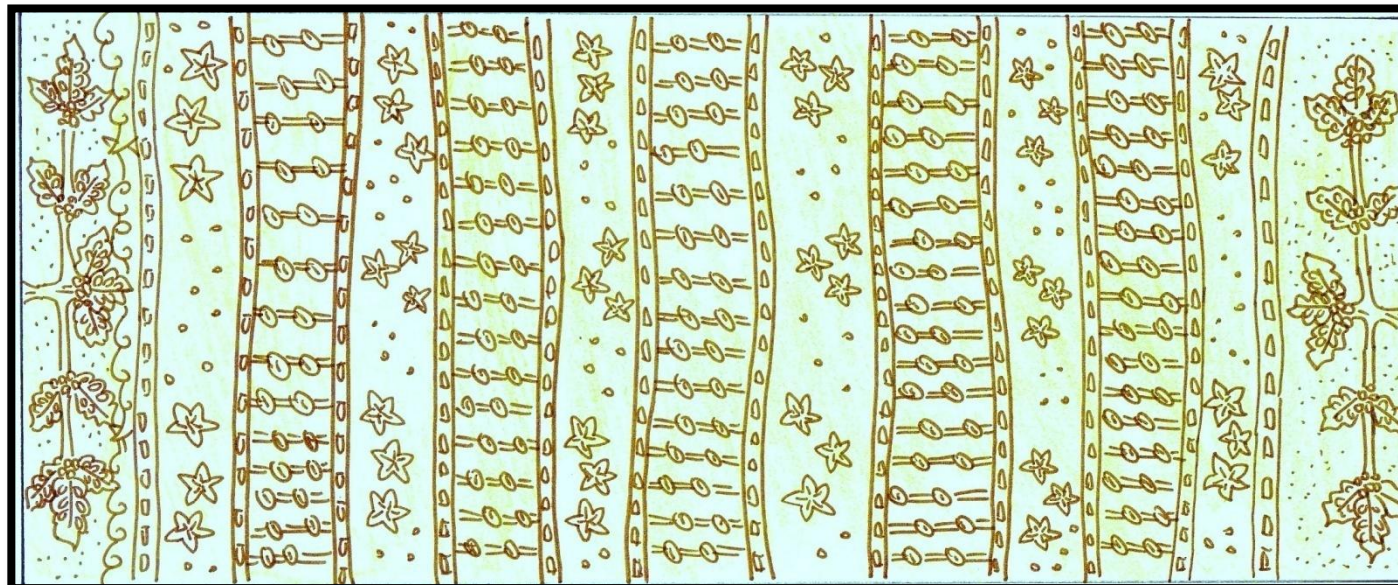
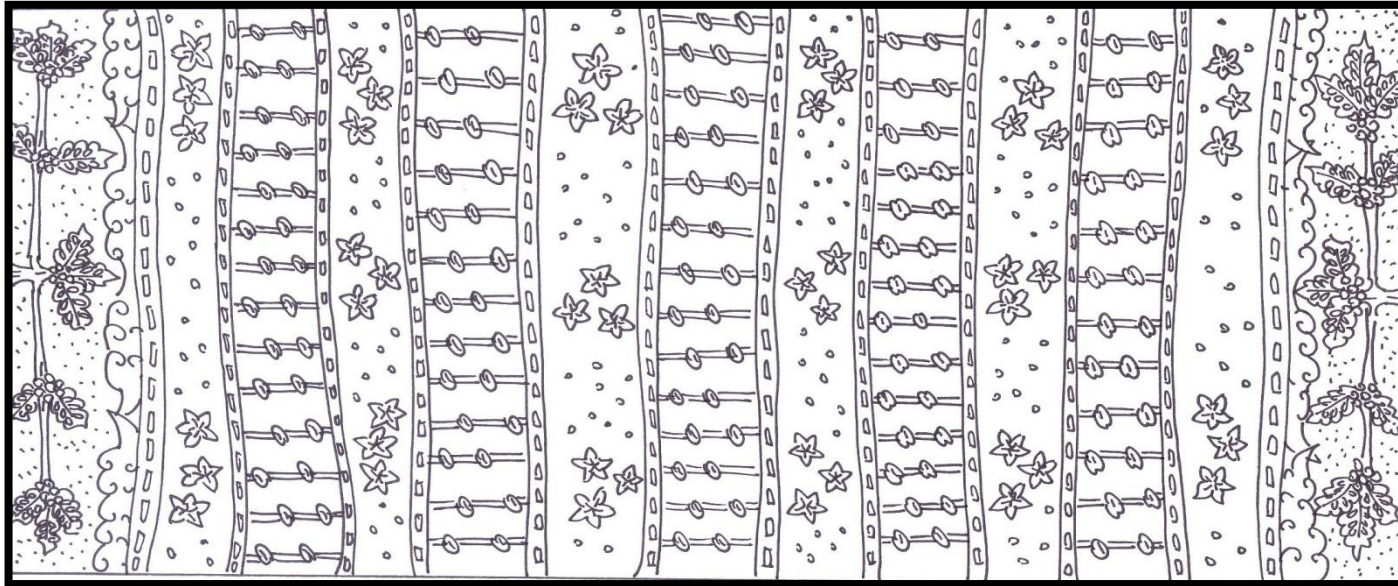
Oleh :
Nama: Tiara Nur Rachmawati
NIM: 11207244009
Pendidikan Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

Skala Pola : 1:25

Paraf

Lampiran 3. Desain



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Pola dan Desain:
Selendang Kopi Laseman
Hijau Pupus

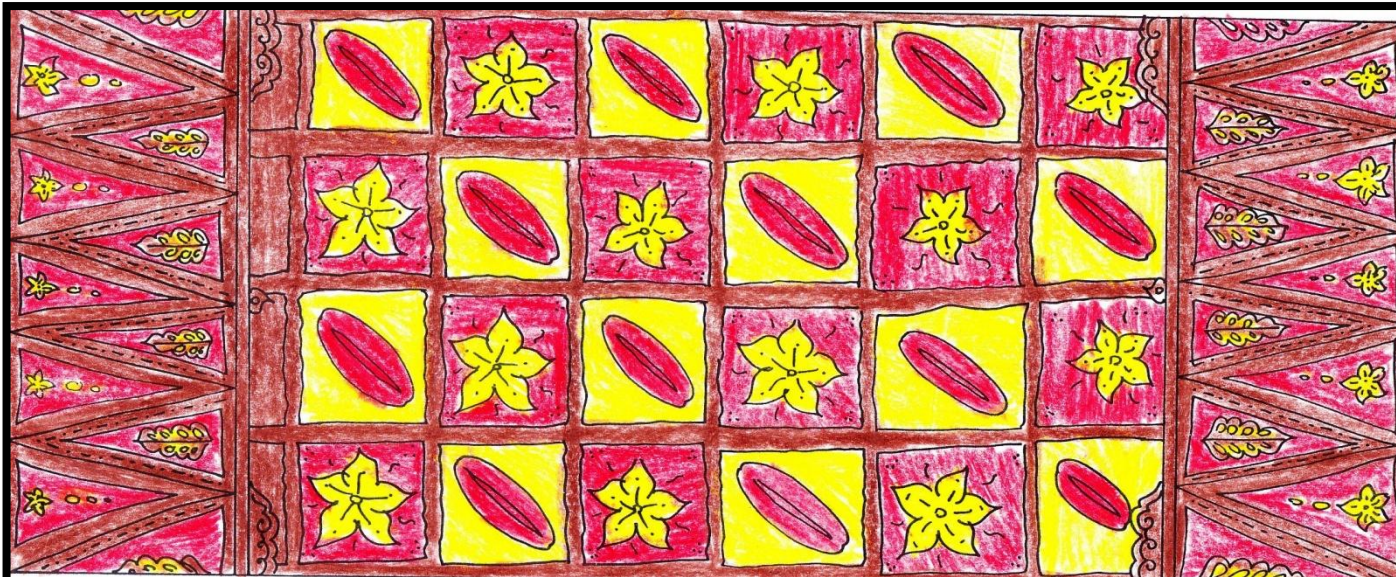
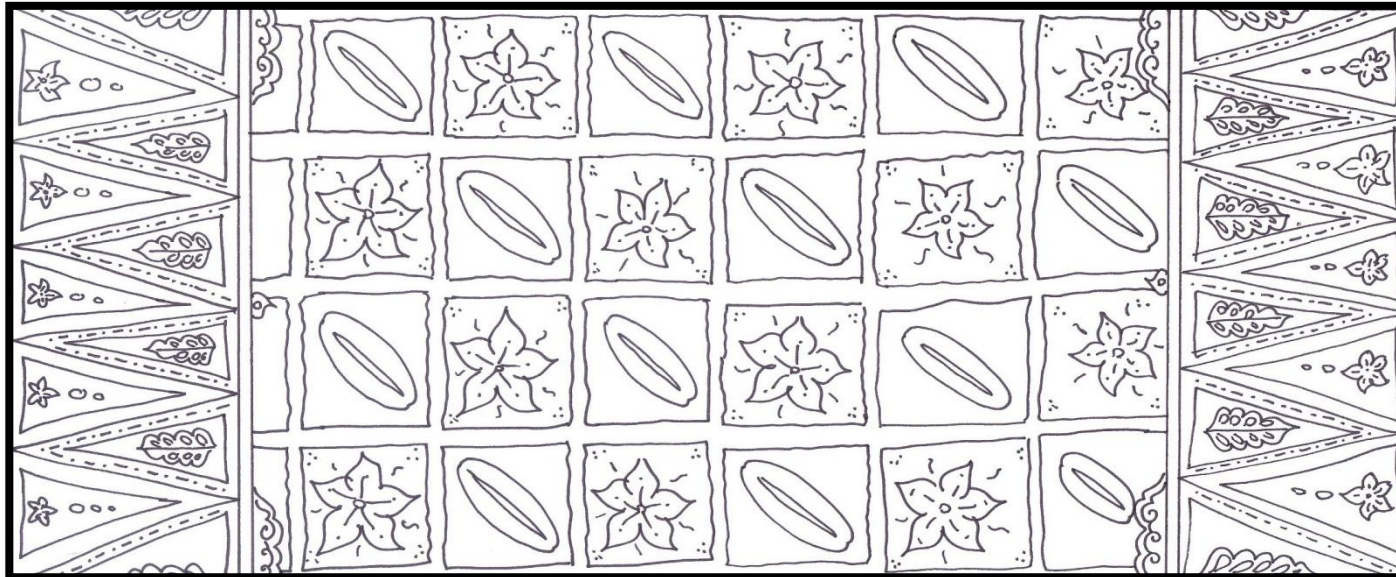
Oleh :
Nama: Tiara Nur Rachmawati
NIM: 11207244009
Pendidikan Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

Skala Pola : 1:25

Paraf

Lampiran 3. Desain



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Pola dan Desain:
Selendang Kopi Sachet
Wangi

Oleh :

Nama: Tiara Nur Rachmawati

NIM: 11207244009

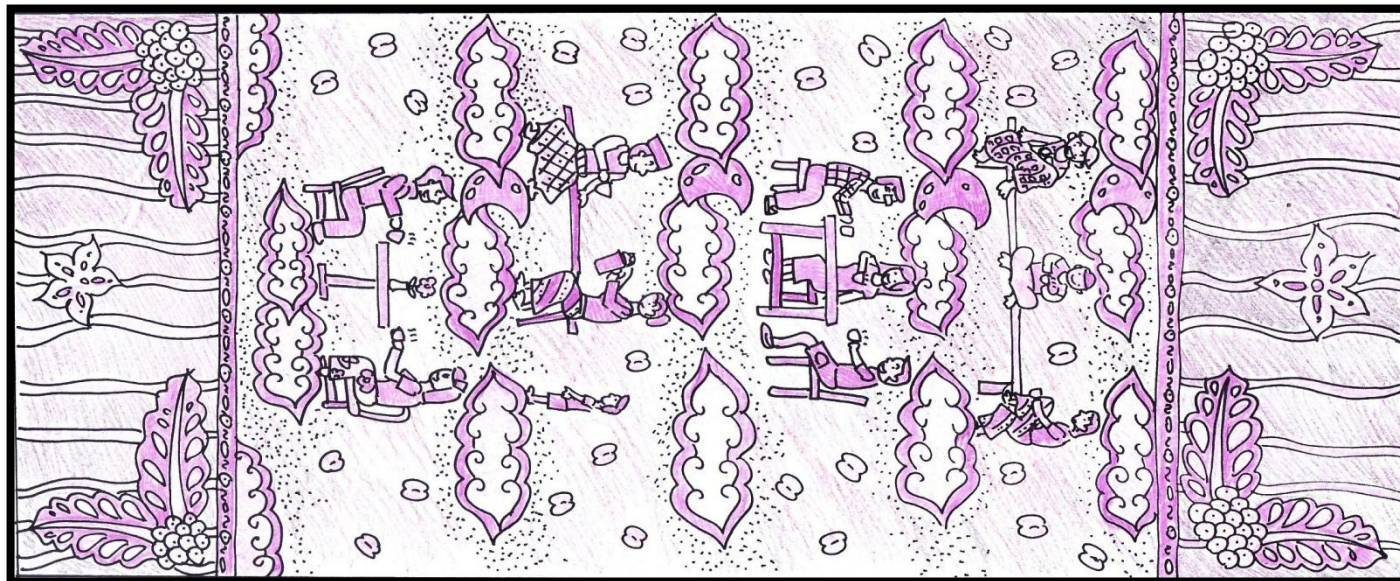
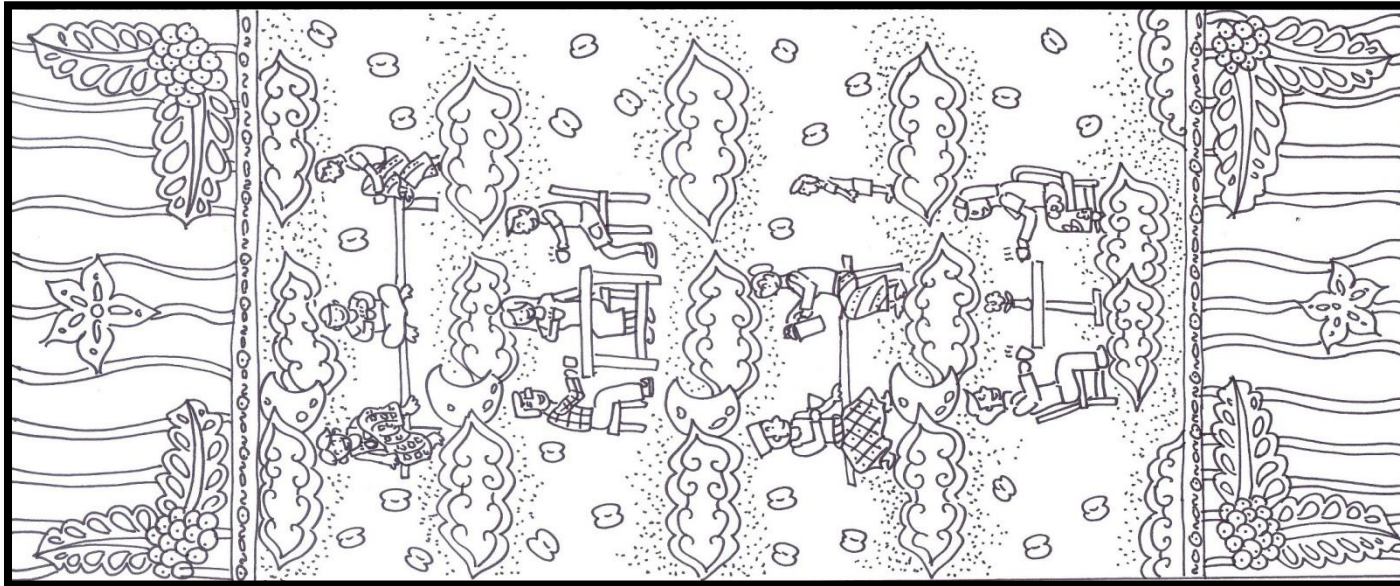
Pendidikan Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

Skala Pola : 1:25

Paraf

Lampiran 3. Desain



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Pola dan Desain:
Selendang Cerita Kopi

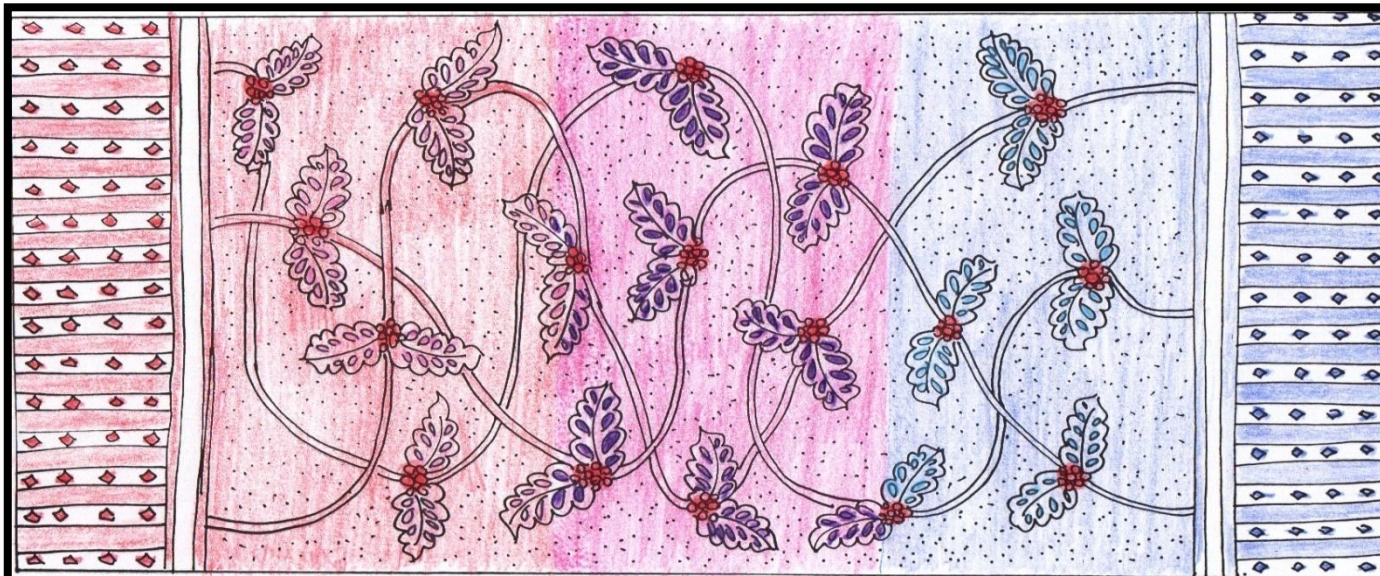
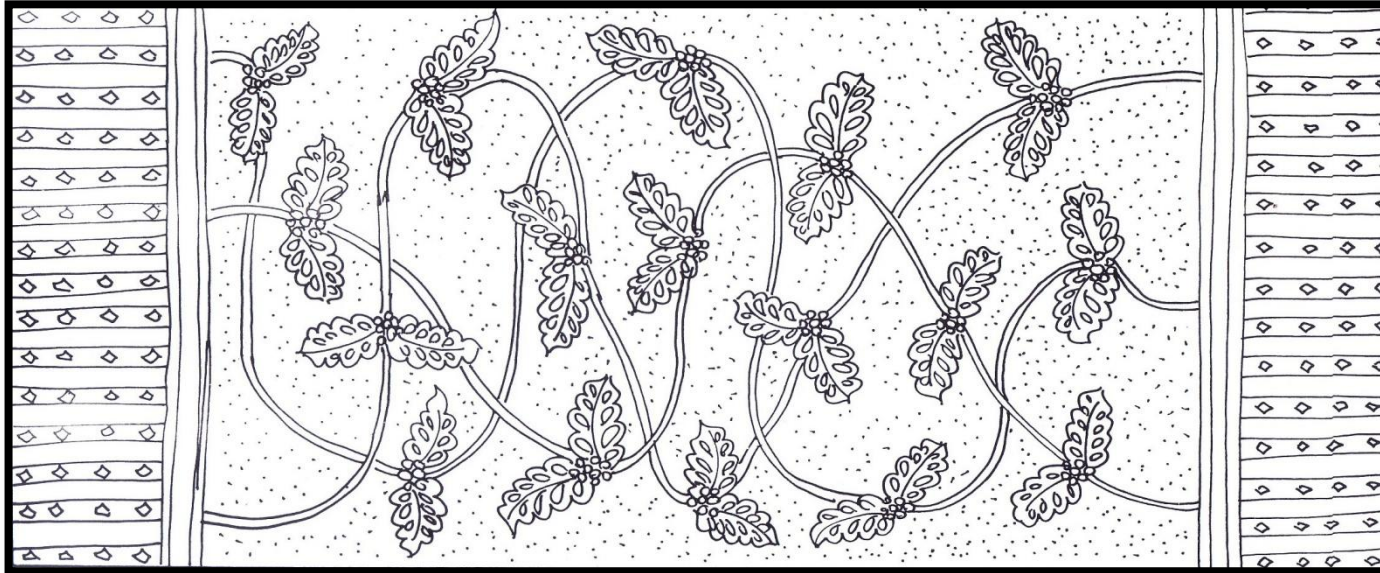
Oleh :
Nama: Tiara Nur Rachmawati
NIM: 11207244009
Pendidikan Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

Skala Pola : 1:25

Paraf

Lampiran 3. Desain



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Pola dan Desain:
Selendang Kopi Tumbuh
Lebat

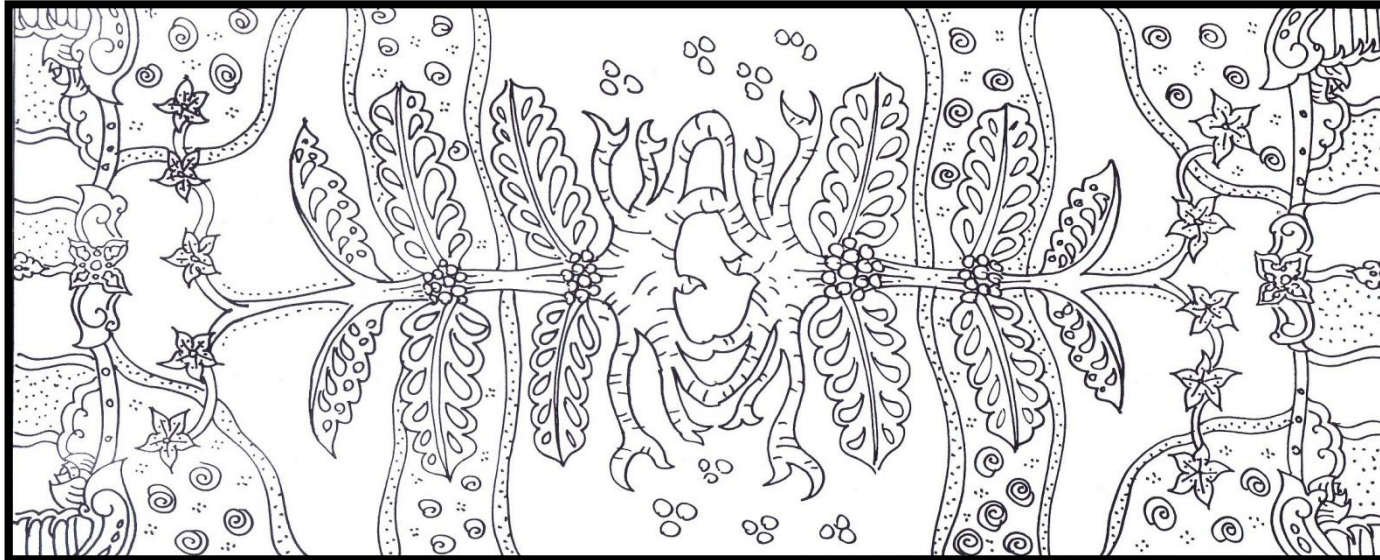
Oleh :
Nama: Tiara Nur Rachmawati
NIM: 11207244009
Pendidikan Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

Skala Pola : 1:25

Paraf

Lampiran 3. Desain



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Pola dan Desain:
Selendang Pohon Kopi

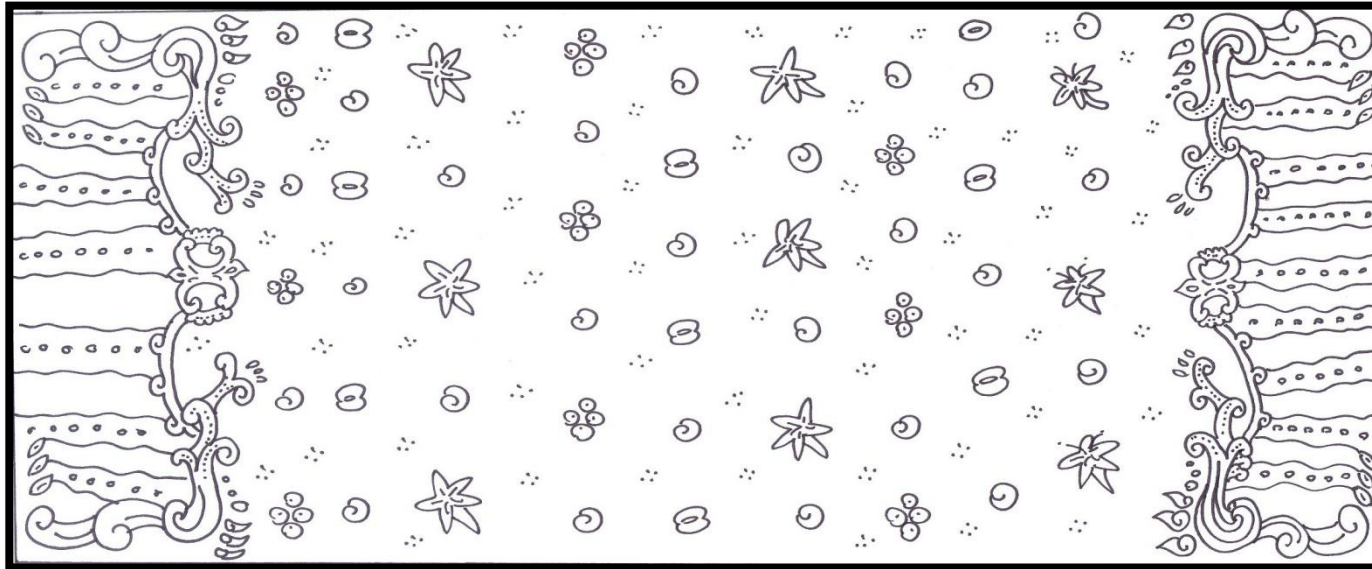
Oleh :
Nama: Tiara Nur Rachmawati
NIM: 11207244009
Pendidikan Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

Skala Pola : 1:25

Paraf

Lampiran 3. Desain



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Pola dan Desain:
Selendang Kopi Sogan Hitam

Oleh :
Nama: Tiara Nur Rachmawati
NIM: 11207244009
Pendidikan Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

Skala Pola : 1:25

Paraf

Lampiran 4. Hasil Karya Selendang Batik



Selendang Kopi Luwak



Selendang Kopi Biji Luwak

Lampiran 4. Hasil Karya Selendang Batik



Selendang Kebun Kopi Sendiri



Selendang Kopi Laseman Merah

Lampiran 4. Hasil Karya Selendang Batik



Selendang Kopi Laseman Hijau Pupus



Selendang Kopi Sachet Wangi

Lampiran 4. Hasil Karya Selendang Batik



Selendang Cerita Kopi



Selendang Kopi Tumbuh Lebat

Lampiran 4. Hasil Karya Selendang Batik



Selendang Pohon Kopi



Selendang Kopi Sogan Hitam

Lampiran 5. Desain Undangan



Undangan Pameran

Lampiran 6. Desain Poster



Poster 29,7cm x 42cm

Lampiran 7. Desain Katalog




Desain katalog cover depan dan cover belakang




Desain katalog halaman 1 dan 2

Lampiran 7. Desain Katalog




Selendang Kopi Kebun Sendiri

250cm x 50cm
Bahan : Primisima




Karya selendang batik ini bermakna kebesaran anugerah Tuhan akan rizki-Nya. Dalam karya batik tulis selendang ini menceritakan tentang proses penanaman tumbuhan kopi hingga hasil yang bisa dikonsumsi, terdapat motif petani yang sedang menanam tumbuhan kopi dilanjutkan dengan petani yang memanen buah kopi kemudian tumbuhan kopi yang sudah dipanen diambil bijinya untuk disangrai dan ditumbuk sehingga menjadi bubuk kopi yang dikonsumsi oleh pemilik kebun kopi untuk menikmati hasil dari kebun sendiri. Terdapat beberapa motif dalam karya batik tulis selendang ini, antara lain petani dan pemilik kebun sebagai motif utama, biji kopi dan buah kopi sekaligus daunnya merupakan motif pendukung sedangkan motif garis berbintik merupakan penghias tepian selendang. Pewarnaan selendang dari coklat muda sampai coklat tua agar karya selendang memiliki kesan klasik atau lama. Warna merah pada buah kopi melambangkan kopi yang matang dan siap dipanen.




Selendang Kopi Laseman Merah

250cm x 50cm
Bahan : Primisima




Dalam karya batik tulis selendang ini menjelaskan tentang motif buah sekaligus daun kopi dan cangkir yang berisi minuman kopi yang masih menjadi minuman favorit masyarakat di Indonesia dan akan terus dilestarikan. Motif titik, tumpal dan lingkaran menjadikan motif ini sebagai motif pendukung dekorasi selendang batik tulis. Disebut kopi laseman merah karena proses pewarnaan selendang ini menggunakan air yang cukup banyak. Sehingga warna merah pada selendang tidak begitu pekat atau tipis-tipis (lasem), sedangkan pada motif bekas cantingan pertama tidak harus warna putih tetapi bisa menggunakan warna muda lainnya, contohnya warna coklat, sehingga warna merah yang tipis tercampur dengan warna coklat dan menjadi merah kecoklatan. Warna merah diambil dari warna buah kopi yang sudah matang dan menyimbolkan kesemangatan dan coklat muda adalah warna yang diambil dari warna pohon kopi yang masih muda.

Desain katalog halaman 3 dan 4




Selendang Kopi Laseman Hijau Pupus

250cm x 50cm
Bahan : Primisima




Karya selendang batik ini memiliki makna alam hijau yang bersahabat, motif bunga yang merupakan mahkota dari tumbuhan kopi melambangkan kesuksesan manusia dalam menanam kopi, selain itu terdapat motif biji kopi yang disusun secara berjajar yang bermakna tentang biji kopi dari hasil panen melimpah yang berjajar-jajar. Pada karya selendang ini motif bunga dan motif biji kopi berjajar merupakan motif utama, sedangkan motif garis putus-putus, titik-titik dan garis merupakan motif pendukung diujung selendang terdapat motif pendukung hiasan berupa tumbuhan kopi dengan motif awan. Disebut kopi laseman hijau pupus karena pada saat pembuatan warna menggunakan air yang cukup banyak sehingga warna hijau menjadi tipis-tipis (lasem), sedangkan hijau pupus terjadi karena warna hijau yang bercampur warna coklat muda pada motif selendang. Warna hijau pupus adalah warna yang terinspirasi dari hijaunya alam yang menandakan kesuburan yang bersahabat, sedangkan warna coklat muda adalah warna yang terinspirasi dari pohon kopi yang masih muda.



Selendang Kopi Sachet Wangi

250cm x 50cm
Bahan : Primisima



Dalam karya batik tulis selendang ini menjelaskan tentang motif biji kopi dan bunga kopi yang disusun berbaris. Motif biji kopi dan bunga kopi dipadukan berdampingan agar terkesan biji kopi menjadi harum karena berdampingan dengan bunga kopi. Biji kopi dan bunga dibungkus dengan motif persegi yang seolah perwujudan dari kemasan sachet yang menjadi bisnis minuman kemasan pada saat ini. Biji kopi dan bunga kopi dalam karya seni batik tulis selendang merupakan motif utama, sedangkan motif tumpal adalah motif pendukung sekaligus penghias ujung kain. Motif persegi menyimbolkan tentang kopi yang telah dikemas (sachet). Warna merah bermakna perjuangan, orange dan kuning merupakan warna yang bersifat terang atau cerah, sehingga karya selendang batik ini memiliki makna perjuangan masa depan yang cerah dalam melestarikan dan mengolah kopi.

Desain katalog halaman 5 dan 6

Lampiran 7. Desain Katalog



Selendang Cerita Kopi

250cm x 50cm
Bahan : Primasama



Karya selendang batik ini bermakna kebersamaan dan kekeluargaan, terdapat motif yang menceritakan sebuah kegiatan bercerita dengan ditemani secangkir kopi. Terdapat beberapa motif yang bercerita antara lain sepasang suami istri yang berbincang-bincang sambil menikmati kopi. Motif suatu keluarga dimana seorang ayah disuguhi kopi oleh istrinya untuk mengantarkan suatu cerita atau perbincangan kepada istri dan anaknya. Motif sekumpulan muda-mudi yang sedang membahas suatu cerita untuk didiskusikan dengan ditemani secangkir kopi. Sekelompok pemuda yang sedang begadang dengan mengonsumsi secangkir kopi agar mata tetap terjaga. Motif kegiatan manusia dalam karya batik selendang merupakan motif utama sedangkan motif awan, bulan dan biji kopi sebagai motif pendukung. Motif garis, bunga, buah kopi dan daun sebagai motif penghias ujung selendang. Warna ungu muda, ungu tua dan ungu gelap adalah warna yang terinspirasi dari suasana yang gelap dan dingin sehingga menjadikan waktu yang tepat untuk mengonsumsi kopi.




Selendang Kopi Tumbuh Lebat

250cm x 50cm
Bahan : Primasama




Dalam karya batik tulis selendang ini menjelaskan tentang motif tumbuhan kopi yang buah dan daunnya yang tumbuh diberbagai sisi selendang menggambarkan tumbuhan kopi yang tumbuh subur. Motif utama dalam karya selendang ini adalah buah kopi dan daun yang tumbuh menjulur. Dalam karya ini pewarnaan terinspirasi dari kopi yang disajikan dalam bentuk espresso yaitu kopi yang dipadu dari 3 bahan antara lain, kopi, krim dan susu. Selain itu, pawarnaan pada karya selendang ini didasari atas keberanian dalam memadukan warna, sehingga karya selendang batik ini memiliki makna keberanian dalam melangkah dan bereksplorasi.

Desain katalog halaman 7 dan 8




Selendang Pohon Kopi

250cm x 50cm
Bahan : Primasama




Dalam karya batik tulis selendang ini menjelaskan tentang motif pohon kopi yang merupakan bagian dari alam. Pohon kopi yang saling membelakangi beserta akar, batang, buah, daun kopi dan bunga kopi, menunjukkan adanya kesatuan dalam sebuah tumbuhan kopi yang lengkap. Motif tumbuhan kopi adalah motif utama pada karya batik tulis selendang ini, kemudian untuk motif pendukung adalah bulatan dan garis-garis melengkung. Untuk tepian kain diisi dengan motif penghias berupa motif dan garis-garis yang berbintik. Warna biru muda dan biru tua dipadukan agar karya selendang batik yang dihasilkan memiliki kesan sejuk dan nyaman digunakan, sehingga karya selendang yang diciptakan memiliki makna alam yang sejuk.



Selendang Kopi Sogan Hitam

250cm x 50cm
Bahan : Primasama



Karya batik tulis selendang ini dinamakan kopi sogan hitam karena motif kopi yang dominan dengan perwarnaan jenis sogan. Pada karya batik selendang ini terdapat motif biji kopi, buah kopi dan bunga kopi sebagai motif utama karya batik selendang, sedangkan motif pendukung adalah titik-titik dan bulatan-bulatan, selain itu disetiap ujung atas dan bawah selendang terdapat motif penghias tepian berupa motif sulur dan garis-garis berbintik. Disebut kopi sogan hitam karena proses pewarnaan selendang ini menggunakan air yang sedikit agar warna yang dihasilkan pekat. Sehingga hitam pada kain sangat gelap (sogan), sedangkan pada motif bekas cantingan pertama tidak harus warna putih tetapi bisa menggunakan warna muda lainnya, contohnya warna coklat, sehingga warna hitam yang menjadi dasar kain tidak terpengaruh oleh warna muda motif. Pada karya selendang ini warna hitam melambangkan minuman kopi yang berwarna hitam dan pekat melambangkan kesungguhan, sedangkan warna coklat muda adalah warna dari batang tumbuhan kopi muda, motif yang disusun secara berurutan melambangkan kehidupan yang tertata dimana motif bunga, kopi, dan biji merupakan cikal bakal kehidupan tumbuhan kopi. Sehingga karya selendang kopi sogan hitam memiliki makna kesungguhan dalam menata kehidupan.

Desain katalog halaman 9 dan 10

Lampiran 8. Desain Banner



Banner 1m x 2m

Lampiran 9. Desain Label Karya dan Logo



Desain Label Karya Selendang Batik



Desain Logo

Lampiran 10. Kalkulasi Biaya dan Harga

Kalkulasi Biaya

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik tulis ini adalah sebagai berikut:

Biaya pokok produksi keseluruhan karya

No.	Bahan Pokok	Jumlah	Harga	Total
1.	Kain Primisima	12,5 m	1 m = 20.000	250.000
2.	Malam	2 kg	1 kg = 35.000	70.000
3.	Parafin	0,25 kg	1 kg = 18.000	4.500
4.	Pewarna Naptol	380 gr	1 kg = 350.000	133.000
5.	Perwarna Indigosol	220 gr	1 kg = 275.000	60.500
6.	Pewarna Rapid	20 gr	1 kg = 150.000	3.000
7.	Soda Abu	2 kg	1 kg = 6.500	13.000
Jumlah Harga				474.000

Lampiran 10. Kalkulasi Biaya dan Harga

Selendang Batik Kopi Luwak

Rincian Bahan

No.	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Primisima	2,5 m : 2	1 m = 20.000	25.000
2.	Malam	0,2 kg	1 kg = 35.000	7.000
3.	Parafin	0,25 kg	1 kg = 18.000	4.500
4.	Naptol	20 gram	1kg = 350.000	7.000
5.	Indigosol	60 gram	1 kg = 275.000	16.500
6.	Soda Abu	200 gram	1 kg = 6.500	1.300
Total Biaya				61.300

Upah Tenaga Kerja

- Mencanting Rp. 25.000 (Mencanting Sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp. 20.000 (Pewarnaan Batik Sri Kuncoro)
- Upah Tenaga Rp. 25.000 + Rp. 20.000 = Rp. 45.000

No.	Jenis	Jumlah
1.	Biaya Bahan	Rp. 61.300
2.	Upah Tenaga Kerja	Rp. 45.000
Total Jumlah		Rp. 106.300

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	%	Jumlah	Total
1.	Biaya Produksi	-	-	106.300
2.	Desain	15%	15/100 x 106.300	15.945
3.	Transportasi	8%	8/100 x 106.300	8.504
				130.749
4.	Laba	20%	20/100 x 130.749	26.150
Total Harga Jual				Rp. 156.899
Pembulatan Harga				Rp. 156.900

Lampiran 10. Kalkulasi Biaya dan Harga

Selendang Kopi Biji Luwak

Rincian Bahan

No.	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Primisima	2,5 m : 2	1 m = 20.000	25.000
2.	Malam	0,2 kg	1 kg = 35.000	7.000
3.	Naptol	20 gram	1kg = 350.000	7.000
4.	Indigosol	20 gram	1 kg = 275.000	5.500
5.	Soda Abu	200 gram	1 kg = 6.500	1.300
Total Biaya				45.800

Upah Tenaga Kerja

- Mencanting Rp. 25.000 (Mencanting Sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp. 20.000 (Pewarnaan Batik Sri Kuncoro)
- Upah Tenaga Rp. 25.000 + Rp. 20.000 = Rp. 45.000

No.	Jenis	Jumlah
1.	Biaya Bahan	Rp. 45.800
2.	Upah Tenaga Kerja	Rp. 45.000
Total Jumlah		Rp. 90.800

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	%	Jumlah	Total
1.	Biaya Produksi	-	-	90.800
2.	Desain	15%	15/100 x 90.800	13.620
3.	Transportasi	8%	8/100 x 90.800	7.264
				111.684
4.	Laba	20%	20/100 x 111.684	22.337
Total Harga Jual				Rp. 134.021
Pembulatan Harga				Rp. 134.000

Lampiran 10. Kalkulasi Biaya dan Harga

Selendang Kebun Kopi Sendiri

Rincian Bahan

No.	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Primisima	2,5 m : 2	1 m = 20.000	25.000
2.	Malam	0,2 kg	1 kg = 35.000	7.000
3.	Naptol	60 gram	1kg = 350.000	21.000
4.	Indigosol	20 gram	1 kg = 275.000	5.500
5.	Soda Abu	200 gram	1 kg = 6.500	1.300
Total Biaya				59.800

Upah Tenaga Kerja

- Mencanting Rp. 25.000 (Mencanting Sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp. 20.000 (Pewarnaan Batik Sri Kuncoro)
- Upah Tenaga Rp. 25.000 + Rp. 20.000 = Rp. 45.000

No.	Jenis	Jumlah
1.	Biaya Bahan	Rp.59.800
2.	Upah Tenaga Kerja	Rp. 45.000
Total Jumlah		Rp. 104.800

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	%	Jumlah	Total
1.	Biaya Produksi	-	-	104.800
2.	Desain	15%	15/100 x 104.800	15.720
3.	Transportasi	8%	8/100 x 104.800	8.384
				128.904
4.	Laba	20%	20/100 x 128.904	25.780
Total Harga Jual				Rp. 154.684
Pembulatan Harga				Rp. 154.700

Lampiran 10. Kalkulasi Biaya dan Harga

Selendang Kopi Laseman Merah

Rincian Bahan

No.	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Primisima	2,5 m : 2	1 m = 20.000	25.000
2.	Malam	0,2 kg	1 kg = 35.000	7.000
3.	Naptol	40 gram	1kg = 350.000	14.000
4.	Soda Abu	200 gram	1 kg = 6.500	1.300
Total Biaya				47.300

Upah Tenaga Kerja

- Mencanting Rp. 25.000 (Mencanting Sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp. 20.000 (Pewarnaan Batik Sri Kuncoro)
- Upah Tenaga Rp. 25.000 + Rp. 20.000 = Rp. 45.000

No.	Jenis	Jumlah
1.	Biaya Bahan	Rp. 47.300
2.	Upah Tenaga Kerja	Rp. 45.000
Total Jumlah		Rp. 92.300

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	%	Jumlah	Total
1.	Biaya Produksi	-	-	92.300
2.	Desain	15%	15/100 x 92.300	13.845
3.	Transportasi	8%	8/100 x 92.300	7.384
				113.529
4.	Laba	20%	20/100 x 113.529	22.705
Total Harga Jual				Rp. 136.234
Pembulatan Harga				Rp. 136.200

Lampiran 10. Kalkulasi Biaya dan Harga

Selendang Kopi Laseman Hijau Pupus

Rincian Bahan

No.	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Primisima	2,5 m : 2	1 m = 20.000	25.000
2.	Malam	0,2 kg	1 kg = 35.000	7.000
3.	Naptol	40 gram	1kg = 350.000	14.000
4.	Soda Abu	200 gram	1 kg = 6.500	1.300
Total Biaya				47.300

Upah Tenaga Kerja

- Mencanting Rp. 25.000 (Mencanting Sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp. 20.000 (Pewarnaan Batik Sri Kuncoro)
- Upah Tenaga Rp. 25.000 + Rp. 20.000 = Rp. 45.000

No.	Jenis	Jumlah
1.	Biaya Bahan	Rp. 47.300
2.	Upah Tenaga Kerja	Rp. 45.000
Total Jumlah		Rp. 92.300

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	%	Jumlah	Total
1.	Biaya Produksi	-	-	92.300
2.	Desain	15%	15/100 x 92.300	13.845
3.	Transportasi	8%	8/100 x 92.300	7.384
				113.529
4.	Laba	20%	20/100 x 113.529	22.705
Total Harga Jual				Rp. 136.234
Pembulatan Harga				Rp. 136.200

Lampiran 10. Kalkulasi Biaya dan Harga

Selendang Kopi Sachet Wangi

Rincian Bahan

No.	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Primisima	2,5 m : 2	1 m = 20.000	25.000
2.	Malam	0,2 kg	1 kg = 35.000	7.000
3.	Naptol	40 gram	1kg = 350.000	14.000
4.	Indigosol	20 gram	1 kg = 275.000	5.500
4.	Soda Abu	200 gram	1 kg = 6.500	1.300
Total Biaya				52.800

Upah Tenaga Kerja

- Mencanting Rp. 25.000 (Mencanting Sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp. 20.000 (Pewarnaan Batik Sri Kuncoro)
- Upah Tenaga Rp. 25.000 + Rp. 20.000 = Rp. 45.000

No.	Jenis	Jumlah
1.	Biaya Bahan	Rp. 52.800
2.	Upah Tenaga Kerja	Rp. 45.000
Total Jumlah		Rp. 97.800

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	%	Jumlah	Total
1.	Biaya Produksi	-	-	97.800
2.	Desain	15%	15/100 x 97.800	14.670
3.	Transportasi	8%	8/100 x 97.800	7.824
				120.294
4.	Laba	20%	20/100 x 120.294	24.058
Total Harga Jual				Rp. 144.352
Pembulatan Harga				Rp. 144.400

Lampiran 10. Kalkulasi Biaya dan Harga

Selendang Cerita Kopi

Rincian Bahan

No.	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Primisima	2,5 m : 2	1 m = 20.000	25.000
2.	Malam	0,2 kg	1 kg = 35.000	7.000
3.	Naptol	40 gram	1kg = 350.000	14.000
4.	Indigosol	20 gram	1 kg = 275.000	5.500
4.	Soda Abu	200 gram	1 kg = 6.500	1.300
Total Biaya				52.800

Upah Tenaga Kerja

- Mencanting Rp. 25.000 (Mencanting Sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp. 20.000 (Pewarnaan Batik Sri Kuncoro)
- Upah Tenaga Rp. 25.000 + Rp. 20.000 = Rp. 45.000

No.	Jenis	Jumlah
1.	Biaya Bahan	Rp. 52.800
2.	Upah Tenaga Kerja	Rp. 45.000
Total Jumlah		Rp. 97.800

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	%	Jumlah	Total
1.	Biaya Produksi	-	-	97.800
2.	Desain	15%	15/100 x 97.800	14.670
3.	Transportasi	8%	8/100 x 97.800	7.824
				120.294
4.	Laba	20%	20/100 x 120.294	24.058
Total Harga Jual				Rp. 144.352
Pembulatan Harga				Rp. 144.400

Lampiran 10. Kalkulasi Biaya dan Harga

Selendang Tumbuh Lebat

Rincian Bahan

No.	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Primisima	2,5 m : 2	1 m = 20.000	25.000
2.	Malam	0,2 kg	1 kg = 35.000	7.000
3.	Naptol	60 gram	1kg = 350.000	21.000
4.	Indigosol	60 gram	1 kg = 275.000	16.500
4.	Soda Abu	200 gram	1 kg = 6.500	1.300
Total Biaya				70.800

Upah Tenaga Kerja

- Mencanting Rp. 25.000 (Mencanting Sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp. 20.000 (Pewarnaan Batik Sri Kuncoro)
- Upah Tenaga Rp. 25.000 + Rp. 20.000 = Rp. 45.000

No.	Jenis	Jumlah
1.	Biaya Bahan	Rp.70.800
2.	Upah Tenaga Kerja	Rp. 45.000
Total Jumlah		Rp. 115.800

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	%	Jumlah	Total
1.	Biaya Produksi	-	-	115.800
2.	Desain	15%	15/100 x 115.800	17.370
3.	Transportasi	8%	8/100 x 115.800	9.264
				142.434
4.	Laba	20%	20/100 x 142.434	28.487
Total Harga Jual				Rp. 170.921
Pembulatan Harga				Rp. 170.900

Lampiran 10. Kalkulasi Biaya dan Harga

Selendang Pohon Kopi

Rincian Bahan

No.	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Primisima	2,5 m : 2	1 m = 20.000	25.000
2.	Malam	0,2 kg	1 kg = 35.000	7.000
3.	Naptol	20 gram	1kg = 350.000	7.000
4.	Indigosol	20 gram	1 kg = 275.000	5.500
5.	Soda Abu	200 gram	1 kg = 6.500	1.300
Total Biaya				45.800

Upah Tenaga Kerja

- Mencanting Rp. 25.000 (Mencanting Sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp. 20.000 (Pewarnaan Batik Sri Kuncoro)
- Upah Tenaga Rp. 25.000 + Rp. 20.000 = Rp. 45.000

No.	Jenis	Jumlah
1.	Biaya Bahan	Rp. 45.800
2.	Upah Tenaga Kerja	Rp. 45.000
Total Jumlah		Rp. 90.800

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	%	Jumlah	Total
1.	Biaya Produksi	-	-	90.800
2.	Desain	15%	15/100 x 90.800	13.620
3.	Transportasi	8%	8/100 x 90.800	7.264
				111.684
4.	Laba	20%	20/100 x 111.684	22.337
Total Harga Jual				Rp. 134.021
Pembulatan Harga				Rp. 134.000

Lampiran 10. Kalkulasi Biaya dan Harga

Selendang Kopi Sogan Hitam

Rincian Bahan

No.	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Primisima	2,5 m : 2	1 m = 20.000	25.000
2.	Malam	0,2 kg	1 kg = 35.000	7.000
3.	Naptol	40 gram	1kg = 350.000	14.000
4.	Soda Abu	200 gram	1 kg = 6.500	1.300
Total Biaya				47.300

Upah Tenaga Kerja

- Mencanting Rp. 25.000 (Mencanting Sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp. 20.000 (Pewarnaan Batik Sri Kuncoro)
- Upah Tenaga Rp. 25.000 + Rp. 20.000 = Rp. 45.000

No.	Jenis	Jumlah
1.	Biaya Bahan	Rp. 47.300
2.	Upah Tenaga Kerja	Rp. 45.000
Total Jumlah		Rp. 92.300

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	%	Jumlah	Total
1.	Biaya Produksi	-	-	92.300
2.	Desain	15%	15/100 x 92.300	13.845
3.	Transportasi	8%	8/100 x 92.300	7.384
				113.529
4.	Laba	20%	20/100 x 113.529	22.705
Total Harga Jual				Rp. 136.234
Pembulatan Harga				Rp. 136.200

Lampiran 11. Dokumentasi Pengunjung Pameran

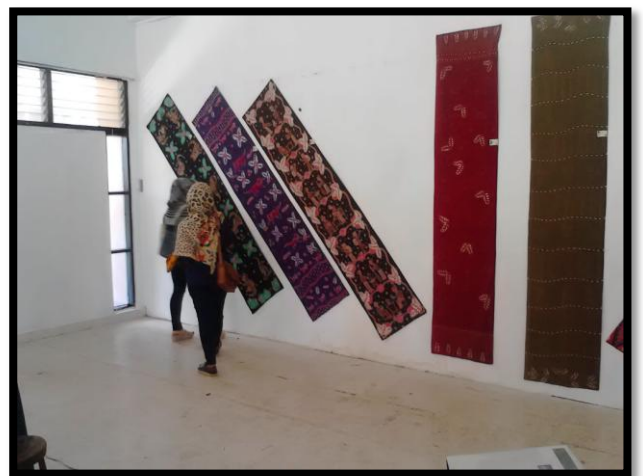


Foto Pengunjung Pameran Tugas Akhir Karya Seni
(Dokumentasi: Tiara Nur Rachmawati, Juni 2015)

Lampiran 12. Daftar Pengunjung

No	Name	Address	Signature
1	Mei Mardani		
2	Shifa	TASIK	
3	Armand P.S.	Blomberg	
4	Dan Aranda P	Jogja	
5	Dini F	Jogja	
6	Hamdan	JK	
7	Azi Sholihah	JK	
8	Rafiq Prastya	Kartal	
9	Devi Nurhasani	Banten	
10	Akang	Ulu	
11	Bongun H.C.	Sember	
12	Umi F	Jogja	
13	Nurul H	Bantul	
14	Devi Kellana W	Korim	
15	Dan Ayu Waniyuti	JK	
16	Arinda P	Imogin	
17	Chikita Chikita	Plat	
18	Indira Waniyuti	Magelang	

No	Name	Address	Signature
1	Dan	Dumak	
2	Lisa	Semai	
3	Lia		
4	Indira Waniyuti	Bantul	
5	Indira Waniyuti	Klaten Citi	
6	Devi Nurhasani	Kalimong Street	
7	Rumir Oktaviani	Samarang	
8	Chika	Yoga	
9	Rizka	Pura ang	
10	Indira Waniyuti	Imogin	
11	Indira Waniyuti	Telungagung	
12	Indira Waniyuti	Ulu	
13	Indira Waniyuti	Bantul	
14	Indira Waniyuti	Jogja	
15	Indira Waniyuti	Samarang	
16	Indira Waniyuti	Jogja	

No	Name	Address	Signature
1	Mei Mardani		
2	Shifa	TASIK	
3	Armand P.S.	Blomberg	
4	Dan Aranda P	Jogja	
5	Dini F	Jogja	
6	Hamdan	JK	
7	Azi Sholihah	JK	
8	Rafiq Prastya	Kartal	
9	Devi Nurhasani	Banten	
10	Akang	Ulu	
11	Bongun H.C.	Sember	
12	Umi F	Jogja	
13	Nurul H	Bantul	
14	Devi Kellana W	Korim	
15	Dan Ayu Waniyuti	JK	
16	Arinda P	Imogin	
17	Chikita Chikita	Plat	
18	Indira Waniyuti	Magelang	